

**UPAYA *TAUBAT AL NASUHA* WARGA BINAAN
PERMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS KELAS IIB
PURWODADI GROBOGAN MELALUI BIMBINGAN AGAMA
ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Oleh:

TRIKA YULIANA

2001016094

**Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

2024

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Trika Yuliana
NIM : 2001016094
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Upaya *Taubat Al Nasuha* Warga Binaan Perumahan (WBP) Di
Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan Melalui Bimbingan Agama Islam.

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Maret 2024

Pembimbing

Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd.

NIP: 199107112019032018

PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI UPAYA TAUBAT AL NASUHA WARGA BINAAN PERMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS KELAS IIB PURWODADI GROBOGAN MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM

Disusun Oleh:

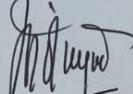
Trika Yuliana (2001016094)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 2 April 2024 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Widayat Muntarsih, M.Pd

NIP: 196909012005012001

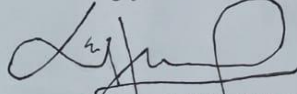
Sekertaris Sidang



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

NIP: 199107112019032018

Penguji Utama 1



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I,M.S.I

NIP: 198203072007102001

Penguji Utama II



Ulin Nihayah, M.Pd.I.

NIP: 198807022018012001

Mengetahui

Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

NIP: 199107112019032018

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 22 April 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trika Yuliana

NIM : 2001016094

Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Upaya taubat al nasuha warga binaan permasyarakatan (WBP) kelas IIB purwodadi grobogan melalui bimbingan agama islam** adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Maret 2024



The image shows an official red stamp of Universitas Islam Semarang. The stamp includes the university's name in Indonesian, a logo, and the text 'MELIKAT TEMPEL'. Below the stamp is a handwritten signature in black ink.

Trika Yuliana

NIM. 2001016094

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Upaya *Taubat Al Nasuha* Warga Binaan Perumahan (WBP) Di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan Melalui Bimbingan Agama Islam”. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan serta pemberi syafaat di hari kiamat bagi umatnya. Semoga kita senantiasa diakui oleh umatnya dan mendapatkan syafaat di akhirat nanti.

Skripsi ini ditulis guna menyingkap upaya *taubat al nasuha* warga binaan perumahan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama islam dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh kelulusan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penulis menyadari keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan ini, tidak lepas dari banyak pihak lain yang terlibat dalam memberi bantuan, dukungan, motivasi, melangitkan doa-doa, serta selalu membimbing. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenalkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I., dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. Selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang selalau memberi motivasi dan support kepada penulis.
4. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd selaku dosen pembimbing dan wali dosen yang selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta kesempatan pada penulis selama masa studi
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo yang selalu semangat memberikan ilmu.
6. Seluruh pegawai Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberi fasilitas, pengalaman, dan memberikan bantuan pada penulis kaitannya dengan proses akademik

7. Orang tua dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan support, semangat, dan doa setiap harinya
8. Pihak Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Purwodadi Grobogan yang membantu dalam proses penelitian selama penulis melakukan riset di Lapas Purwodadi
9. Para penulis yang karyanya dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam karya ini
10. Mahasiswa BPI 2020 dan seluruh teman-teman yang selalu kebersamai penulis dalam berproses di UIN Walisongo Semarang
11. Untuk diri sendiri yang tak pernah lelah dalam berjuang dan meraih apa yang menjadi impiannya, yang selalu gigih menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. *I love myself forever and I will to be the best version of my life.*

Penulis menyadari, tidak semua orang akan memberikan penilaian terbaiknya pada karya tulis ini, namun penulis sudah berusaha melakukan yang terbaik pada karya tulis ini agar dapat diselesaikan. Oleh karena itu, jika terdapat saran dan masukan untuk karya tulis ini, penulis berterima kasih dan selaaalu bersedia untuk menerimanya.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga karya tulis ini dapat menjadi amal jariyah penulis dan pihak-pihak yang terkait, dapat memberi kebermanfaatan bagi UIN Walisongo khususnya jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, serta bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 28 Maret 2024

Penulis,

Trika Yuliana

NIM. 2001016094

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

1. Diri sendiri yang selalu berjuang, berusaha, dan pantang menyerah untuk menyelesaikan penulisan kripsi ini.
2. Orang tua yang selalu memberikan segalanya demi keberhasilan penulis dan doa-doa yang selalu kedua orang tua panjatkan kepada Allah SWT demi keberhasilan penulis. Dan semoga Allah SWT memberikan kesehatan, dan keselamatan dunia akhirat bagi kedua orang tua
3. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dalam setiap proses studi penulis dan berkat doa-doa beliau penulis mampu sampai pada titik ini.
4. Almamater tercinta khususnya jurusan bimbingan dan penyuluhan islam UIN walisongo semarang yang telah memberikan ruang unyuk saya dalam menuntut ilmu dan bertemu dengan teman-teman tercinta

MOTTO

**“Segala sesuatu menunggu pada waktunya. Tak ada mawar yang mekar
sebelum waktunya, Matahari tak akan terbit sebelum waktunya.
Tunggu apa yang akan menjadi milikmu pasti akan datang menghampirimu”**

-Rumi

ABSTRAK

Trika Yuliana (NIM 2001016094) Upaya *Taubat Al Nasuha* Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan Melalui Bimbingan Agama Islam.

Penelitian ini membahas mengenai upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama islam. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lapas Purwodadi yang mempunyai keinginan yang kuat dalam diri mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah mereka melakukan perbuatan dosa, mampu diterima kembali dalam kehidupan dimasyarakat, dan peningkatan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Dan hal tersebut di tempuh dengan *taubat al nasuha* melalui bimbingan agama islam di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan. Selain itu, upaya *taubat al nasuha* melalui bimbingan agama diharapkan mampu menurunkan tingkat residivis narapidana di Lapas Kelas IIB Purwodadi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian *case study* yang mempelajari kasus-kasus spesifik untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan Teknik analisis kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi melalui bimbingan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bimbingan agama islam yang ada di Lapas kelas IIB Purwodadi yang berupa ceramah, konseling agama, program rehabilitasi, mentor spiritual, dan grup dukungan yang diikuti oleh warga binaan permasyarakatan menjadi sarana untuk upaya *taubat al nasuha*. Kemudian, materi bimbingan agama islam yang diberikan mencakup tentang konsep taubat dalam islam, langkah-langkah yang harus diambil dalam melakukan taubat yang benar, pemahaman tentang penyesalan dan dosa, dan materi yang mencakup tentang pentingnya memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia dan meningkatkan amal shaleh. Kemudian, bimbingan agama islam dilakukan secara individu dan kelompok untuk mempermudah pembimbing dalam menyampaikan materi bimbingan agama kepada warga binaan. Dengan bimbingan agama yang demikian maka, bimbingan agama islam mampu membantu warga binaan dalam mencapai upaya *taubat al nasuha*, yang dapat dilihat dari meningkatnya amal shaleh warga binaan berupa shalat tahajjud, tadarus al-quran, masuknya warga binaan di pondok pesantren, beristighfar, menjauhi kemaksiatan, dan istiqomah dalam kebaikan.

Kata kunci: Bimbingan Agama, Upaya *Taubat Al Nasuha*, Warga Binaan Perasyarakatan (WBP)

DAFTAR ISI

UPAYA <i>TAUBAT AL NASUHA</i> WARGA BINAAN PERMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS KELAS IIB PURWODADI GROBOGAN MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM.....	0
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Sumber dan Jenis Data.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Validitas Data.....	21
5. Teknik Analisis Data.....	23
6. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II.....	26
KERANGKA TEORI.....	26
A. Bimbingan Agama Islam.....	26

1. Pengertian Bimbingan Agama	26
2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam.....	28
3. Unsur-unsur dalam Bimbingan Agama.....	29
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama.....	30
5. Metode Bimbingan Agama	31
6. Tahapan Bimbingan Agama Islam.....	33
B. Taubat Al Nasuha	35
1. Pengertian <i>Taubat Al Nasuha</i>	35
2. Tingkatkan <i>Taubat al Nasuha</i>	36
3. Syarat-syarat <i>Taubat al Nasuha</i>	38
4. Penghalang <i>Taubat al Nasuha</i>	40
5. Tanda Seseorang Bertaubat.....	41
BAB III.....	45
GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Umum Lembaga Permasayarakatan Kelas IIB Purwodadi	45
B. Upaya <i>Taubat Al Nasuha</i> Warga Binaan Permasayarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan Melalui Bimbingan Agama Islam.....	65
BAB IV.....	97
ANALISIS UPAYA TAUBAT AL NASUHA WARGA BINAAN PERMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS KELAS IIB PURWODADI GROBOGAN MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM	97
Analisis Upaya <i>Taubat Al Nasuha</i> Warga Binaan Permasayarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIB Purwodadi Melalui Bimbingan Agama Islam.....	97
BAB V	117
PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
Daftar Pustaka.....	119
Lampiran-Lampiran.....	125
Lampiran 1.....	125
Lampiran 2 Dokumentasi.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kejahatan merupakan permasalahan yang kerap terjadi dan sebagai gejala sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kejahatan terus meningkat sesuai dengan perkembangan zaman dan di pengaruhi dengan perkembangan teknologi yang ada. Seluruh kegiatan manusia baik dari aspek sosial ekonomi dan politik dapat menjadi obyek untuk melakukan tindak kejahatan ataupun kriminalitas. Menurut Fachrurrozi (2021: 173) berbagai faktor penyebab seseorang melakukan tindak kejahatan adalah seperti faktor ekonomi, lingkungan, keluarga maupun faktor kepribadian individu. Kejahatan ataupun kriminalitas seringkali juga ditenggarai sebagai akibat dari pembangunan yang tidak merata, ketimpangan sosial, kurangnya kesejahteraan masyarakat baik yang terjadi dikota maupun desa.

Adapun definisi dari kejahatan yang dinyatakan oleh Sutherland dalam Djanggih and Qamar (2018: 10) menyatakan bahwa kejahatan adalah perilaku penyimpangan sosial masyarakat yang keluar dari norma dan nilai sosial dan perilaku yang menjadi penentu dalam pelanggaran ketentuan hukum pidana, sehingga seseorang yang melakukan kejahatan dapat dikenai hukuman sesuai dengan norma dan hukum sosial yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, kejahatan merupakan suatu tindakan sosial yang merugikan, melanggar norma sosial, mengganggu ketertiban masyarakat dan menimbulkan kerusuhan.

Data kasus kejahatan dan tindak kriminalitas di Indonesia cenderung turun dalam satu dekade terakhir. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 angka kasus kejahatan mencapai 239,48 ribu kasus kejahatan tindak pidana yang dilaporkan di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut turun 3,13% dari tahun-tahun sebelumnya yang berkurang di angka 29,8% dibanding pada tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 2022 Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mencatat ada 276.507 kejahatan terjadi di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 7,37% dibanding tahun sebelumnya 2021 sebanyak 257.743 perkara. Dengan demikian, terdapat 1 kejahatan disetiap 2

menit 2 detik, dan jika dihitung setiap jamnya terdapat 31,6 kejahatan yang terjadi di Indonesia. Naiknya kasus kejahatan pada tahun 2022 terjadi karena seiringnya aktivitas masyarakat yang mulai longgar pasca pandemi, dimana aktifitas dan kegiatan masyarakat mulai aktif kembali dan juga dampak dari pandemi Covid-19 yang masih dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia di semua aspek kehidupan. Maka dari itu, kejahatan mulai naik dan kasus kriminalitas mulai meningkat sampai saat ini dan hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah orang-orang yang menjadi tersangka dan masuk kedalam lembaga permasyarakatan (Rahmadayanti and Rahayu 2023: 15).

Indeks kejahatan di Jawa Tengah dalam BPS Provinsi Jawa Tengah di Polres Grobogan pada tahun 2019-2021 mencatat bahwa tingkat kejahatan di Kabupaten Grobogan mencapai 479 kasus. Kasus tersebut banyak pada kejahatan-kejahatan disektor publik antara lain pencurian, kriminalitas, penganiayaan, pembegalan dan lain-lain. Di dalam angka kasus tersebut hanya 50% yang dapat diselesaikan dan dicarikan solusi atas kejahatan tersebut. Dari jumlah kasus 479 hanya 252 kasus kejahatan yang dapat diselesaikan oleh pihak yang berwenang. Dan banyak juga kasus kejahatan yang tidak dapat diselesaikan, kasus yang berhenti ditengah jalan tanpa ada solusi penyelesaiannya dan kasus yang penyelesaiannya lewat jalur perdamaian dan atau kekeluargaan (*Restorative Justice*) (Isnanto, Istiqomah, and Suharno 2022: 302).

Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) melaporkan, jumlah penghuni Lembaga permasyarakatan di Indonesia mencapai 265.897 orang per 24 maret 2023. Jumlah tersebut telah melebihi dari total kapasitas lapas dalam negeri yang berada di angka 140.424 orang. Dengan demikian, overkapasitas lapas di Indonesia mencapai 89,35%. Hal ini pula yang disampaikan oleh Wakil Kementerian Hukum Dan HAM Republik Indonesia Prof. Eddy Hiarej menyampaikah bahwa Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Purwodadi memiliki standar daya tampung lapas yaitu sebesar 120 warga binaan. Akan tetapi pada kenyataannya kapasitas lapas di Purwodadi mengalami overload sampai diangka 324 pada agustus 2023. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka kriminalitas dan kejahatan di daerah Purwodadi terlepas dari adanya warga binaan limpahan dari lapas lain.

Menurut I Kadek Subadra, Dewa Gede Sudika Mangku (2023: 124) Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 menjelaskan tentang Permasyarakatan

mengamanatkan perbaikan secara mendasar dalam melaksanakan fungsi permasyarakatan yang meliputi pelayanan, pembinaan, pembimbingan, kemasyarakatan, perawatan, dan pengamanan dengan menjunjung tinggi kehormatan, perlindungan dan hak asasi manusia. Fungsi sosial dari lembaga permasyarakatan dimana memiliki fungsi utama yaitu melakukan pembinaan dan rehabilitasi terhadap narapidana agar dapat kembali menjadi warga negara yang baik dan memiliki fungsi sosial, dengan salah satunya melakukan bimbingan agama bagi narapidana. Selain itu, fungsi lembaga permasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan lapas agar dapat berintegrasi secara baik dengan masyarakat ketika bebas dari hukuman dan atau ketika sudah dapat kembali kepada masyarakat.

Fungsi dari lembaga permasyarakatan merupakan proses untuk memulihkan kembali (*retooling and reshaping*) seseorang untuk kembali kepada fungsi sosialnya dan mampu bermasyarakat sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Selain itu fungsi dari lembaga permasyarakatan merupakan proses untuk mengupayakan dan memperbaiki kesalahan para narapidana, dimana lembaga permasyarakatan ini mampu menjadi alat maupun sarana untuk memberikan nilai-nilai kemasyarakatan dan mampu kembali kepada kegiatan dan aktifitas yang positif (Suandika and Wirasatya 2021: 74).

Lembaga permasyarakatan membina narapidana yang berlandaskan dengan sistem permasyarakatan yang berupaya untuk mencapai pembinaan dan pemulihan yang berguna untuk kembali kepada masyarakat. Kata lain Lapas melakukan *rehabilitation, reeducation, and resocialization* I Kadek Subadra, Dewa Gede Sudika Mangku (2023: 193). Pola dasar pembinaan narapidana di Lapas diharapkan mampu mencapai resosiliasi dan rehabilitasi pelaku tindak kejahatan melalui sistem permasyarakatan dengan bimbingan yang ada di lapas dan salah satunya dengan bimbingan melalui *Taubat al nasuha*.

Faktor yang dapat mendukung terjadinya proses rehabilitasi di lembaga permasyarakatan bagi warga binaan permasyarakatan agar mampu kembali ke masyarakat, di antaranya: rehabilitasi, lembaga permasyarakatan membantu narapidana untuk melakukan rehabilitasi agar dapat kembali memasuki kehidupan masyarakat dengan keadaan baik, Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada narapidana agar memiliki keterampilan yang di butuhkan untuk dapat memulai kehidupan yang baru, Pengawasan kepada narapidana

sehingga ketika ada pengawasan narapidana dapat terhindar dari tindakan kejahatan dan pelanggaran lainnya. Adanya lembaga permasyarakatan diharapkan warga binaan permasyarakatan dapat memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat dengan kondisi yang lebih baik dan mampu berkontribusi positif bagi kehidupan bersama dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang melanggar syariat agama maupun norma sosial. Guna mencapai tujuan dan proses tersebut tentunya dibutuhkan bimbingan kepada warga binaan permasyarakatan (WBP) melalui proses atau upaya *Taubat al nasuha* (Nainggolan 2019: 137)

Setiap orang yang ingin kembali kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah melakukan perbuatan dosa, maksiat, dan kejahatan kemudian mereka mempunyai keinginan untuk kembali diterima di masyarakat, dan mampu menjalankan kehidupan lebih baik lagi maka, yang dapat dilakukan adalah bertaubat sungguh-sungguh, dengan kebulatan tekad, niat, dan menyempurnakan dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan dosa kesalahan dan menjauhi perbuatan melanggar syariat agama dan norma yang ada di masyarakat dan hal itu dapat dilakukan dengan *Taubat al nasuha*. karenanya seseorang khususnya warga binaan permasyarakatan ketika mereka menginginkan untuk kembali menjadi orang yang baik dan mampu memperbaiki dirinya dalam hal perilaku, psikologis, dan juga emosional maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah *taubat al nasuha* sebagai upaya pertama yang perlu dilakukan.

Apalagi bagi para warga binaan yang tidak lepas dari rasa bersalah, menyesal dan khawatir atas perbuatan dosa, kejahatan dan juga tindak pidana yang telah dilakukan mereka berupaya untuk bertaubat dan tidak ingin lagi mengulangi perbuatan tersebut yang membuat mereka masuk kedalam lembaga permasyarakatan. Berbagai hal dilakukan sebagai upaya para warga binaan untuk menjadi individu yang lebih baik lagi, mampu diterima kembali di masyarakat dan menjalankan kehidupan dengan normal tanpa kembali kepada perbuatan dosa ataupun kejahatan yang pernah dilakukannya. Terdapat beberapa kasus di akhir-akhir ini yang memperlihatkan bahwa banyak dari berbagai kalangan khususnya kalangan selebritis yang terjerat kasus penyalahgunaan narkoba dan akhirnya menyatakan untuk bertaubat dan tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut, mereka tertangkap ketika sedang transaksi narkoba ataupun ketika sedang mengonsumsi, penyalahgunaan narkoba di

Indonesia meningkat dan hal ini menimbulkan permasalahan yang kompleks di kalangan masyarakat.

Tahun 2020 terjadi peningkatan penyalahgunaan narkoba di kalangan selebriti di angka 9% yang kemudian mendapatkan sorotan dari khalayak umum. Dimana seorang selebriti yang merupakan *role model* di masyarakat, mereka yang kerap ditonton, ditiru gayanya dan juga sebagai contoh bagi para penggemarnya maupun bagi masyarakat umum. Tentunya harus dapat menjaga sikap, perilaku, nama baiknya dan memberikan contoh yang baik di masyarakat. Ketika mereka memberikan contoh yang tidak baik maka hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan social. Peredaran narkoba dikalangan selebriti terbilang tinggi maka dari itu mereka dengan mudah mendapatkan barang haram tersebut. Tujuan dari penggunaan narkoba dikalangan masyarakat selebriti adalah mengurangi rasa stress, kesedihan, kesepian, meningkatkan stamina, dan meredakan emosi. Dampak dari penyalahgunaan narkoba dapat memunculkan stigma negative dikalangan masyarakat dan hilangnya pekerjaan (Zahara et al. 2021: 167).

Kasus para selebriti yang terjerat narkoba dan akhirnya harus direhabilitasi ataupun masuk kedalam penjara ketika mereka dihadapkan di depan awak media atas penggunaan narkoba, banyak tanggapan yang mereka berikan ketika berjumpa pers beragam alasan yang mereka berikan dan banyak pula diantara mereka yang meminta maaf dan mengaku menyesal atas apa yang telah mereka lakukan. Terdapat beberapa selebritis yang terjerat kasus narkoba dan akhirnya mereka menyesal, diantaranya adalah Marcello Tahitoe alias Ello, yang resmi berstatus sebagai tersangka pada agustus 2017 terkait kepemilikan dan penggunaan narkoba jenis ganja. Melalui pengacaranya Ello meminta maaf kepada penggemarnya dan mencoba ikhlas atas apa yang telah menyimpannya dan berusaha untuk dapat menerima dirinya. Bahkan dia juga meminta maaf dan menyesal yang mana tak seharusnya dia memalukan hal tersebut, dan mengaku menyesal atas tindakannya dan dia juga menyebutkan janjinya untuk tidak menyentuh barang haram tersebut. Selebriti lain yang menyesal setelah menggunakan narkoba adalah Tio Pakusadewo, dia ditangkap pada awal tahun 2018 karena kedapatan mengonsumsi sabu. Pada saat jumpa pers dia menyuarakan ajakan untuk menjauhi narkoba khususnya bagi para pecandu narkoba dan Tio adalah contoh yang tidak perlu diikuti dan tidak perlu diulangi

lagi, tutur Tio Pakusadewo. Selain itu juga ada kasus yang menjerat Ammar Zoni pada pertengahan tahun 2023, dimana dia harus masuk kedalam rehabilitasi selama 7 bulan dan dihadapan awak media dia meminta maaf kepada keluarganya dan masyarakat Indonesia atas perbuatannya tersebut dan mengaku untuk bertaubat dan tidak mengulangi lagi perbuatannya itu. Putri, Hukum, and Hukum (2023: 441)

Adapun konsep Taubat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Nurbani (2019: 28) ialah kehendak ataupun tekad yang kuat dari dalam diri seseorang untuk tidak mengulangi perbuatan dosa, kesalahan yang telah dilakukan dan memperbaiki diri pada masa yang akan datang dan tidak hanya sekedar untuk menebus dosa-dosa yang telah dilakukannya. Selain itu Taubat nasuha harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan keyakinan hati ingin kembali ke jalan Allah SWT dari dosa menuju ketaatan dengan melakukan segala perintahnya (Nurbani 2019: 28). Hal ini sejalan dengan M Quraisy Shihab yang menyatakan bahwa taubat secara harfiah adalah kembali, kembali kepada kondisi semula, menyadari atas perbuatannya yang membuat tuhan memperhatikannya dan hal tersebut yang membuat ia bertaubat. Ibnu Tayyimah mengungkapkan bahwa taubat adalah menarik diri dari sesuatu yang yang tidak baik dan kembali kepada hal-hal yang baik dan bisa membawanya kepada allah. Taubat pada hakikatnya adalah seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa dan melanggar hukum Allah dan menyadari atas apa yang telah diperbuatnya kemudian menyesal, merasa sedih, khawatir dan takut atas apa yang telah diperbuatnya kemudian menyesali dan membebaskan diri dari perbuatan yang tidak diterima oleh allah. Dalam kaitannya dengan hal ini, seseorang yang telah berbuat dosa ataupun tindak pidana dengan melanggar hukum perundang-undangan ataupun tindak pidana kriminalitas yang dapat menjerat mereka kedalam pelanggaran hukum kemudian dapat menjerumuskannya masuk ke dalam Lembaga Perasyarakatan dimana dalam hal ini adalah Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) atau yang dikenal dengan nama Narapidana.

Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) adalah Narapidana, tahanan, anak didik perasyarakatan, dan klien perasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas, sedangkan anak didik perasyarakatan adalah anak pidana yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilapas anak paling lama sampai umur 18 tahun,

anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan dilapas anak paling lama sampai berusia 18 tahun, dan anak sipil dimana anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas anak paling lama sampai berusia 18 tahun. Klien permasyarakatan adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Lapas. Narapidana sebagai seseorang yang melanggar hukum dan kehilangan kemerdekaannya dalam hal ini dimana mereka dibatasi dalam berkegiatan, aktifitas ataupun interaksi social dan telah melakukan perbuatan dosa, kesalahan dan melakukan tindak kejahatan kriminalitas dan melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, maka tentulah narapidana ketika harus dihadapkan dengan keadaan berbeda ketika pertama kali masuk ke dalam Lapas akan merasakan sedih, kecewa, kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan. Dan pada suatu titik ingin kembali menjadi manusia yang lebih baik lagi, menyadari akan kesalahannya dan *Self Control* dalam aktifitas ataupun segala perilaku baik didalam Lapas ataupun ketika sudah keluar natinya dengan bertaubat atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan. Namun, Allah SWT memberikan jalan kepada setiap manusia untuk kembali kepadaNya. Sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصَوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah mudahan Tuhanmu akan menghapuskan kesalahan-kesalahan mu....* (At- Tahrir: 8)

Menurut Shafiyurrahman Al-Mubarak Furi dalam Ramli dan Nazim (2018: 2) ayat ini menjelaskan tentang taubat yang sebenar-benarnya atau taubatan nasuha disertai dengan tekad yang sungguh-sungguh Taubat seperti ini pastinya dapat menghapuskan segala keburukan yang pernah dilakukan dan akan mencegah seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah SWT dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu diterima oleh masyarakat.

Taubat al nasuha merupakan manifestasi dari rasa takut, cemas dan perasaan ingin menjadi manusia yang lebih baik dengan usaha yang sebenar-benarnya dan akhirnya mampu kembali kepada masyarakat dengan kondisi

yang lebih baik. Berbagai upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap warga binaan untuk menjadikan setiap dirinya mampu menjadi manusia yang baik dan dapat diterima di masyarakat, dan bertaubat atas kejahatan ataupun dosa yang telah mereka lakukan ketika para warga binaan berada di Lembaga permasyarakatan. Untuk dapat membantu upaya para warga binaan dalam ber *taubat al nasuha* maka diperlukan bantuan secara langsung yaitu dengan bimbingan agama agar taubat yang dilakukan bisa secara benar dan diterima oleh Allah SWT. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh lembaga permasyarakatan diantaranya adalah bimbingan agama islam dimana kegiatan bimbingan agama islam ini dilakukan rutin setiap harinya dan terjadwal dengan diikuti oleh semua warga binaan baik laki-laki maupun perempuan yang berada di Lapas permasyarakatan.

Bimbingan agama dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah ataupun batiniah dan membantunya agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bimbingan agama sebagai bantuan secara psikologis dan motivasi kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya. Bimbingan agama sebagai kegiatan ke BPI-an dimana bimbingan agama sebagai Al-Irsyad yaitu menyeru, membimbing dan mengarahkan mad'u agar dapat keluar dari segala kesulitannya dan menuju kebahagiaan hidup dunia akhirat. Selain itu bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan secara kontinyu atau terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya atau membantu mereka agar menjadi seseorang yang baik dalam berkehidupan dan membantu dalam membuat pilihan-pilihan secara baik dan bijaksana dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan dan melakukan perilaku-perilaku yang baik maka dari itu didalam AlQuran Allah berfirman mengenai bimbingan agama islam dalam QS ali imron ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Ayat diatas menjelaskan tentang ajakan untuk setiap orang ataupun diantara yang lainnya untuk berdakwah dengan mengajak kepada jalan yang baik, kehidupan yang bahagia dan penyelesaian dari masalah-masalah yang ada diantara manusia dan bimbingan agama yang disampaikan dan diberikan oleh pembimbing ataupun para dai. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa hendaklah seorang pembimbing juga mampu melakukan tindakan preventif dengan pencegahan kepada seseorang yang hendak melakukan tindakan melanggar hukum agama ataupun melanggar perundang-undangan yang menyebabkan dirinya dapat masuk kedalam Lembaga Perasyarakatan. Bimbingan agama islam selain dengan menyerukan kebaikan terhadap seseorang melainkan juga mampu sebagai sarana untuk merubah perilaku buruk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi terutama bagi warga binaan yang sangat membutuhkan arahan, pembinaan, dan bantuan secara langsung guna membantu diri mereka keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya dan sebagai bekal untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi ketika sudah keluar dari Lapas.

Orang yang tidak menaati norma-norma agama maka hal tersebut akan menimbulkan keresahan, kesenjangan dalam hidup mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam masyarakat. Melihat realita yang ada saat ini, tidak sedikit orang yang belum mengerti tentang ajaran agama dan aturan agama secara mendalam apalagi tentang perundang-undangan yang berlaku dalam negeri ini, dimana ketika hal tersebut dilanggar maka dapat menjerumuskannya kedalam sanksi yang berlaku. Problem semacam ini tidak hanya berlaku dikalangan masyarakat awan akan tetapi tak terkecuali bagi para warga binaan perasyarakatan (WBP) yang ternyata mereka tidak mengetahui bahwa kesalahan yang mereka lakukan dapat menghukum mereka dan

mengakibatkan mereka dapat masuk kedalam Lembaga permasyarakatan. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan agama yang dapat membantu para warga binaan dalam bertaubat agar lebih mengetahui tentang ajaran agama yang baik dan peraturan perundang-undangan sebagai bekal ketika sudah keluar dari lapas nantinya.

Bimbingan agama merupakan salah satu hal yang penting dan berkontribusi besar bagi warga binaan dalam membentengi diri dari perbuatan dosa atau kejahatan. Bimbingan agama yang ada di Lapas Purwodadi memiliki tujuan yaitu untuk membantu memupuk dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga binaan, kesehatan rohani atau mental, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai agama, dan membuka pintu taubat akan kesalahan yang pernah dilakukan dan memberikan kejelasan antara nilai-nilai benar dan salah.

Berdasarkan data warga binaan permasyarakatan (WBP) yang diperoleh dari Lembaga permasyarakatan Kelas IIB Purwodadi Grobogan per Januari 2024 yang mengikuti kegiatan bimbingan agama islam sebanyak 268 narapidana, 59 tahanan dengan total 327 warga binaan permasyarakatan. Mereka mengikuti bimbingan agama setiap hari mulai hari senin sampai kamis dengan mendatangkan kyai, penyuluh, dai dan hadifz quran sebagai pengajar bagi para warga binaan permasyarakatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Imam Supardi (Penyuluh keagamaan islam Kemenag Kab. Grobogan) yang mengisi kajian keagamaan dan bimbingan agama islam di lapas mengungkapkan bahwa inti dari bimbingan agama yang beliau terapkan adalah "*Alqartulillah bitthoati warruju 'u ilaihi bitazdiddinyati amalin sholih*" dimana orang-orang yang bertaubat itu semakin dekat dengan Allah dan meningkatkan ketakwaan dan kemudian mereka ada di lapas sesungguhnya ketidaktaan mereka terhadap perintah agama dan juga pelanggaran hokum dan norma-norma, maka dari itu mereka harus kembali kepada Allah dengan memperbaiki keimanan dan berusaha untuk mengerjakan amal sholih sebisa yang mereka lakukan. Pak Imam Supardi juga mengungkapkan bahwa tujuan dari bimbingan agama islam yang ada dilapas adalah tentang *Taubat al nasuha* bagi warga binaan permasyarakatan agar mereka mampu kembali kejalan yang benar dengan dipadukan dengan program-program yang ada di lapas.

Wawancara dengan warga binaan permasyarakatan yaitu KR (nama inisial) dimana dia merupakan WBP yang sudah 4 tahun berada di lapas Purwodadi dan kerap mengikuti kegiatan bimbingan agama islam. KR mengungkapkan bahwa bimbingan agama islam yaitu ceramah, maulidhoh hasanah membuat mereka lebih semangat dalam bertaubat dan menghilangkan stress, depresi dan kejenuhan di lapas. KR juga mengungkapkan bahwa bimbingan agama islam sebagai jalan untuk bertaubat dengan keadaan menyesal, menyadari kesalahan yang dimana kesalahan tersebut jangan sampai terulang kembali dan cukup sekali dan pelajaran membuat diri kita dan disaat nanti sudah keluar dari lapass dapat saling mengingatkan satu sam lainnya terutama kepada anak-anak muda yang rentan terhadap perbuatan pelanggaran dosa ataupun tindak pidana.

Taubat al nasuha warga binaan permasyarakatan (WBP) dimaksudkan untuk para warga binaan tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan maksiat, kesalahan ataupun yang melanggar hukum di masyarakat dan diharapkan ketika para warga binaan bebas dari lapas mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik dan dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan di masyarakat. Sesuai yang diungkapkan oleh beberapa warga binaan di Lapas Kelas IIB Purwodadi pada waktu penulis melakukan wawancara dimana mereka selalu berupaya untuk bertaubat dengan cara dan proses masing-masing setiap individu dengan tujuan agar mereka bisa menjadi orang yang lebih baik lagi, mampu diterima di masyarakat dan dapat menjadi *role model* bagi orang lain agar tidak melakukan perbuatan yang dapat menjerumuskannya masuk ke dalam Lembaga permasyarakatan. Warga binaan yang mampu bertaubat akan cenderung dapat membangun komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan serta berusaha memperbaiki perilakunya sesuai dengan syariat agama dan memiliki kemauan untuk memperbaiki kehidupannya dalam segala aspek. Permasalahan semacam ini dialami oleh warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Purwodadi Grobogan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang " Upaya *Taubat Al Nasuha* Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan Melalui Bimbingan Agama Islam".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Upaya *Taubat Al Nasuha* Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui Bimbingan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Upaya *Taubat Al Nasuha* Warga Binaan Perumahan (WBP) Di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan Melalui Bimbingan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi, pengetahuan, dan wawasan untuk menambah informasi ilmu dakwah khususnya dalam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan upaya *taubat al nasuha* warga binaan perumahan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama islam

2. Manfaat secara Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi ataupun acuan dalam melaksanakan bimbingan agama, khususnya dalam memberikan bantuan, arahan kepada warga binaan perumahan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini akan mengkaji upaya *taubat al nasuha* Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama islam. Berdasarkan yang peneliti amati dan temukan terdapat beberapa jurnal dan penelitian yang terkait. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, A Repentance Approach For Treating Juvenile Delinquent (Pendekatan Taubat Nasuha Dalam Menangani Remaja Bermasalah) oleh Nor Aqliriana Ramli dan Azyyati Mohd Nazim 2018 dalam Ramli dan Nazim (Ramli and Nazim 2018). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Remaja

merupakan zaman yang penuh dengan masalah dan problematika dalam kehidupannya dari hasil perubahan dari aspek psikologis, biologi dan sosial. Obyek kajian ini adalah untuk mengenalkan bagaimana pendekatan Taubat Nasuha dalam menangani remaja bermasalah. Kajian ini berbentuk kajian perpustakaan, dalam kajian perpustakaan peneliti merujuk berbagai bahan tertulis dan bahan kajian terdahulu untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pembahasan, berserta dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits dan pandangan beberapa tokoh Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk pendekatan *Taubat al Nasuha* untuk melakukan perubahan jiwa ke arah yang lebih baik. Adapun bentuk taubat nasuha dalam menangani masalah yaitu dengan mandi Taubat sebagai usaha untuk membersihkan diri baik badan maupun jiwa, dengan mendirikan shalat (Sholat Fardu maupun sunnah) yang mana dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, zikir, dengan berzikir seseorang akan merasa tenang dan memperoleh ketenangan batin, berpuasa dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang di larang Allah SWT.

Adapun keunikan peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pertama, penelitian diatas mengungkapkan pendekatan taubat nasuha kepada remaja bermasalah tanpa menjelaskan tentang proses ataupun upaya dari *taubat al nasuha*. kedua, perubahan kepada obyek yang menyatakan bahwa perubahan jiwa tanpa menunjukkan perubahan secara spesifik kepada perubahan dalam aspek lainnya. Ketiga, penelitian diatas menggunakan kajian pustaka, bahan kajian terdahulu, dan dalil-dalil al quran hadis, dan pandangan tokoh islam, adapun penelitian kali ini sumber data didapatkan dari observasi langsung, wawancara dan dokumentasi terhadap obyek kajian, guna menemukan kejadian-kejadian yang unik untuk memperoleh data untuk riset. Penelitian ini mengulik tentang bagaimana upaya warga binaan permasyarakatan dalam taubat al nasuha dengan melalui bimbingan agama islam.

Kedua, Upaya Petugas Lembaga Permasyarakatan Dalam Mengatasi Stress Pada Narapidana Perempuan Di RUTAN Kelas IIB Ponorogo, oleh Handoko (2020). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah penyuntingan, klasifikasi, verifikasi dan penentuan kesimpulan sementara. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan tiga langkah diantaranya reduksi data, penyajian data dan

penentuan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi narapidana Perempuan yaitu merasa tertekan, takut, cemas, suka menyendiri, sedih, merasa bersalah, putus asa, dan mudah marah. Usaha yang dilakukan oleh petugas RUTAN yaitu dengan melakukan pendampingan, pembinaan, memfasilitasi wartel, jadwal video call dan kunjungan, memperbanyak kegiatan keagamaan, memperbanyak pekerjaan sesuai minat dan hobi narapidana, dan memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dari usaha itu menumbuhkan hasil yang positif didalam diri narapidana yang dapat membantu untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Adapun keunikan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pertama, penelitian diatas mengungkapkan bahwa kondisi narapidana yang memiliki masalah psikologis dan usaha petugas rutan dalam menanganinya tanpa adanya pembinaan ataupun bimbingan agama bagi narapidana dan upaya bagaimana bertaubat bagi orang-orang yang bersalah. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan. Adapun keunikan dari penelitian ini adalah petugas rutan ataupun lapas sama-sama mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada para warga binaan ataupun narapidana, dimana kesehatan psikologi warga binaan yang kerap diperhatikan dan upaya para petugas lapas ataupun rutan dalam membina psikis warga binaan, bimbingan agama kali ini memerankan fungsi pentingnya sebagai pembinaan yang diberikan kepada warga binaan sebagai upaya dalam *taubat al nasuha*.

Ketiga, Pertaubatan Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Majelis Asy-Syifa (Studi Bimbingan Sosio-Spiritual) oleh Rahayu (2018). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Upaya yang dilakukan terhadap para pekerja seks komersial agar mereka memiliki kesadaran dan tekad untuk bertaubat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subyek penelitian ini ditentukan melalui purposive sampling dengan pemilik Majelis Asy-Syifa sebagai informan kunci untuk mendapatkan subyek penelitian yang terdiri dari mantan pekerja seks dan pameri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan yang dilakukan di Majelis Asy-Syifa memadukan antara social dan spiritual yang terwujud dalam bentuk pengajian keagamaan dan pendampingan. Adapun pelaksanaan bimbingan sosio-spiritual diwujudkan melalui pemberian

pengetahuan, sikap dan interaksi sosial serta dukungan berupa nasehat dan motivasi.

Adapun keunikan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pertama, penelitian diatas mengungkapkan bagaimana upaya para pekerja seks komersial agar memiliki kesadaran dan tekad untuk bertaubat sedangkan pada penelitian ini bagaimana upaya warga binaan dalam bertaubat dengan melalui bimbingan agama. Kedua, penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melalui purposive sampling sedangkan penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan dari cresswel. Ketiga, model bimbingan yang digunakan pada penelitian diatas memadukan antara social dan spiritual. Selain itu keunikan penelitian kali ini adalah bagaimana upaya para pekerja seks komersial dan para warga binaan permasyarakatan (WBP) dalam bertaubat nasuha, dimana mereka memiliki tekad dan kesadaran akan bertaubat dengan melalui bimbingan agama.

Keempat, Dinamika Psikologis Pada Repentance Process (Proses Taubat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan, dan melihat akibat dari perbuatan orang lain dan membandingkan diri dengan orang lain yang lebih baik menyebabkan dan memicu seseorang untuk berniat bertaubat, dan sebaliknya ketika seseorang berada di lingkungan yang menyimpang maka hal tersebut juga akan mendorong kepada hal-hal yang menyimpang juga. Dalam penelitian ini terdapat faktor pendukung internal dan eksternal dalam proses taubat, faktor internal antara lain: evaluasi diri, motivasi diri, dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal adalah stimulus, dukungan teman sebaya, bimbingan intens dan dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Informal dalam penelitian ini secara purposive sampling yang berjumlah 6 orang laki-laki yang memiliki perilaku masa lalu yang menyimpang dari nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan dinamika psikologis pada proses taubat dan faktor pendukung taubat.

Adapun keunikan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pertama, penelitian diatas pemicu taubat seseorang adalah ketika terdapat factor eksternal diluar dirinya yang mendorongnya untuk bertaubat tanpa adanya pembimbing ataupun seseorang yang mengarahkannya kepada taubat nasuha. kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekskriptif

dengan purposive sampling. Keunikan dalam penelitian ini menjaskan upaya taubat al nasuha warga binaan di Lapas dengan melalui bimbingan agama yang ada, dengan berbagai layanan-layanan bimbingan agama yang mampu membawa warga binaan kepada taubat yang sesungguhnya.

Kelima, Pesan Taubat Dalam Film” Hijrah Cinta” Karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini menyampaikan bahwa menceritakan perjalanan hidup dan proses taubat almarhum Ustad Jeffri Al Buchori yang sebelum menjadi dai dengan kehidupannya penuh maksiat, hingga menjadi dai yang selalu memperbaiki diri. film Hijrah Cinta ini mengajak kepada masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran islam yang dapat memperbaiki kehidupan seorang muslim. Salah satunya dengan menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan dan bertaubat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan taubat dalam film hijrah cinta ditunjukkan dalam berbagai tanda-tanda orang yang bertaubat, yaitu bergaul dengan orang-orang yang shaleh, berperilaku baik dari sebelumnya, berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka semua kebaikan-kebaikan, perasaan takut kepada Allah dan hatinya yang bertaubat, dan menjaga hati dari kelalaian meninggalkan Allah. metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif dan menggunakan Teknik analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Bartes dengan melakukan pendekatan signifikan dua tahap, yaitu denotative dan konotatif terhadap film yang diteliti. Scene yang di teliti penulis adalah scene yang mengandung pesan taubat dalam film Hijrah Cinta. (Purnami 2016)

Adapun keunikan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pertama, penelitian terdahulu lebih focus meneliti tentang pesan taubat dari film Hijrah Cinta yang diambil dari sosok Almarhumah ustaz Jeffri Al Buhchori yang dulunya hidup dengan penuh maksiat dan akhirnya mampu menjadi Dai yang mampu mengajak masyarakat untuk kembali kepada Allah. sedangkan peneliti dalam penelitian ini mengungkapkan tentang upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan. Penelitian ini menjelaskan proses taubat yang utama adalah dengan menyesali perbuatan dosa dan bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan semiotika Roland Bartes dengan

melakukan pendekatan signifikan dua tahap, yaitu denotative dan konotatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan John W. Creswell merupakan metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah secara sistematis dan ilmiah yang digunakan untuk menghimpun data dan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Kemudian dilakukan analisis data untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dalam Amirotnun Sholikhah (2016: 350) penelitian menggunakan metode kualitatif karena data-data yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan bukan dari angka dan untuk mengetahui fenomena secara terperinci, mendalam dan menyeluruh. Metode kualitatif juga dapat digunakan sebagai pengungkapan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui dan dapat digunakan dengan wawancara tentang sesuatu yang sedikit tersebut serta guna memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode-metode lain.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada fenomena ataupun kondisi objek yang alamiah, di manapun peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Wahyudin 2017). Metode penelitian kualitatif umumnya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari informan yang terlibat secara langsung dalam fenomena atau topik yang diteliti. Pemilihan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, perspeksi serta aktivitas yang berhubungan erat dengan upaya *taubat al nasuha* warga binaan

permasalahannya (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama Islam.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut John W. Creswell merupakan metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Oktaria et al. 2023:40). Pendekatan ini melibatkan upaya seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir dalam penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.

Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian menurut Creswell, meliputi:

1. *Narrative*, dimana menekankan pada kisah-kisah individu, cerita, atau deskriptif tentang serangkaian peristiwa terkait pengalaman manusia.
2. *phenomenology*, dimana mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dan mengumpulkan informasi seiring waktu yang ditentukan, seperti peristiwa, aktifitas, proses dan program
3. *Grounded theory*, mengembangkan teori berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, bukan teori yang ada sebelumnya, menekankan upaya penelitian dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, dengan harapan bahwa analisis dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena secara spesifik
4. *Ethnography*, melakukan observasi dan mengeksplorasi budaya dan perilaku manusia dalam konteks kelompok atau komunitas tertentu. Penelitian dengan pengamatan dan kehadiran penelitian lapangan dalam waktu yang cukup lama
5. *Case study*, mempelajari kasus-kasus spesifik untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang terjadi dalam situasi tertentu (Assyakurrohim et al. 2022: 3).

Pendekatan penelitian ini adalah *case study* atau studi kasus, dimana pendekatan yang digunakan untuk penyelidikan, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam fenomena alamiah tanpa

campur tangan pihak luar. Studi kasus kualitatif sering digunakan ketika penelitian ini memahami suatu kasus holistic dan mendalam dan tidak menggunakan statistic sebagai alat analisis. Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah kepada warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan sebagai fenomena yang menjadi penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut (Pramiyati, Jayanta, and Yulnelly 2017: 679) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan Tindakan. Data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen lain-lain. Jadi sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Sedangkan data adalah segala keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian, data hanyalah sebagian saja dari informasi yaitu hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dianggap penting. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data-data yang diperoleh. Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan mengenai sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari sumber asli atau sumber data yang pertama, data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file data primer harus dicari melalui sumber primer yaitu narasumber atau orang-orang yang dapat dipercaya yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data (Tan 2021: 2471). Sumber data primer ini didapat dari objek penelitian langsung yaitu warga binaan permasyarakatan (WBP) dan pembimbing keagamaan yang ada di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan.

Adapun kriteria warga binaan permasyarakatan (WBP) yang sesuai dengan penelitian kali ini mencakup berbagai faktor, seperti umur,

jenis kelamin, lama pidana, jenis kejahatan, tingkat resiko, perilaku. Adapun warga binaan permasyarakatan (WBP) juga dapat diklarifikasikan berdasarkan berbagai aspek kesehatan dan jiwa warga binaan. selain itu kelakuan baik dan tidak sedang menjalani hukuman disiplin menjadi salah satu kriteria dari warga binaan dalam penelitian kali ini.

- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan penelitian data ini berupa buku-buku, literatur, dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama dalam melakukan *Taubat al nasuha*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam sebuah penelitian Karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data hasil penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak dapat data yang memenuhi standar data yang tepat. Adapun sebagai pelengkap dalam pengumpulan data penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

- a. Observasi

Menurut Hasanah (2017: 26) menjelaskan bahwa observasi adalah melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lokasi dengan tujuan untuk mendapatkan sumber data sebanyak mungkin. Observasi juga merupakan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengambil data melalui pengamatan secara langsung di lapangan serta mencatat informasi yang diperoleh. Metode ini dilakukan untuk mengetahui kondisi narapidana dan untuk mendapatkan data tentang upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP)

di Lapas Kelas II B Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama islam.

b. Wawancara

Menurut Mekarisce menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen-instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis sebagai pedoman ketika melakukan wawancara. Data yang diperoleh dalam teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka secara langsung antara peneliti dengan pihak yang terkait di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan. Penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah dengan wawancara informan yang meliputi kepala, staf keagamaan Lapas atau mubaligh dan warga binaan permasyarakatan (WBP) yang berkaitan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya. Selain data-data tersebut dokumentasi melalui kamera untuk pengambilan gambar. Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi program atau memorandum dan korespondensi terbitan dan laporan resmi, buku harian pribadi jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah berupa dokumentasi, jurnal, foto, buku-buku, catatan yang diperoleh dari Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan, yang bertujuan menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh profile dan kegiatan-kegiatan bimbingan agama di Lapas tersebut.

4. Teknik Validitas Data

Validitas dari berasal kata validitas yang mempunyai arti sejauh mana ketepatannya serta kecermatan suatu indera ukur dalam melakukam fungsi ukurannya. Selain itu validitas yaitu suatu berukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang terukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Mulyadi 2013: 129). Validitas adalah pengujian alat ukur penelitian sejauh mana

keabsahannya dalam melakukan sebuah pengukuran. Jadi secara sederhana validitas suatu instrumen penelitian adalah seberapa jauh alat itu mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari obyek yang diteliti. Terdapat beberapa aspek focus penelitian untuk menguji validitas data, yaitu hubungan antara yang diminati (perilaku, ritual, makna) dengan konteks kultural, historis, dan organisasional yang lebih besaryang menjadi tempat dilakukannya observasi ataupun penelitian (substansi), hubungan antar peneliti, yang diteliti, dan peneliti, personal perspektif (sudut pandang), meliputi perspektif peneliti atau obyek yang diteliti.

Validitas data dapat terpenuhi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus, dan menggunakan bahan referensi. Teknik validitas data juga dapat dilakukan dengan menggunakan Teknik triangulasi data.

Teknik validitas data dapat diukur dengan menggunakan Triangulasi data. Triangulasi adalah Teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada, serta merupakan Teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Alfansyur and Mariyani 2020: 147). Terdapat beberapa jenis triangulasi data, yaitu:

- 1) Triangulasi metode: dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain untuk memvalidasi hasil dan mengurangi potensi bias yang dapat muncul dari penggunaan satu metode saja
- 2) Triangulasi sumber data: menggunakan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pertanyaan penelitian
- 3) Triangulasi investigator: menggunakan banyak peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih akurat dan obyektif
- 4) Triangulasi teori: hasil akhir penelitian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias.

Triangulasi data dapat digunakan untuk meningkatkan validitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber yang berbeda dan menggunakan berbagai metode.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Milles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara kontinyu sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing atau verification* (Setiadi and Effendi 2022).

- 1) Reduksi, yaitu merangkum memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam reduksi data ini peneliti selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu penemuan sesuatu yang baru sehingga merupakan proses berpikir sensitif dan membutuhkan wawasan yang mendalam.
- 2) Display data yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan penyajian data yang sesuai dengan sifat data itu sendiri
- 3) Konklusi dan verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didasarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil menjadi kredibel.

Secara keseluruhan teknik analisis data yang digunakan peneliti setelah mengumpulkan data dari observasi wawancara dan dokumentasi terkait dengan bimbingan agama dalam melakukan taubat nasuha kepada narapidana. Teknik analisis data merupakan proses untuk mengolah data dan informasi yang valid dan mudah dipahami bagi setiap orang atas penelitian yang dilakukan.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran perihal sistematika penelitian yang akan dilakukan, guna memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka dari itu peneliti berusaha menjelaskan sistematika penulisan yang ada. Penjabaran sistematika penulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan penjelasan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Peneliti membagi tiga bagian dalam penelitian ini, antara lain bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, kata persembahan, motto, astrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua dilanjutkan dilanjutkan dengan bagian utama yang terdiri dari lima bab dengan urain sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menulis dan menjelaskan tentang terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Beberapa poin tersebut akan dijelaskan lebih rinci sehingga dapat mendukung adanya penelitian ini.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini peneliti akan menulis terkait dengan berbagai landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Dalam kaitannya dengan bimbingan agama terdapat beberapa penjelasan lain diantaranya pengertian bimbingan agama, unsur-unsur dalam bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, metode bimbingan agama, tahapan bimbingan agama. Sedangkan dalam pembahasan *Taubat Al Nasuha* terdapat beberapa penjelasan lain diantaranya pengertian *taubat al nasuha*, syarat-syarat *taubat al nasuha*, tingkatan *taubat al nasuha*, penghalang *taubat al nasuha*, tanda-tanda *taubat al nasuha*, proses perubahan taubat.

BAB III Data dan Hasil Penelitian. Berisi tentang gambaran umum ataupun profil dari Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Purwodadi Grobogan dan hasil penelitian mengenai upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lapas kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama islam dan bimbingan

agama islam di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan dalam upaya *Taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP)

BAB IV Analisis Hasil Penelitian. Berisi tentang analisis upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP) di lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan dan analisis bimbingan agama islam di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan dalam upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP)

BAB V: Penutup. Dalam bab ini yang merupakan akhir dari isi dalam skripsi yang meliputi kesimpulan saran dan penutup. Pada bagian akhir peneliti akan menuliskan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan suatu pernyataan yang ditulis secara sistematis dan terdiri dari variabel yang dimana teori dan hasil penelitian digunakan sebagai kerangka teori peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Kerangka teori merupakan suatu rencana yang berisi penjelasan-penjelasan kaitannya dengan bahan penelitian atau variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Kerangka teori dapat membantu peneliti dalam menentukan arah, tujuan penelitian, serta dalam memilih konsep yang sesuai. Dengan harapan jika kerangka teori sudah jelas maka fakta-fakta ataupun gejala-gejala yang menjadi fokus penelitian dapat tergambar dengan baik dan mudah. Adapun teori-teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah: 1. Bimbingan agama islam, 2. *Taubat al Nasuha*

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "guidance" yang berasal dari kata kerja "guide" yang artinya membimbing, mengarahkan atau menuntun dan menunjukkan orang lain ke jalan yang benar dan membantu seseorang agar mampu menyelesaikan permasalahannya dan membantu memberikan solusi yang pada akhirnya dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Menurut Rochman Natawidjaya dalam Shurur (2015) bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang ataupun kelompok yang dilakukan secara terus menerus agar individu ataupun kelompok tersebut dapat memahami diri mereka sehingga dapat mengarahkan dan bertindak sesuai dengan tuntunan, norma dan keadaan keluarga serta masyarakat dan agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Selain itu, bimbingan disini diartikan sebagai proses memberikan bantuan, bimbingan dan arahan maupun tuntunan secara langsung kepada seseorang yang mempunyai permasalahan ataupun memberikan motivasi agar dapat membantu dalam hal semangat dan juga menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Menurut M H Arifin Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan ataupun pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang mengalami kesulitan, permasalahan baik jasmani maupun rohani yang menyangkut kehidupan mereka di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan, bimbingan, arahan, dan tuntunan di bidang mental dan spiritual dan ataupun bantuan secara materil dan usaha agar orang yang bersangkutan dapat mengatasi dengan kemampuan yang dimilikinya melalui dorongan dan kekuatan iman dan takwanya kepada Allah. Bimbingan disini lebih mengarah kepada penyelesaian masalah yang sedang di hadapi ataupun fenomena-fenomena yang akan datang sebagai persiapan dalam menghadapinya.

Menurut Samsul Munir Amin dalam buku bimbingan dan konseling Islam dalam Umin, Aisyah, and Setiawati (2019) mengartikan bahwa bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu dan kelompok agar dapat mengembangkan potensi, kemampuan ataupun fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara mengimplementasikan praktek dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis ke dalam kehidupannya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Dimana bimbingan yang diberikan bertujuan untuk menjadikan individu menjadi manusia yang lebih baik lagi, taat akan peraturan agama dan juga berusaha untuk menjauhi segala larangan Allah SWT.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah kegiatan memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok secara berkelanjutan dan sistematis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hidupnya dan mencarikan solusi atas segala permasalahannya baik dimasa sekarang ataupun masa yang akan datang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang berpedoman pada Alquran dan hadis sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu bimbingan agama juga merupakan salah satu teori yang cocok sebagai pemecahan masalah dalam diri individu dan kelompok yang menyangkut permasalahan dalam segala aspek kehidupan.

2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Manusia sebagai makhluk social yang membutuhkan bantuan kepada sesama tentu diperintahkan untuk saling membantu kepada kebaikan dan saling mengingatkan kepada kemungkarannya. Secara tidak langsung dalam kehidupan manusia bimbingan agama memberikan pengaruh dalam hal tersebut, apalagi dalam kehidupan manusia yang tak lepas dari adanya persoalan dalam kehidupan yang silih berganti antar satu sama lainnya.

Dalam Widodo & Anton (2019) menghadapi persoalan kehidupan tersebut, Al Quran dan hadis mampu menjadi solusi dan penyelesaian permasalahan hidup yang ada dan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, bimbingan agama didasarkan pada Alquran dan hadis. Adapun dasar pelaksanaan dari bimbingan agama disebutkan dalam Al Quran surat yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.*

Al-Quran surat Al Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali prang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan menasihati dalam kebenaran dan menasihati dalam kesabaran*

Al-Quran surat ali Imran ayat 104:

تَكُنْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Hadis tentang bimbingan agama

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: "Agama adalah nasihat." Kami berkata, "Untuk siapa, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin kaum Muslimin, dan umat Muslim secara umum." (HR. Muslim)

3. Unsur-unsur dalam Bimbingan Agama

1) Subyek (pembimbing)

Subjek adalah pelaku yang dikenai pekerjaan atau dalam hal ini seseorang yang melaksanakan bimbingan agama atau orang yang mampu mempunyai kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan agama terhadap warga binaan permasyarakatan untuk menjadi pembimbing harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: menaruh minat mendalam terhadap orang lain dengan dilakukan dengan sukarelawan, simpati terhadap sikap dan tindakan orang lain, mampu mengontrol emosi, memiliki kemampuan dan dapat dipercaya orang lain, dan mempunyai kemampuan dalam menyampaikan materi dengan mudah.

2) Obyek (terbimbing)

Objek merupakan orang yang menjadi sasaran bimbingan agama dalam hal ini adalah seseorang yang dikenai bimbingan yaitu warga binaan permasyarakatan. Dimana bertujuan untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh objek atau terbimbing tersebut. Dengan melalui bimbingan agama diharapkan obyek ataupun sasaran mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami.

3) Materi

Materi adalah bahan-bahan yang akan digunakan untuk disampaikan kepada terbimbing ataupun warga binaan. Materi dalam bimbingan agama ini menyesuaikan terhadap kebutuhan objek terbimbing dan tetap berpedoman dengan ketentuan-ketentuan Allah yang bersumber dari Alquran dan hadis. Adapun materi bimbingan agama sebagai berikut: Bimbingan akidah, bimbingan akhlak, bimbingan Syariah. Setiap materi yang disampaikan tentu menyesuaikan kepada klien atau terbimbing (Khahar 2020: 78).

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Menurut Arifin tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu seseorang agar memiliki *religious reference* atau sumber pegangan dalam agama untuk memecahkan problem dan bersedia mengamalkan ajaran agamanya sesuai kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan menurut M Arifin tujuan dari bimbingan agama adalah:

- a. Agar orang yakin bahwa Allah subhanahu wa ta'ala adalah penolong utama dalam setiap kesulitan dan yang memberikan kemudahan dalam setiap permasalahan
- b. Agar seseorang sadar bahwa manusia tidak akan bisa terbebas dari masalah oleh sebab itu setiap manusia diwajibkan untuk berikhtiar dan berdoa dalam setiap menghadapi permasalahan dalam hidupnya
- c. Agar seseorang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai dengan ajaran Islam dan digunakan untuk kebaikan
- d. Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin serta dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- e. Membantu mengembangkan potensi di setiap individu dan mencapai kesejahteraan hidupnya

Selain itu tujuan bimbingan agama adalah membantu setiap individu dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya, menyelaraskan setiap tindakannya dengan nilai-nilai agama, serta agar dapat bermanfaat bagi dunia akhirat.

Fungsi bimbingan agama menurut Thohari Musnamar (Santri, 2011):

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, mencegah timbulnya kembali masalah pada seseorang
- b. Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi seseorang agar bisa pulih kembali dalam kondisi normal
- c. Fungsi preservative atau developmental, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap dalam keadaan baik

5. Metode Bimbingan Agama

Terdapat beberapa metode bimbingan agama menurut M. Arifin dalam Peradila and Chodijah (2020) diantaranya:

1. Metode individu

Metode individu dalam hal ini melakukan komunikasi secara langsung dengan terbimbing, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal, kunjungan rumah, kunjungan, dan observasi secara langsung

2. Metode kelompok

Metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien/ terbimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan Teknik diskusi kelompok, grup dukungan, dan kerjasama dalam satu kelompok

3. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik atau metode di dalam bimbingan dengan cara menyajikan atau menyampaikan tentang kebaikan-kebaikan dan motivasi kepada seseorang agar dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Metode ini sering dipakai dalam bimbingan agama yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seseorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama yang dilakukan secara kelompok ataupun individu dengan melakukan kombinasi komunikasi secara langsung.

4. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh fakta-fakta tentang kejiwaan seseorang yang dapat dijadikan sebagai bahan

pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kehidupan kejiwaan terbimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

5. Metode Mengarahkan

Metode mengarahkan adalah metode yang bersifat mengarahkan kepada terbimbing untuk berusaha mengatasi setiap permasalahan atau kesulitan yang dihadapinya. Dan membantu agar dapat keluar dari masalah yang dihadapinya dan membantu untuk mencari solusi yang terbaik dalam permasalahan.

6. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral spiritual dan sosial. Sebab pembimbing merupakan contoh yang ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan kesopanannya akan ditiru.

7. Metode pencerahan

Metode pencerahan yaitu mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek atau mendalami sampai tuntas perasaan ataupun sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan dengan cara client centered, yang diperdalam dengan permintaan mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan.

Mengenai metode bimbingan agama tidak jauh berbeda dengan metode dakwah sehingga metode bimbingan Agama dapat dikatakan sama dengan metode dakwah. Alquran telah memberikan petunjuk dalam Quran surat an-nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dari pengertian ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama tidak jauh berbeda dengan metode dakwah yaitu

yang bersumber dalam Quran surat Al an Nahl ayat 125 yang berisi tentang metode dakwah meliputi tiga cakupan pertama metode Al hikmah yang diartikan mencegah, hikmah merupakan peringatan pada dai dalam dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Menyesuaikan dengan masyarakat yang ada di lingkungannya. Kedua yaitu Al Mauidzah Hasanah berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Metode ini merupakan metode dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau bimbingan dengan lemah lembut agar para audiens atau mad'u mau berbuat baik. Metode ketiga yaitu Al mujadalah bi allati hiya metode ini merupakan bertukar pendapat yang dilakukan pihak yang tidak melahirkan permusuhan atau perdebatan dengan tujuan supaya mau menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi ataupun pernyataan-pernyataan yang benar.

6. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Menurut Thohirin dalam pelaksanaan bimbingan agama islam, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya (Kibtyah et al. 2022), diantaranya:

- a. Tahap perencanaan, merupakan tahap awal dalam bimbingan agama yang dimana merupakan proses dari perumusan tujuan, perencanaan dalam proses bimbingan, dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan dari bimbingan agama yang menyangkut bagaimana keputusan setelah dilaksankannya bimbingan dan pengaruh dari bimbingan itu sendiri
- b. Tahap indentifikasi kasus/ eksplorasi, merupakan tahap pendalaman kepada klien dengan menggali informasi sedalam-dalamnya meliputi perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini dilakukan karena melihat banyaknya klien yang tidak mampu mengemukakan pendapatnya dan menutup diri atas permasalahan yang dihadapi.
- c. Tahap diagnosa, pada tahap ini menetapkan masalah/kasus beserta latar belakangnya. Dalam tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mengadakan studi kasus
- d. Tahap prognosa, pada tahap ini menentukan jenis bantuan dan bimbingan yang akan dilaksanakan dalam proses bimbingan agama

- e. Tahap terapi, merupakan tahap dimana dilaksanakan bantuan dan bimbingan dan pembimbing dan klien sama-sama memberikan feedback dan diharapkan mampu bertukar pikiran dan menyampaikan terkait permasalahan klien, dimana pembimbing memberikan solusi, motivasi dan juga problem solving dari permasalahan yang disampaikan klien
- f. Tahap akhir atau evaluasi, tahap ini merupakan tahap dimana pembimbing merespon ulang permasalahan klien dan mengavaluasi setiap pengambilan keputusan yang di ambil klien.

B. Taubat Al Nasuha

1. Pengertian Taubat Al Nasuha

Taubat secara bahasa berasal dari kata تاب-يتوب-توبة artinya Kembali, sedangkan secara istilah Taubat kembali kepada kebenaran. Pengertian secara terminologis tentang taubat banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain adalah Syeikh Al Ansori dalam kitab Al Kasib mengatakan bahwa Taubat adalah kembali kepada jalan yang lurus (Shiratal mustaqim) setelah tersesat.

Dalam KBBI kata taubat diartikan sadar dan menyesal atas dosa atau perbuatan yang salah dan jahat dan mempunyai niatan untuk memperbaiki perilaku dan perbuatan. Sementara itu taubat juga dapat diartikan sebagai penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan dan dengan sadar meyesali hal tersebut dengan disertai dengan keseriusan dan komitmen untuk tidak melakukan perbuatan dosa tersebut dikemudian hari dan merubah perilaku dan kebiasaan menjadi lebih baik lagi.

Pengertian taubat dalam Ensiklopedia Taubat dalam kitab At Taubah Wa Al Inabah menurut Ibnu Qayyim dalam Dzulfikar (2014) bahwa taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah SWT dengan disertai konsekuensi menjalankan apa yang menjadi perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNya. Selain itu taubat adalah kembali dari apa yang dibenci Allah baik secara lahir maupun batin menuju kepada hal-hal yang diridhai Allah, yang mencakup didalamnya segala ajaran tentang islam, iman dan ihsan. Maka dari itu taubat merupakan tujuan dari semua makhluk dan penciptaannya dari awal hingga akhir. Menurut Frederick Mathewson Denny, taubat secara ritual ialah kembalinya seseorang hamba kepada Allah setelah melakukan perbuatan dosa atau kesalahan dan apabila digunakan kepada taubatnya Allah maka artinya allah berpaling pada orang yang bertaubat dengan kasih (Kusnadi, Muh ikhsan, and Adiningsih 2022: 59).

Imam Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa taubat memiliki 6 makna yaitu *pertama*, merasakan penyesalan karena yang telah diperbuat sebelumnya *Kedua*, memastikan untuk tidak melakukan lagi selamanya *Ketiga*, memberi hak-hak orang-orang yang telah diambilnya *Keempat*,

melakukan kewajiban yang telah dilewatkan *Kelima*, melelehkan daging yang menempel pada tubuhnya dari bahan-bahan haram dengan menyesali dan mengganti dengan kebaikan-kebaikan *Keenam*, membuat tubuh merasakan sakitnya ketaatan bagaimana merasakan manisnya kemaksiatan. Baru mengucapkan Astagfirullah memohon ampun bertaubat kepada Allah.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Taubat mempunyai makna dan fungsi untuk senantiasa kembali kepadaNya dengan hati perasaan yang amat menyesal atas segala perbuatan maksiat, kejahatan, dan kesalahan yang telah dilakukan pada masa lampau dan mempunyai tekad kuat untuk tidak mengulanginya kembali lantas melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Secara garis besar taubat memiliki makna kembali pada sikap, perbuatan, perilaku dan ketaatan yang lebih benar dan baik.

Menurut Al-Jauziyyah (2014: 210) *Taubat al nasuha* dalam Ensiklopedia Taubat Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Umar Ibn Khaththab dan Ubay Ibnu Ka'ab r.a berpendapat bahwa taubat nasuha adalah seseorang melakukan taubat dari suatu dosa dan kemudian ia tidak mengulangi lagi sehingga dirinya diumpamakan susu yang diperah dan tidak mungkin dikembalikan kekelenjarnya. Selain itu Hasan Al-Basri berpendapat bahwa taubat adalah apabila seseorang hamba menyesal, menyadari atas dosa yang telah dilakukannya dimasa lalu serta tidak lagi mengulangi dosa tersebut dimasa yang akan datang.

Al-Kalby dalam Ensiklopedia Taubat Ibn Qayyim berpendapat bahwa *taubat al nasuha* adalah beristighfar dengan lisan, menyesal dalam hati, dan mengontrol diri untuk menjauhi dosa dengan badan. Dari pendapat yang mereka utarakan bahwa taubat al nasuha adalah orang-orang yang kembali dan membersihkan diri dan hati mereka dari perbuatan dosa-dosa menuju kepada Tuhannya dengan penyesalan, kesadaran, dan tekad untuk tidak mengulangi lagi (Al-Jauziyyah, 2014:210)

2. Tingkatkan *Taubat al Nasuha*

Dalam buku karya Ibnu Taimiyah "Memuliakan diri dengan taubat".

Taubat diklasifikasikan menjadi dua hal:

- a. Wajib, Taubat yang wajib adalah bertaubat dari mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Allah atau sejenis ini wajib dilakukan bagi setiap orang mukallaf sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam kitabnya dan melalui lisan para rasulnya.
- b. Sunnah, Taubat sunnah adalah taubat yang dilakukan karena meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak dianjurkan atau mengerjakan perbuatan-perbuatan yang makruh. Barang siapa yang melakukan taubat jenis pertama maka ia termasuk di antara orang-orang yang baik, dan barang siapa melakukan Kedua jenis taubat tersebut maka dia termasuk bagian dari orang-orang yang masuk surga dan dan dekat dengan Allah. Dan barangsiapa yang tidak melakukan tobat jenis pertama maka ia termasuk golongan orang-orang yang zalim (Harahap 2018: 36).

Sedangkan tingkatan Taubat menurut Imam Ibnu Qayyim Al jauziyah yang dijelaskan Di dalam karyanya yaitu berjudul "attaubah Wal inabah" bahwa Taubat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu taubatnya kaum awam, taubatnya kaum pertengahan, dan taubatnya kaum khawas. *Pertama* taubatnya kaum awam kaum ini memandang banyak kebaikan dan ketaatan yang telah mereka lakukan, selama hidup mereka lalai dan tidak memperhatikan keburukannya dan kebaikan-kebaikannya sehingga mengingkari karunia Allah yang telah menutupi kebaikan-kebaikan mereka dan memberi mereka kesempatan memperbaiki kesalahan dengan taubat. *Kedua*, taubatnya kaum pertengahan, kaum pertengahan ini mengira bahwa sangat sedikit dosa dan maksiatnya sedangkan mengira sedikit maksiat yang dilakukan adalah dosa sebagaimana memandang ketaatan yang banyak merupakan suatu dosa. *Ketiga*, yaitu taubatnya kaum khawas yaitu bertobat dari menyia-nyiakan waktu atas kelalaiannya serta kelelahannya dari berhubungan atau mendekatkan diri kepada Allah.

Al Ghazali membagi karakteristik atau tingkatan orang yang bertaubat menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Seseorang yang terus-menerus bertaubat, orang yang berbuat maksiat lalu bertaubat dan ia Istiqomah terhadap taubatnya hingga akhir kehidupannya, berusaha menutupi kekurangan dan bertekad

untuk tidak lagi berkeinginan kembali melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

- b. Seseorang yang bertaubat namun belum bisa benar-benar meninggalkan dosanya, orang yang bertaubat dan istiqomah di dalam ketaatan dengan meninggalkan segala keburukan, kecuali dirinya tidak dapat terhindar dari dosa-dosa yang dilakukannya dengan tidak sengaja melakukannya kemudian dia menyadari dirinya sendiri dan menyesal kemudian bertekad untuk menjauhi dari berbagai faktor-faktor yang menyebabkan melakukan dosa.
- c. Seseorang yang bertaubat disaat tertentu, orang yang bertaubat dan istiqomah dalam kebaikan dalam jangka waktu yang pendek kemudian dia dikuasai oleh hawa nafsunya kemudian melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. hal ini adalah karena ketidakmampuan diri mereka dalam menjaga hawa nafsu.
- d. Seseorang yang bertaubat dalam waktu tertentu, orang yang bertaubat dan suatu ketika mereka Istiqomah dalam kebaikan kemudian kembali lagi ke perbuatan-perbuatan dosa tanpa menghindarkan diri mereka ke dalam perbuatan dosa dan tidak ada niatan untuk berbuat tobat dan menyesali perbuatannya. Akan tetapi mereka kelalaian demi mengikuti hawa nafsunya.

3. Syarat-syarat *Taubat al Nasuha*

Syarat Taubat menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Minhajul Abidin* ialah menyadari bahwa dirinya telah berdosa, menyesal, segera menghentikan perbuatan dosa tersebut dan mempunyai tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya kembali. Namun apabila taubatnya berkaitan dengan hak manusia maka harus ada syarat yaitu menyelesaikan haknya dengan orang yang bersangkutan. Jika ia menzalimi hartanya maka ia harus mengembalikan barang yang dizalimi kepada pemiliknya atau meminta pembebasan tanggungan pada yang bersangkutan (Aisyah 2022: 81).

Dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali, Syaikh Muhammad Al-Bayjuri, Imam An Nawawi, dan Imam Al-Qusayri bahwa taubat harus memenuhi 3 syarat, sebagai berikut: pertama, menyesali semua perbuatan yang tidak baik dan perbuatan yang keluar dari syara'. Kedua, meninggalkan segala kesalahan dalam perbuatan. Ketiga, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya

Bertaubat dari dosa-dosa ataupun kesalahan-kesalahan dirasa perlu mengetahui syarat-syarat dengan cara mengetahui hal-hal yang mesti dikerjakan sebelum bertaubat untuk dapat mencapai *taubat al nasuha*. Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan yaitu: *Pertama*, menghentikan kemaksiatan yang dilakukan dengan mengingat keburukan akan dosa *Kedua*, menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan dengan mengingat-ingat sakitnya siksaan Allah atau azab yang Allah akan berikan *Ketiga*, bertingkat untuk tidak melakukan kembali dosa atau kemaksiatan yang sama.

Menurut Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah ada tiga syarat yang harus terpenuhi untuk melaksanakan taubat, syarat yang *pertama* yaitu menyesali dosa-dosa yang telah dikerjakan pada masa lampau yang *kedua* seketika itu membebaskan diri dari dosa tersebut dan Syarat yang *ketiga* mempunyai tekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Tiga syarat menurut Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah Pada hakekatnya Taubat tersebut yang nantinya akan memotivasi atau menggerakkan hati seseorang untuk mencapai yang namanya *taubat al nasuha*.

Mengenai syarat-syarat Taubat dalam Ridho and Fatimah (2021:25) diantaranya: 1. Ikhlas bertaubat artinya tujuan taubat seseorang hanya untuk mencari ridho Allah dan berharap agar Allah menerima taubatnya dan mengampuni dosa dan kesalahannya bukan semata-mata mencari perhatian orang lain. Bahkan taubatnya adalah semata-mata karena cinta kepada Allah, pengagungan kebesaran kepada Allah dan mengharap rahmat Allah. 2. Meninggalkan maksiat, seorang hamba yang bertaubat harus mampu melawan dorongan nafsu dan menghilangkan segala keburukan dalam hatinya sehingga mampu beramal sholeh atau kebaikan bisa dilakukan dan diterima oleh Allah jika maksiat berupa perbuatan haram maka harus segera

meninggalkan dan jika perkara wajib yang ditinggalkan maka harus segera dikerjakan, 3. Menyesali perbuatan dosa dengan segera meninggalkannya dan bertekad untuk tidak mengulangnya. Taubat tidak menjadi benar hingga pelakunya menyesali kesalahannya dan bersedih atas perbuatan dosa yang telah dilakukan. 4. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya, hendaklah seseorang bertaubat dari dosa dan kesalahan kemudian berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengulangnya di kemudian hari. tidak terus-menerus melakukan dosa. 5. Taubat harus dilakukan dengan hati lisan dan perbuatan. Taubat harus dibuktikan dalam perbuatan amal sholeh karena amal saleh merupakan bentuk nyata dari taubatnya seseorang dan menjadi pendorong untuk meningkatkan ketaqwaan dan meninggalkan dosa dan kesalahan 6. Senantiasa bertaubat dan tidak melakukan hal yang membatalkan Taubat sebab terus-menerus bertaubat merupakan syarat untuk kesempurnaan dan keberhasilan taubatnya.

4. Penghalang *Taubat al Nasuha*

Penghalang-penghalang taubat yang menghambat bagi seseorang untuk bertaubat kepada Allah dalam Suprpto, Susanti, dan Mukhtar (2021) diantaranya:

- a. Meremehkan dosa, pada tahap awal penghalang atau penghambat Taubat yaitu ketika seseorang menganggap remeh dan enteng terhadap dosa-dosa yang mereka lakukan, dan dengan mudah untuk mengulangi kembali dosa-dosa tersebut.
- b. Angan-angan yang mengada-ngada, seseorang menganggap dirinya akan hidup lebih lama atau masih menganggap bahwa dirinya belum sampai melampaui batas maka dari itu tobat yang dia lakukan masih jauh dan tergoda dengan perbuatan dosa ataupun lalai terhadap dosa-dosa dan hawa nafsu yang ia lakukan.
- c. Mengandalkan ampunan Allah, mengandalkan ampunan Allah dan menganggap remeh perbuatan dosa dan mengandalkan keluasan rahmatnya sebagaimana yang diceritakan dalam Alquran surat al-a'raf ayat 169

- d. Diselimuti dosa dan putus asa terhadap rahmat dan ampunan Allah. Seseorang yang hidupnya selalu jauh dari kedekatan terhadap Allah akan terlena dengan dosa-dosa kecil ataupun besar yang ia lakukan, orang tersebut biasanya mengabaikan hak Allah dan hak manusia menyia-nyiakan salat dan mengikuti berbagai macam hawa nafsunya.

5. Tanda Seseorang Bertaubat

Dalam Ensiklopedia Taubat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *At Taubah Wa Al Inabah*, menyebutkan bahwa *taubat al nasuha* mempunyai tanda-tanda yang dapat dilihat, dalam Syuhada and Zulkiram (2021: 195), diantaranya:

- a. Bergaul dengan orang-orang yang shaleh, dan menghindari dari teman-teman yang membawa kepada keburukan dengan hijrah kepada teman dan tempat yang terbaik bagi diri mereka
Memilih pergaulan yang baik dengan mencari teman-teman yang membawa kepada kebaikan adalah yang hal perlu dilakukan ketika seseorang bertaubat. Karenanya perilaku, kebiasaan dan agama seseorang itu tergantung dengan siapa dia berteman. Hendaklah setiap orang mencari teman yang baik yang mampu mengantarkannya mendekati diri kepada Tuhannya dan sebisa mungkin dirinya di kelilingi oleh orang-orang yang shaleh.
- b. Berperilaku baik dari sebelumnya
Seseorang yang bertaubat menyadari akan kesalahannya dan berkeinginan untuk memperbaiki dirinya, mulai dari aspek fisik maupun psikologisnya. Biasanya seseorang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh akan nampak kebaikan dalam dirinya dan dapat dilihat dari proses perubahan perilaku.
- c. Berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka terhadap segala kebaikan
Hendaklah seseorang yang berniat untuk taubat berkomitmen terhadap dirinya sendiri untuk berhenti melakukan keburukan yang pernah dilakukan, dan menjaga dirinya agar tetap dalam kebaikan
- d. Selalu cemas dengan azab dan murka Allah SWT.

Sebisa mungkin seseorang selalu mengkhawatirkan dirinya akan dosa-dosa yang dia lakukan, sebagaimana kekhawatirannya bagaikan bukit yang ada diatas kepalanya dan hendak menyimpannya. Oleh karena itu seseorang harus selalu dalam keadaan cemas dan takut akan murka Allah dengan menyesal atas perbuatan dosanya

- e. Hatinya berpaling dari hal-hal duniawi, dan focus terhadap hal-hal yang bersifat ukrawi

Seseorang hendaklah menyibukkan diri dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT tanda peninggalkan kebutuhan duniawinya. Dan dengan mendekatkan diri kepada Allah maka seseorang akan mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang buruk.

- f. Hati yang selalu aktif dan tersadar karena penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, dan rasa cemas yang terus membayangi.

Menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah dosa dan mempunyai konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Hal ini mampu membawa seseorang kepada diri yang lebih berhati-hati dan mawas diri terhadap segala bentuk perbuatan dosa.

- g. Menjaga diri dari perbuatan dosa

Orang yang telah bertaubat dengan baik, maka hal tersebut menjadikan dirinya terjaga dari perbuatan dosa dan menjauhi dari hal-hal yang berpotensi melakukan perbuatan tidak baik.

Mengutip dari pernyataan Ahli Hikmah, Syeikh Shihabuddin Ahmad Ibn Hajar As- Asqalani dalam kitabnya Al Munabbihat Ala Al-Isti'dad Li Yaumil Mi'ad, menjelaskan bahwa setidaknya ada enam hal yang menjadi indikator menandakan taubat seseorang diterima oleh Allah, diantaranya:

- a. Hati yang bertaubat lahir kesadaran bahwa dirinya bisa kapanpun terjerumus kepada dosa yang sama, baik dalam dosa yang di taubatkan atau tidak. Atas dasar inilah kemudian seseorang mulai mawas diri terhadap dosa yang pernah dilakukannya dan selalu berhati-hati dalam melakukan dosa yang lain. Kesadaran diri seseorang atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya dan

dengan kesadaran penuh bahwa dirinya mengetahui perbuatan yang dilakukannya adalah dosa dan kesalahan.

- b. Hati yang sedikit gembira dan banyak bersedih dengan perasaan penyesalan yang dalam. Karena senantiasa memikirkan dan mempersiapkan masa depan yang baik tanpa mengulangi dosa yang sama lagi. Dalam hati merasa menyesal, dan mengakui dosa tersebut dengan memohon ampun kepada Allah
- c. Dekat dengan orang-orang yang shaleh dengan memilih pergaulan yang baik, dan menjaukan diri dari orang-orang yang tidak baik yang menjerumuskan dirinya kepada dosa yang sama ataupun dosa yang lainnya dan memilih tempat hijrah yang mampu membawanya menjadi seseorang yang lebih baik lagi
- d. Tidak terlena dengan kemewahan dunia yang melalaikan dari Allah dengan tekad yang bulat untuk senantiasa memperbaiki diri, dan lebih focus terhadap kehidupan akhirat tanpa melupakan kewajibannya di dunia, dengan komitmen untuk mendekati diri kepada Allah
- e. Meningkatkan taqwa kepada Allah, dan lebih mendekati diri kepada tuhannya

Dalam Ensiklopedia Taubat Ibnu Hajar, menyatakan bahwa Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Thawil Syathb Al Mamdud: bahwa ia datang kepada Rasulullah lalu berkata, Bagaimana menurutmu tentang seorang laki-laki yang pernah melakukan berbagai macam dosa, dan tidak melewatkan satupun dari itu, namun ia tidak pernah melewatkan suatu kebutuhanpun maupun penyerta kebutuhan kecuali mendatangnya. Apakah karena itu dia bisa bertaubat? lalu Rasulullah bersabda:(bukanlah engkau telah masuk islam), ia menjawab, adapun aku aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu baginya, dan Muhammad adalah utusanNya. Maka Rasulullah pun bersabda: Ya engkau melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan keburukan (taqwa), maka Allah menjadikannya semua kebaikan untukmu”. Diriwayatkan oleh Bagrawi dalam Mu’jam ash-

Shahabah, Ibnu Abi Asim dalam Al Wuhdan, Ali Bin Sad Al Askari Dalam Ash Shahabah.

- f. Menjaga lisan, baik perkataan, ucapan dan perilaku. Orang yang bertaubat sungguh-sungguh akan senantiasa menjaga dirinya terhadap hal-hal yang kurang baik dengan mengontrol perilakunya, perbuatannya dan kebiasaannya untuk senantiasa berbuat baik dan menjaukan diri dari perbuatan dosa

Dalam Ensiklopedia Taubat Ibu Hajar yang diriwayatkan oleh Ahmad secara marfu' (disandarkan kepada Rasulaullah) Ibnu Abi Haitam meriwayatkan dari jalur Zirr Bin Hubaysi dari Ubay Bin Kaab, bahwa rasulaullah bersabda: Menyesali berbuat dosa, mengakui berbuat dosa lalu memohon ampun dan kemudian tidak mengulanginya lagi. Hal ini merupakan menjadi indikator seseorang dalam bertaubat yang didasarkan dari sabda Rasulallah kepada para sahabatnya. Taubat dilakukan dengan penyesalan, pengakuan atas dosa-dosa yang telah dilakukannya dan tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut di kemudian hari, selain itu taubat juga penting dilakukan oleh seseorang dengan penerimaan diri mereka atas apa yang telah dilakukan.

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk mengakui dan merangkul seluruh aspek diri, yang mencakup kekuatan dan kelemahan. Jadi, ketika dihadapkan pada tantangan, individu dapat mengidentifikasi pro dan kontra dari situasi tersebut dan terlibat dalam penalaran logis. Hal ini mencegah pikiran negatif, emosi, perasaan malu, dan menghindari merusak kepercayaan diri atau menimbulkan kecemasan. Penerimaan diri melambangkan kesadaran diri individu yang dicapai melalui pemahaman tentang kekuatan dan kelemahannya, menerima keterbatasannya, dan mengevaluasi kesalahannya melalui proses pemahaman, dan dalam upaya taubat penerimaan diri penting sebagai kesadaran diri atas kesalahan yang telah dilakukan dan pada akhirnya menyesali dan tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut. (Nihayah, Pandu Winata, and Yulianti 2021).

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Purwodadi

1. Sejarah Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Purwodadi

Lembaga perasyarakatan kelas IIB Purwodadi sebelumnya merupakan sebuah penjara peninggalan Belanda yang terletak di jalan Gatot Subroto Purwodadi yang diperuntukkan bagi tahanan politik dan militer. Kemudian pada tahun 1978 dipindahkan ke Jalan Letjen R. Soeprapto No. 54 Purwodadi dan berubah nama menjadi Lembaga perasyarakatan Purwodadi, pada tahun 1983 berubah menjadi rumah tahanan (RUTAN) kelas IIB Purwodadi Grobogan. Berdasarkan surat keputusan Menteri Kehakiman tanggal 20 september 1985 No.M.04PR.07.04.TH.1985 dengan adanya surat tersebut akhirnya berubah nama menjadi RUTAN Kelas IIB Purwodadi.

Rumah tahanan (RUTAN) kelas IIB Purwodadi beralih menjadi Lembaga Perasyarakatan (Lapas) Purwodadi pada Januari tahun 2022. Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Purwodadi terletak di Jalan Letjen, R. Soeprapto No. 54, Jetis Timur, Purwodadi, Kec. Purwodadi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, dengan luas wilayah 27.155 m.

Perubahan status berdasarkan surat keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menkumham) RI No.M.HH-10.OT.01.03 Tahun 2020. Sehingga dengan perubahan status tersebut juga merubah struktur organisasi yang ada di Lapas serta pembinaan dan pelayanan yang ada di Lapas. Menurut keputusan Menteri Kehakiman RI Lembaga perasyarakatan merupakan unit dalam pelaksanaan teknis perasyarakatan yang menampung, membina, dan merawat warga binaan perasyarakatan. Maka dari itu status Lembaga Perasyarakatan dalam hal pembinaan dan bimbingan yang diberikan tentunya lebih bisa maksimal dan diharapkan mampu membina warga binaan perasyarakatan (WBP) agar lebih baik dan mampu mengintegrasikan diri mereka dengan masyarakat (Astuti, Mangku, and Yuliantini 2020: 38).

Lapas merupakan wadah untuk menampung kegiatan pembinaan bagi warga binaan perasyarakatan (WBP), baik pembinaan secara fisik maupun pembinaan secara rohani agar WBP dapat hidup normal kembali ketika nanti

sudah keluar dari Lapas. Dengan mengacu pada UURI No. 12 tahun 1995 tentang Lembaga permasyarakatan bahwa Lembaga Permasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan permasyarakatan (WBP) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina dan yang dibina untuk meningkatkan kualitas warga binaan permasyarakatan (WBP) agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Diharapkan dengan berubahnya status RUTAN menjadi Lembaga Permasyarakatan dapat membekali lebih kepada warga binaan permasyarakatan (WBP) dalam merubah diri mereka menjadi lebih baik dan mampu melaksanakan kehidupan di masyarakat dengan baik (Siswa 2022: 3197).

Perubahan status dari RUTAN ke Lapas juga tidak terlepas karena pelayanan dan pembinaan yang menjadi system di Lapas lebih memadai dari pada pembinaan yang ada di Rutan. Dalam hal kapasitas ruangan, lokasi, ataupun daya tampung tahanan ataupun warga binaan permasyarakatan (WBP) Lapas lebih memiliki kemampuan lebih besar dalam menampung warga binaan permasyarakatan (WBP) ataupun tahanan dan kemampuan Lapas dalam menampung warga binaan permasyarakatan (WBP) mampu dalam jangka waktu yang Panjang. Kemudian dalam hal fasilitas sarana dan prasarana Lembaga permasyarakatan lebih memadai dan mendukung dalam proses pembinaan, pelayanan, dan bimbingan bagi para warga binaan permasyarakatan (WBP) dimana dalam Lembaga permasyarakatan memiliki kemampuan dalam merehabilitasi dengan intensif para warga binaan yang terpidana dalam kasus narkoba dan membantu perbaikan untuk dapat kembali ke masyarakat. Lembaga permasyarakatan dalam pelayanan, pembinaan, dan bimbingan yang maksimal kepada warga binaan permasyarakatan (WBP) diharapkan mampu membina, merubah perilaku dan memberikan bekal bagi para warga binaan untuk menjadi individu yang lebih baik lagi dan mampu diterima di masyarakat (Sanusi 2016: 43)



Gambar i: Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Purwodadi

2. Kedudukan, Tugas, Dan Fungsi Lembaga Perasyarakatan
 - a) Tugas pokok: Lembaga perasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan perasyarakatan narapidana/ anak didik
 - b) Fungsi: Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud diatas, Lembaga perasyarakatan menyelenggarakan fungsi melakukan pembinaan narapidana/anak didik, melakukan bimbingan social/ kerohanian, narapidana/ anak didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga perasyarakatan, melakukan urusantata usaha dan rumah tangga. Selain itu, Fungsi dari adanya perasyarakatan dalam UU No.12 Tahun 1995 adalah menyiapkan warga binaan perasyarakatan (narapidana, anak didik, dan klien perasyarakatan) agar dapat berintegritas secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab.
3. Visi, Misi Dan Tata Nilai

VISI: Masyarakat memperoleh kepastian hukum

MISI: Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas

Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas

Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas

Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM

Mewujudkan layanan manajemen administrasi kementerian Hukum dan HAM

Mewujudkan aparaturnya kementerian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas

TATA NILAI: P-A-S-T-I (Professional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, Inovatif)

4. Struktur organisasi

Struktur organisasi Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Purwodadi Grobogan



Gambar ii: Struktur organisasi Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Purwodadi

5. Pelayanan, Pembinaan, Dan Pembimbingan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Purwodadi

Pembinaan dan pembimbingan warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lembaga permasyarakatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan, ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, membentuk warga binaan permasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari akan kesalahan dan dosa yang telah diperbuat, memperbaiki diri dalam hal perilaku, kebiasaan dan tindakan dan tidak mengulangi tindak pidana yang diperbuat sehingga dapat diterima di masyarakat dan mampu menjalankan integrasi sosial dengan baik, dan memberikan jaminan hak asasi warga binaan permasyarakatan

(WBP) yang berada di lapas permasyarakatan. Menyiapkan warga binaan permasyarakatan (WBP) agar dapat berintegrasi dengan sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang baik dan bebas serta bertanggung jawab dan konsisten dalam berperilaku baik ketika sudah keluar dari Lembaga permasyarakatan (Maulana and Subroto 2021: 137).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, pengertian Pembinaan terhadap WBP adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani warga binaan permasyarakatan (WBP) agar dapat berintegrasi dengan sehat dengan masyarakat.

1) Pembinaan Narapidana Dan Hak Narapidana

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana yang dilaksanakan di dalam maupun di luar Lapas. Pembinaan terdiri atas:

1. Pembinaan kepribadian yaitu diarahkan kepada pembinaan mental dan watak agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat
2. Pembinaan kemandirian yaitu diarahkan pada pembinaan bakat dan ketrampilan agar narapidana dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Hak-hak Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) (Binaan, and Negara 2022: 229)

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan

- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (Remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



Gambar iii: halaman dalam di Lapas Purwodadi sebagai Tempat pertemuan dan taman

2) Jenis-jenis Pelayanan Dan Pembinaan Warga Binaan Perasyarakatan (WBP)

a) Pelayanan Warga Binaan Perasyarakatan (WBP)

Dalam pelayanan Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) terdapat beberapa pelayanan, diantaranya:

1. Pelayanan kesehatan bagi warga binaan guna memastikan kesehatan dan kesejahteraan warga binaan selama menjalani hukuman di Lapas. Beberapa pelayanan yang ada antara lain: pemeriksaan kesehatan rutin, pengobatan perawatan, konseling kesehatan, imunisas dan lainnya.
2. Pelayanan Makanan. Makanan yang diberikan sebelumnya tentu melalui proses pengecekan bahan makanan dengan sesuai alur dan prosedur yang baik dan higienis, serta diolah dengan baik dan aman bagi warga binaan
3. Kebersihan. Kebersihan yang dilakukan adalah meliputi kebersihan blok, atau kamar hunian warga binaan dilaksanakan setiap hari. Selain itu meliputi kebersihan lingkungan dan selokan, kebersihan halaman, kebersihan halaman, kebersihan kantor dan kebersihan taman dan seluruh bagian dan sekitar lapas (Pagau, Kimbal, and Kumayas 2018)

b) Pembinaan Warga Binaan Perasyarakatan (WBP)

Dalam Ridwan (2016: 329) Pembinaan diperuntukan kepada Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) meliputi kegiatan Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian dimana hal itu di tunjang dengan adanya pembimbingan yang dilakukan oleh para pembimbing terhadap Warga Binaan Perasyarakatan (WBP). Kegiatan Pembinaan Kepribadian, pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Purwodadi diantaranya:

1. Pembinaan kesadaran beragama, kegiatan pembinaan beragama meliputi: ceramah, maulidhoh hasanah, kajian kitab, shalat berjamaah, mengaji, istighosah, manakiban, ngaji kitab kuning, shalawatan. Kegiatan dalam pembinaan keagamaan bertujuan untuk membekali para warga binaan dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan dan berakhlak yang baik, kesehatan rohani dan mental

warga binaan, menumbuhkan kesadaran nilai agama, membuka pintu taubat, dan meningkatkan pengetahuan akan ilmu agama. Pembinaan keagamaan warga binaan rutin dilaksanakan dan terstruktur, adapun kegiatan pada hari senin sampai kamis warga binaan akan melaksanakan shalat subuh berjamaah kemudian dilanjut dengan tadarus atau membaca Alquran, kemudian pada pagi harinya akan dilanjut dengan bersih-bersih dan shalat dhuha, kemudian shalat dzuhur berjamaah dan dilanjut bimbingan agama yang diikuti oleh seluruh warga binaan yang dibimbing oleh pembimbing dari Kemenag, kepolisian, ataupun kyai dari pondok pesantren. Sore harinya dilanjut shalat asar berjamaah, shalat magrib berjamaah, tadarus dan shalat isya berjamaah.

2. Pembinaan jasmani, bentuk pembinaan jasmani yang dilakukan diantaranya: senam pagi, olahraga mulai dari badminton, futsal, tenis, voli, catur dan lain-lain. Pembinaan jasmani bertujuan untuk menjaga kesehatan jasmani warga binaan yang dimaksud untuk mencapai program pembinaan serta menunjang asimilasi, memupuk sportifitas, kerja sama, kekompakan dan kebersamaan bagi para warga binaan. Pembinaan jasmani berupa kegiatan olahraga berupa badminton, futsal, tenis, voli, catur, sepak bola, kegiatan ini rutin dilakukan oleh warga binaan setiap sore hari setelah shalat asar sampai menjelang matahari terbenam. Kegiatan pembinaan jasmnai di lakukan di dalam lapangan yang ada di lapas dengan dipantau oleh para petugas lapas.
3. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Pembinaan ini sebagai pembinaan dalam berkehidupan di masyarakat yang bertujuan untuk eks warga binaan agar diterima di masyarakat. Penerapan pembinaan ini diarahkan untuk tercapainya tujuan pembinaan agar warga binaan dapat berbaur dengan masyarakat dengan program-program sebagai berikut: Asimilasi, pembebasan bersyarat untuk menumbuhkan dan memulihkan hubungan hidup, dan cuti. Dalam pembinaan ini warga binaan dilatih untuk berjualan kerajinan-kerajinan yang dibuat sendiri oleh warga binaan, kerajinan-kerajinan diantaranya: keranjang buah, gantilan, buket

bunga, dan lain sebagainya. Keraajinan-kerajinan tersebut kemudian di jual belikan kepada warga masyarakat di sekitar lapas ketika *car free day*. Hal ini bertujuan agar warga binaan mempunyai kemampuan untuk berusaha dengan membuat dan menjualkan kerajinan dari tangan-tangan mereka sendiri, dan agar warga binaan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

	Pembinaan Kesadaran Beragama	Pembinaan Jasmani	Pembinaan Menintegrasikan Diri Dengan Masyarakat
Kegiatan	Ceramah / maulidhoh hasanah, kajian kitab, shalat berjamaah, mengaji, istighosah, manakiban, ngaji kitab kuning, shalawatan.	Olahraga, badminton, futsal, tenis, voli, catur, sepak bola. Melaksanakan perilaku hidup sehat, dan bersih	Membuat keranjang buah, gantilan, buket bunga, dan kerajinan lainnya kemudian dijual kepada masyarakat setempat
Tujuan	Kegiatan dalam pembinaan keagamaan bertujuan untuk membekali para warga binaan dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan dan	Pembinaan jasmani bertujuan untuk menjaga kesehatan jasmani warga binaan yang dimaksud untuk mencapai program pembinaan serta menunjang asimilasi,	Pembinaan mengintegrasikan dengan masyarakat tujuan pembinaan agar warga binaan dapat berbaur dengan masyarakat dengan program-program sebagai berikut: Asimilasi,

	berakhlak yang baik, kesehatan rohani dan mental warga binaan, menumbuhkan kesadaran nilai agama, membuka pintu taubat, dan meningkatkan pengetahuan akan ilmu agama.	memupuk sportifitas, kerja sama, kekompakan dan kebersamaan bagi para warga binaan.	pembebasan bersyarat untuk menumbuhkan dan memulihkan hubungan hidup, dan agar warga binaan mampu kembali diterima dalam masyarakat.
--	---	---	--

Kegiatan pembinaan kemandirian, pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Purwodadi diantaranya:

- a) Pembinaan kemandirian yang diperuntukkan untuk warga binaan permasyarakatan laki-laki. Beberapa pembinaan kemandiriann ini meliputi keahlian dan skill para warga binaan. Seperti dilatih untuk pertukangan kayu, cuci motor mobil. Pembuatan paving, pertanian, dan pembuatan kerajinan tangan. Kegiatan pembinaan kemandirian ini dilakukan oleh warga binaan dan bergantian secara satu satu. Dimaksud agar mereka mempunyai kemampuan secara mandiri dalam berbagai skill dan kemampuan. Seperti halnya pertukangan kayu, cuci motor mobil, membuat kerajinan hal ini dilakukan oleh warga binaan setiap minggu di hari libur.
- b) Pembinaan kemandirian yang diperuntukkan untuk warga binaan permasyarakatan perempuan. Warga binaan perempuan dibekali keahlian dan keterampilan menjahit, agar warga binaan perempaun mampu memberdayakan diri mereka setelah keluar dari lapas. Pembinaan kemandirian untuk perempuan diadakan secara berkelompok dengan membuat berbagai kerajinan tangan yang nantinya mampu di perjual belikan kepada masyarakat, selain itu warga binaan perempuan dibekali keterampilan menjahit.

	Pembinaan kemandirian untuk warga binaan laki-laki	Pembinaan Kemandirian untuk warga binaan perempuan
Kegiatan	Pertukangan kayu, cuci motor mobil. Pembuatan paving, pertanian, dan pembuatan kerajinan tangan.	Membuat kerajinan tangan, seperti membuat buket, keranjang, gantilan dan menjahit,
Tujuan	Kegiatan pembinaan kemandirian ini dilakukan oleh warga binaan dan bergantian secara satu satu. Dimaksud agar mereka mempunyai kemampuan secara mandiri dalam berbagai skill dan kemampuan	Kegiatan pembinaan kemandirian ini bermaksud agar warga binaan perempuan mampu memberdayakan diri mereka setelah keluar dari lapas

Pembinaan kepribadian dan Kemandirian di Lapas selain beberapa hal diatas, terdapat pula tujuan pembinaan kepribadian dan kemandirian meliputi hal-hal yang berkaitan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kesadaran berbangsa dan bernegara; intelektual; sikap dan perilaku; kesehatan jasmani dan rohani; kesadaran hukum; reintegrasi sehat dengan masyarakat; keterampilan kerja; dan latihan kerja serta produksi. Pembinaan di Lapas tidak terlepas dengan adanya bimbingan yang mengarahkan warga binaan dalam melaksanakan pembinaan dengan baik, tujuannya agar warga binaan mampu memperbaiki diri dengan baik dan tidak mengulangi lagi perbuatan dosa atau tindak pidana yang telah diperbuat.

Kegiatan Pembinaan dilaksanakan oleh Petugas Pemasarakatan yang ditunjuk oleh Kepala Lapas. Petugas Pemasarakatan yang ditunjuk tersebut bertugas sebagai Wali Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan. Petugas Pemasarakatan harus mengikuti ketentuan tugas, kewajiban, dan syarat-syarat

wali yang telah diatur lebih lanjut sesuai Permenkumham No.M.01 PK.04.10 Tahun 2007 tentang Wali Pemasyarakatan.

Kegiatan Pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat dilaksanakan dengan mengadakan kerja sama antar instansi Pemerintah yang terkait. Termasuk diantaranya dapat mengadakan kerja sama dengan UPT Pemasyarakatan lain atau badan kemasyarakatan lainnya. Kerja sama juga terbuka dengan perseorangan yang kegiatannya sesuai dengan penyelenggaraan sistem pemasyarakatan, selain pembinaan yang ada di Lapas dalam hal pembimbingan warga binaan juga bekerjasama dengan Kemenang, pondok pesantren dan lain lain yang memberikan bantuan bimbingan kepada warga binaan baik karena kontrak kerja ataupun kesukarelaan.



Gambar: blok tempat warga binaan berada di Lapas Purwodadi

c) Layanan Bimbingan Agama Di Lembaga Permasyarakatan

Bimbingan agama menempati posisi pertama yang memberikan kontribusi bagi para Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) untuk dapat menjaga diri dan menjauhi dari perbuatan yang dapat menjerumuskan masuk ke dalam Lapas, menumbuhkan ketenangan jiwa, serta dapat merubah kearah yang lebih baik. Kegiatan bimbingan agama merupakan salah satu program yang diharapkan mampu merubah kondisi Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) menjadi manusia yang bebas dengan tidak mengulangi lagi perbuatan yang pernah dilakukan. Lembaga permasyarakatan menerapkan sikap religuitas terhadap warga binaan permasyarakatan disamping menerapkan visi misi program permasyarakatan terhadap warga binaan untuk dibina mental spiritual, serta akhlak guna untuk menyadari kesalahannya, membetulkan diri serta tidak mengulangi lagi kejahatan sehingga bisa kembali ke kehidupan masyarakat, dan turut ambil dalam pembangunan, serta hidup normal di masyarakat (Tista 2022: 112).

Bimbingan agama islam sebagai sarana mengimplementasikan akidah, akhlak bagi warga binaan, selain itu membantu warga binaan untuk menjadi manusia social, yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap orang lain, meskipun pengaruh bimbingan tidak secara langsung dapat mebgubah perilaku warga binaan, akan tetapi menjadi salah satu faktor penting bagi setiap perubahan perilaku warga binaan.

Kegiatan	Hari	Waktu
Shalat dhuha, tadarus alquran, shalat dzuhur berjamaah, bimbingan agama oleh pak Imam Purardi	Senin	08.00-15.00 WIB
Shalat dhuha, tadarus alquran, shalat dzuhur berjamaah, bimbingan agama oleh petugas lapas	Selasa	08.00-15.00 WIB
Shalat dhuha, tadarus alquran, shalat dzuhur berjamaah,		

bimbingan agama kyai dan terbangun / rebana	Rabu	08.00-15.00 WIB
Shalat dhuha, tadarus alquran, shalat dzuhur berjamaah, bimbingan agama dan hafalan ayat ayat al quran	kamis	08.00-15.00 WIB
Shalat dhuha, tadarus alquran, shalat jumat	Jumat	08.00 -13.00 WIB

Hal ini terbukti bimbingan agama mampu menjadi perhatian bagi para warga binaan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, ilmu dan bekal bagi diri mereka. Bimbingan agama terkesan sederhana, namun memiliki pengaruh yang besar bagi warga binaan dalam membantu mereka untuk bertaubat atau bahkan menjadi bekal mereka ketika sudah keluar dari lapas. Hal ini terlihat ketika warga binaan permasyarakatan yang sangat antusias dalam mengikuti setiap bimbingan yang diadakan di Lapas dan bahkan mereka saling mengajak satu sama lainnya untuk mengikuti bimbingan agama. Bimbingan agama dalam praktiknya dilakukan rutin dalam setiap minggu, hal ini dikarenakan bimbingan agama dilihat sebagai program yang sangat membantu bagi warga binaan dalam mempersiapkan bekal untuk diri mereka ketika sudah keluar nantinya.

Selain itu, Layanan bimbingan agama islam yang ada di Lapas mencakup beberapa program atau upaya yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam memahami, mempraktikkan, dan mendalami ajaran-ajaran islam sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Dan membantu warga binaan dalam upaya mereka untuk bertaubat. Terdapat Layanan bimbingan agama yang ada di lapas dan hal itu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing warga binaan.

Layanan Bimbingan Agama Dalam Membantu Warga Binaan Dalam Upaya Taubat Al Nasuha	
Konseling agama	<p>Konseling agama melibatkan pertemuan antara warga binaan dengan konselor atau kyai yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama. Mereka memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan spiritual kepada warga binaan yang sedang berupaya untuk bertaubat.</p> <p>Dalam hal ini warga binaan mengungkapkan segala permasalahannya dan bagaimana upaya mereka untuk mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi dan dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, kemudian konselor membantu warga binaan dengan memberikan solusi yang terbaik bagi diri mereka, dan membantu warga binaan dalam upaya mereka untuk menjadi seseorang yang lebih baik.</p>
Ceramah, seminar	<p>Bimbingan agama yang diberikan kepada warga binaan di Lapas purwodadi memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral dan pentingnya seseorang bertaubat setelah melakukan suatu dosa atau kesalahan. Bimbingan agama di Lapas Purwodadi dapat membantu warga binaan dalam upaya mereka untuk bertaubat dengan beberapa layanan dan pembinaan yang ada di Lapas</p>
Program rehabilitasi	<p>Program rehabilitasi yang ada di Lapas berdasarkan prinsip-prinsip agama yang tersedia untuk warga binaan. Program ini mencakup kelas-kelas agama, konseling, dan dukungan spiritual</p>

	untuk membantu warga binaan dalam upaya taubat dan pemulihan
Mentor spiritual	Warga binaan dapat mencari mentor spiritual yang berpengalaman dalam agama untuk membimbing mereka dalam upaya taubat <i>al nasuha</i> . biasanya mentor para warga binaan adalah pembimbing dan para staf petugas Lapas. Mentor spiritual memberikan dukungan, nasihat, dan doa kepada warga binaan yang sedang mencari taubat
Grup dukungan	Warga binaan di dalam lapas Bersama-sama dengan warga binaan lainnya untuk saling mendukung satu sama lainnya dalam hal kebaikan. Mereka saling memotivasi, membantu, mendukung satu sama lain karena pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang senasib dan sama sama sedang menjalani masa hukuman di lapas dan sama sama sedang berupaya untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan berupaya untuk bertaubat.

Adapun Layanan-layanan bimbingan agama islam yang ada di Lapas Purwodadi dalam membantu warga binaan dalam upaya *taubat al nasuha*, sebagai berikut:

1. **Konseling agama**, layanan bimbingan agama yang ada di Lapas Purwodadi yang membantu warga binaan dalam upaya *taubat al nasuha* warga binaan adalah konseling agama, konseling agama membantu individu dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan mereka dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama sebagai pedoman. Konselor atau pembimbing dalam hal ini Pak Imam Supardi menggunakan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk membimbing individu dalam menghadapi tantangan dan permasalahan hidup mereka. Hal ini mencakup memahami konsep-konsep spiritualitas, etika, moralitas, serta memberikan

nasihat dan panduan berdasarkan ajaran agama yang dipraktikkan oleh warga binaan.

Adapun proses konseling agama yang diberikan oleh Pak imam supardi selaku pembimbing agama di Lapas Purwodadi, sebagai berikut:

- a) **Pendekatan Awal:** Pak Imam Supardi pertama kali akan melakukan pendekatan awal dengan warga binaan. Ini termasuk membangun hubungan percaya dan memahami latar belakang agama dan kehidupan spiritual warga binaan
- b) **Penilaian:** Pak Imam Supardi akan melakukan penilaian terhadap kebutuhan warga binaan, baik secara individual maupun sebagai bagian dari kelompok. Ini mencakup evaluasi aspek-aspek seperti kesadaran spiritual, tingkat keterlibatan agama sebelumnya, serta masalah dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh warga binaan
- c) **Pengembangan Rencana Konseling:** Berdasarkan penilaian, Pak Imam Supardi akan bekerja sama dengan warga binaan untuk mengembangkan rencana konseling yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Rencana ini mencakup tujuan-tujuan konseling yang spesifik yaitu membantu warga binaan dalam upaya *taubat al nasuha* mereka dan perubahan perilaku warga binaan dalam meningkatkan ketaqwaan
- d) **Sesi Konseling Reguler:** Pak Imam Supardi akan melakukan sesi konseling secara teratur dengan warga binaan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Selama sesi-sesi ini, warga binaan akan didorong untuk berbagi pengalaman mereka, mengeksplorasi nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan mereka, dan mencari solusi atau pemahaman baru terhadap masalah-masalah yang dihadapi.
- e) **Penerapan Nilai-Nilai Agama:** Pak Imam Supardi akan membantu warga binaan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam Lapas. Ini dapat mencakup praktik-praktik keagamaan seperti doa, meditasi, atau ritual ibadah, *taubat al nasuha* serta penerapan prinsip-prinsip moral dan etika agama dalam interaksi mereka dengan sesama warga binaan dan petugas Lapas.
- f) **Evaluasi dan Pemantauan:** Proses konseling akan terus dievaluasi dan dipantau untuk melihat kemajuan yang dicapai oleh warga binaan dalam

mencapai tujuan-tujuan konseling mereka. Pak Imam Supardi akan terus memberikan dukungan dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan yang berkembang.

- g) Reintegrasi dan Persiapan untuk Kembali ke Masyarakat:** Bagian penting dari proses konseling agama bagi warga binaan adalah persiapan untuk kembali ke masyarakat setelah masa penahanan mereka selesai. Pak Imam Supardi akan membantu warga binaan untuk mempersiapkan diri secara spiritual, mental, dan emosional untuk menghadapi tantangan dan membangun kembali kehidupan mereka di luar penjara.

Kegiatan konseling agama dilakukan oleh warga binaan dengan pembimbing pada saat setelah kegiatan pembinaan yaitu ceramah, biasanya kegiatan konseling agama dilakukan guna membantu warga binaan dalam penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi. Dan hal ini menyangkut upaya warga binaan dalam *taubat al nasuha*, adapun hasil dari kegiatan konseling agama untuk warga binaan ini adalah shalat tahajjud, mengembangkan kemampuan untuk mengelola stres dan emosi dengan lebih baik, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang dilakukan oleh warga binaan. Shalat tahajjud dilakukan agar warga binaan dapat mengekspresikan perasaan mereka kepada Allah SWT, memohon ampun kepada Allah, dan mendapatkan ketenangan jiwa.

2. Ceramah

Ceramah merupakan kegiatan bimbingan agama yang memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral dan pentingnya seseorang bertaubat setelah melakukan suatu dosa atau kesalahan. Ini dilakukan oleh pembimbing Pak Imam Supardi kepada warga binaan setiap hari dan pada pukul 14.00 WIB. Adapun proses yang dilakukan oleh pembimbing diantaranya:

- a. Persiapan materi, hal ini dilakukan oleh Pak Imam Supardi bersama dengan petugas lapas, dimana materi dalam bimbingan agama disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan
- b. Pendekatan awal, ceramah dengan pendekatan yang ramah dan mengundang partisipasi. Mereka mungkin menggunakan cerita, pertanyaan, atau fakta menarik untuk menarik perhatian warga binaan dan membangun hubungan yang positif.

- c. Penyampaian materi, pak imam supardi menyampaikan materi ceramah dengan jelas, sistematis, dan menarik. Didalam penyampaian materi pembimbing juga membantu warga binaan dalam belajar membaca alquran, memahami tafsir alquran. Karena alquran sebagai pedoman guna menjalani kehidupan bagi semua orang.
- d. Interaksi dan diskusi, biasanya Pak Imam Supardi setelah sesi ceramah melakukan diskusi dengan para warga binaan dan menanyakan kembali sesuatu hal-hal yang belum mereka mengerti

Adapun dalam kegiatan bimbingan agama ini warga binaan lebih mampu memahami terkait ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral, upaya untuk bertaubat dan perubahan dalam sikap dan keyakinan mereka terkait dengan kehidupan dan masa depan mereka. Setelah mengikuti ceramah biasanya warga binaan mulai rutin shalaat berjamaah, mengaji, datang ke masjid, dan lebih mampu mengontrol perilaku mereka.

3. Program Rehabilitasi

Program rehabilitasi adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu individu yang terlibat dalam sistem peradilan pidana untuk mengatasi masalah mereka dan memulihkan diri mereka secara holistik, dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama sebagai landasan. Program rehabilitasi yang ada di Lapas mengandung prinsip-prinsip ajaran agama bagi warga binaan. Proses ini dilakukan dengan mengadakan kelas-kelas keagamaan bagi warga binaan untuk memberikan pemahaman dan pengajaran agama yang lebih mendalam kepada warga binaan. Selain itu didalam program rehabilitasi warga binaan juga diberikan kegiatan yang menunjang dalam pemulihan dan upaya daubat nasuha, diantaranya adalah program nyantri di pondok pesantren Darul Taubah di Lapas Purwodadi.

Program nyantri ini diperuntukkan untuk warga binaan agar bisa lebih maksimal dalam perubahan perilaku mereka. Karena di dalam pondok pesantren tersebut program keagamaan lebih tertata dan teratur, maka dari situlah warga binaan mampu perubabah kebiasaan dan aktifitas sehari-hari mereka.

4. Mentor Spiritual

Mentor spiritual memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan dalam perjalanan spiritual seseorang. Mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek spiritualitas, kepercayaan, dan praktik-praktik agama yang diberikan kepada warga binaan. Adapun dalam pelaksanaannya mentor spiritual dalam hal ini pembimbing atau staf keagamaan Lapas mendampingi warga binaan dalam memahami ajaran agama, mengajari tentang praktek sholat, menhaji, shalawatan, dan ibadah-ibadah lainnya. Mentor spiritual ini senantiasa membantu warga binaan dalam praktek-praktek ibadah dimana hal tersebut guna membantu warga binaan agar mampu menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah warga binaan mulai sering berdoa, berdzikir pagi dan petang, beristigfar dan warga binaan lebih menjaga diri mereka dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia.

5. Grup Dukungan

Grup dukungan ini merupakan grup yang berisi oleh beberapa warga binaan dalam satu blok Lapas. Biasanya grup ini diisi oleh 8-10 warga binaan dalam satu grup. Tujuan dari grup ini adalah warga binaan satu sama lainnya mampu memberikan dukungan, motivasi, dan saling kerja sama dalam ketaatan. Dalam grup ini warga binaan bisa dengan mulai saling menasihati warga binaan lainnya ketika mereka melakukan kesalahan, dan warga binaan bisa saling mengajak satu sama lainnya untuk melaksanakan sholat jamaah, ngaji, mengikuti kegiatan ceramah, shalawatan, dan ibadah sunnah.

Dari proses kegiatan grup dukuangan ini menjadikan warga binaan lebih mampu menjaga diri mereka dari perbuatan-perbuatan dosa, lebih semangat dalam beribadah, dan istiqomah dalam menjalankan perintah Allah SWT.

B. Upaya *Taubat Al Nasuha* Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan Melalui Bimbingan Agama Islam

Lembaga permasyarakatan sebagai salah satu unit yang mendukung para warga binaan dalam menjalani masa hukuman dan tempat mereka ditampung untuk dibina dan di bimbing guna mampu menjadi manusia yang bebas, mampu kembali kepada masyarakat dan diterima di lingkungannya sebagaimana tujuan dari Lembaga permasyarakatan. Maka dari itu para warga binaan diberikan pelayanan bimbingan agama khususnya Islam sebagai bekal mereka untuk mampu menyadari kesalahan, menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan dan tidak mengulangi lagi perbuatan dosa yang melanggar hukum agama ataupun melanggar perundang-undangan yang mana hal tersebut dapat menjerumuskan mereka masuk kedalam Lembaga permasyarakatan. (Anggraini, Hadiati, and S 2019: 149).

Peneliti melihat bahwa dalam diri warga binaan permasyarakatan (WBP) adanya penyesalan atas perbuatan yang pernah dia lakukan dimasa lalu, dan kemauan untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang sama di kemudian hari. Mereka menyadari bahwa perbuatan dosa dan kesalahan yang mereka lakukan semata-mata karena kesadaran mereka dan ketidaktahuan mereka akan hukum yang berlaku, sehingga mereka menganggap perbuatan tersebut tidak ada pidananya atau bebas bersalah. Maka disinilah fokus bimbingan agama yang ada di Lembaga permasyarakatan untuk membekali setiap warga binaan tentang ilmu agama, pengetahuan, perilaku baik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai bekal warga binaan menghadapi masa depan saat mereka masih di dalam Lembaga permasyarakatan ataupun ketika mereka sudah bebas dengan adanya layanan-layanan bimbingan agama yang ada di Lapas.

Bimbingan agama islam yang ada di Lapas memberikan bantuan kepada warga binaan sebagai upaya mereka untuk bertaubat. Dengan berbagai layanan dan pembinaan yang diberikan kepada warga binaan membantu mereka untuk lebih memahami tentang ajaran agama dan prakteknya dalam kehidupan mereka selama di Lapas dan sebagai jalan untuk warga binaan dalam upaya mereka bertaubat, perubahan dalam perilaku sehari-hari, kebiasaan, dan sikap mereka baik ketika masih didalam Lembaga permasyarakatan dan ketika mereka sudah

keluar atau bebas dari Lembaga permasyarakatan (Shobrianto and Warsono 2022: 430).

Bimbingan agama memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, hukum-hukum agama, dan prinsip-prinsip moral. Dengan memahami konsep taubat dan dosa, seseorang dapat lebih memahami pentingnya bertaubat dan bagaimana melakukannya dengan benar. Adapun upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP) yang dilakukan oleh warga binaan di Lembaga permasyarakatan Kelas IIB Purwodadi melalui bimbingan agama diantaranya:

1) Shalat Tahajjud

Shalat tahajjud merupakan ibadah sholat sunnah yang dikerjakan setelah sholat isya hingga terbit fajar. Sholat tahajjud dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu, hal ini akan membuat seseorang dalam keadaan fikiran yang rilaks, santai, tenang, focus dan muhasabah diri. Shalat tahajjud merupakan sholat sunnah tambahan dan sangat ditekankan untuk melaksanakannya. Dengan melaksanakan sholat tahajjud seseorang akan mendapatkan balasan kebaikan langsung dari Allah SWT yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Dalam sholat tahajjud seseorang akan lebih menyadari dirinya dan mengenal diri sesungguhnya. pada saat sholat tahajjud seseorang mampu lebih dekat dengan Allah SWT baik secara dhoir maupun batin dan itu mampu mengantarkan kepada ketenangan batin, penurunan pengampunan dari Allah SWT dan perasaan ingin kemabali kepada Allah SWT.

Warga binaan yang melakukan dosa dan tindak pidana tentunya mengetahui dengan kesadaran bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang dapat melanggar norma-norma agama dan melanggar hukum, yang mana hal tersebut dapat menjerumuskannya masuk ke dalam Lapas. Maka dari itu mereka mulai untuk menjadikan diri mereka lebih dekat kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat tahajjud. Seseorang yang bertaubat telah memiliki pengetahuan yang sesungguhnya akan akibat dari perbuatan buruknya yang menimbulkan dosa.

Informan 1 dengan inisial MD yang menyatakan bahwa dia rutin melakukan sholat tahajjud sebagai implementasi dirinya untuk bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT

Berikut pernyataan MD dalam wawancara dengan peneliti:

MD:“...saya menyadari bahwa perbuatan yang saya lakukan adalah ga baik, saya terjerat kasus perundungan anak. Sampai saat ini saya merasa menyesal dan ingin kembali kepada Allah, memohon ampun dengan sholat tahajjud. Saya tiap hari sholat tahajjud terus mba, dan perubahannya sangat nyata. Saya mulai rutin ibadahnya dan lebih semangat. Semenjak saya sholat tahajjud perasaan lebih tenang, adem, ayem, dan lebih bersemangat buat menjalani kegiatan sehari-hari.” (wawancara dengan MD, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.00 WIB)

Sesuai apa yang dirasakannya oleh warga binaan MD ketika menyadari perbuatan dosa dan kesalahannya di masa lalu, banyak diantara warga binaan permasyarakatan ketika melakukan perbuatan dosa ataupun kesalahan mereka dengan terpaksa dan penuh kesadaran melakukannya. Kebanyak seseorang tidak berfikir panjang atas akibat ataupun resiko yang akan didapatkan ketika seseorang melakukan perbuatan dosa ataupun tindak pidana. Begitu juga dengan KR warga binaan di Lapas Kelas IIB Purwodadi yang dimana memberikan pernyataannya tentang kesadaran dia dalam melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang telah dia lakukan

KR:”...aku menyadari kesalahan yang aku perbuat jangan sampai terulang lagi dan cukup satu kali dan pelajaran buat kita nanti kalo udah keluar bisa saling mengingatkan (ngilekke).sekarang aku meresa lebih baik aja mba semenjak masuk di lapas, karena pembinaanya, sekarang mulai rutin buat sholat tahajjud setiap malam kebangun sendiri dan akhirnya terbiasa buat sholat tahajjud dan itu menjadi tenang dan waktu yang cocok buat taubat: (wawancara dengan KR, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.30 WIB)

Sesuai apa yang dikatakan oleh warga binaan MD dan KR warga binaan yang berinisial SP sama-sama menyatakan bahwa upaya taubat al nasuha yang dilakukan adalah dengan sholat tahajjud.

SP:“... Saya menyadari bahwa diri saya kurang baik, saya juga menyadari bahwa apa yang saya lakukan itu dosa sampai-sampai membuat saya masuk ke Lapas, akan tetapi saya lebih mengintrospeksi diri saya dan ikhlas menjalani masa penahanan saya di Lapas. Sekarang lebih menambah ibadah aja mba, seperti sholat tahajjud, ngaji, wiridan dan lain-lain”.

(Wawancara dengan SP, pada 28 Februari 2024, pukul 10.00 WIB)

Warga binaan SP menyadari akan kekurangan dirinya sehingga dia terjerumus kedalam perbuatan dosa dan kesalahan yang membuat dirinya masuk ke dalam Lapas. Akan tetapi hal itu tidak menyurutkan dirinya untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dengan bertaubat yang sesungguhnya. dan apa yang disampaikan oleh warga binaan berisial SW mengungkapkan kekecewaan, sedih dan menyadari akan kesalahan dirinya dan kemudian membiasakan diri untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

2) Nyantri di Pondok Pesantren Darul Taubah Lapas Purwodadi

Taubat tidak terlepas dari hijrah. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Hijrah itu tidak akan terputus hingga ditutupnya pintu taubat, dan taubat itu tidak pernah tertutup sampai terbitnya matahari dari barat” (HR. Abu Dawud). Dalam hadits ini kata hijrah dikaitkan dengan taubat, karena taubat yang sebenar-benarnya membutuhkan hijrah, maka hijrah tetap ada selama taubat itu masih terbuka. Maka dari itu seseorang yang berupaya untuk bertaubat hendaknya berpindah dari tempat yang buruk ketempat yang baik yang mendukung dalam pelaksanaan taubatnya (Anwar 2021: 26)

Warga binaan dalam hal pemahaman keagamaan memiliki latar belakang yang berbeda-beda setiap orang, dan bagi warga binaan yang mencari jati diri mereka kebanyakan akan memilih untuk memperdalam ilmu agama dan pemahaman agama mereka dengan ikut nyantri di Pondok pesantren Darul Taubah yang ada di Lapas. Banyak warga binaan yang menyatakan bahwa betapa besarnya dampak psikologis, kognitif dan perilaku warga binaan setelah mereka memilih untuk nyantri di pondok pesantren Darul Taubah yang ada di Lapas dengan tujuan sebagai upaya para warga binaan dalam bertaubat dan menjadikan diri mereka lebih baik dan sebagai bekal nantinya ketika mereka sudah bebas dari Lapas. Nilai-nilai keagamaan perlu di utamakan serta nilai-nilai kemanusiaan tetap di kedepankan sebagai bentuk pengabdian yang kuat di Lembaga Pemasarakatan. Kondisi sosial yang ada harus di jalankan dengan baik,

agar segala kegiatan Warga Binaan berjalan berkesinambungan sesuai prosedur. Hal ini tentu akan menguntungkan bagi warga binaan yang bersangkutan.

Perwakilan Santri Daarut Taubah Lapas Purwodadi Achmad Dahlan (39) menuturkan, sebagai warga binaan yang tergabung menjadi santri di Lapas ini mengucapkan syukur alhamdulillah dapat meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan di antaranya; Pengajian, Tilawatil Qur'an, Tarawih, Tadarus, Sholat Lima Waktu Berjamaah di Masjid At Taubah di dalam Lapas dan kegiatan keagamaan lainnya di bulan suci ramadhan tahun ini, tegas Achmad Dahlan. Di tambahkan, ke depan setelah bebas dari pidana akan menjadi insan yang berguna di tengah masyarakat dan bermanfaat bagi khalayak umum. Dengan bekal pendalaman ilmu agama di dalam Lapas Purwodadi yang bermuara di Ponpes Daarut Taubah.

MD:..."dengan adanya pondok pesantren membuat kita ga jenuh mba dalam beribadah, kita di gembleng rohaninya sebagai upaya kita dalam taubat.dan berterima kasih banget yang dulunya ga pernah sholat katika masuk lapas selalu jamaah, ngaji, dan asik banget. Apalagi dengan adanya pondok pesantren ini nambah semangat beribadah dan saya lebih ikut nyantri" (wawancara dengan MD, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.00 WIB)

Lapas Purwodadi memiliki Pondok Pesantren Daarut taubah dimana dengan adanya Pondok Pesantren tersebut, segala kegiatan keagamaan terhadap warga binaan permasyarakatan semakin tertata. Sehingga sinergitas secara internal maupun eksternal menjadi lebih baik. Pondok Pesantren Daarut taubah menjadi tempat hijrah bagi warga binaan dalam memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik dan sebagai jalan warga binaan dalam bertaubat. Salah satu santri warga binaan menyampaikan, selama di Lapas Purwodadi selalu mengikuti aturan yang berlaku dan bersinergi kepada santri-santri lain dengan tujuan utama Pondok Pesantren Daarut Taubah berkembang serta menyalurkan santri-santri yang bisa menjadi pribadi lebih baik lagi walaupun dengan segala keterbatasan yang ada. Hal ini tidak menjadi kendala, semua diawali dengan niat dan ketulusan agar hidayah dan maghfiroh dari Allah SWT akan terpancar kepada kita semua, tegas Rofiq. (Ali-Lapas

Purwodadi). Hal ini selaras dengan pernyataan warga binaan yang telah diwawancarai oleh penulis yang menyatakan bahwa,

KR: "...walaupun lapas tapi dalemnya pesantren, disini full ngaji mba dan ada data santrinya. Sebenarnya kalo mau bener-bener taubat bisa banget dan itu semua tinggal masing-masing individu dan setiap individu ingin bertaubat ya mudah saja karena fasilitas sudah ada yaitu pondok pesantren, pembimbing, kyai, dan teman-teman selalu mendukung. Santri warga binaan yang masuk ke pondok pesantren Darul Taubah kebanyakan mereka memang serius untuk bertaubat dan mencari bekal untuk masa deoan mereka agar lebih baik lagi. (wawancara dengan KR, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.30 WIB)

Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh warga binaan yang berinial SP dan SW yang mengungkapkan bahwa lapas adalah tempat bagi diri mereka untuk bertaubat, tempat untuk mengintrospeksi diri, dan apalagi ketika warga binaan masuk ke dalam pondok pesantren Darul Taubat dapat merubah diri seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah SWT.

SW: "... santri pondok pesantren Darul Taubah yang ada di Lapas ini merupakan warga binaan yang benar-benar berkeinginan untuk menjadi seseorang yang lebih baik, karena di pondok pesantren tersebut disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan daya yakin warga binaan yang masuk ke pondok tersebut akan bisa menjadi lebih baik lagi" (wawancara dengan SW, pada tanggal 29 Februari 2024, pukul 10.30 WIB)

Jeruji besi terkadang menjadi salah satu alternatif untuk mengembalikan narapidana ke jalan yang benar. Seperti kisah salah satu narapidana di Lapas Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah yang harus menjalani hukuman selama 9 tahun penjara karena terjerat kasus perundungan anak. Selama bertahun-tahun di dalam penjara ia terus mencari jati diri, yang awalnya tidak mengenal Tuhan, kini telah berubah total menjadi seorang muslim yang taat. Lembaga pemasyarakatan terkadang menjadi sebuah imej yang menyeramkan oleh masyarakat umum karena menjadi tempat berkumpulnya para narapidana dari berbagai macam kasus. Namun di Lapas Purwodadi,

justru menjadi sebuah tempat yang menyejukkan dan menjadi tempat para napi untuk memperbaiki diri dan beupaya dalam *taubat al nasuha*, kembali ke jalan Allah. Peralnya, lapas justru dijadikan sebuah pondok pesantren bagi para warga binaan untuk menimba ilmu agama dan pandangan yang buruk tentang Lapas tidak lagi terlihat. Dengan bantuan para ulama dan ustadz, baik dari dalam lapas maupun dari luar, para warga binaan dibimbing dan dibina untuk menjadi seorang muslim yang taat kepada Allah dengan berbagai macam kegiatan keagamaan guna menjadi bekal warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah keluar dari lapas nantinya.



Gambar V: Pondok Pesantren Darul Taubah di Lapas Kelas IIB Purwodadi

3) Beristighfar dan Berdoa

Hakikat dari taubat adalah adanya penyesalan dalam hati atas perbuatan dosa yang telah dilakukan. Sesuai apa yang dikatakan oleh Hasan Al-Basri taubat adalah ketika seorang hamba menyesali atas perbuatan dosa dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Penyesalan sebagai perasaan sedih, khawatir, dan takut dalam diri seseorang yang diakibatkan dari adanya perbuatan dosa ataupun kesalahan yang telah dilakukannya. Kemudian timbul dalam hati mereka kesadaran akan bahaya dan konsekuensi atas dosa yang telah dilakukannya sehingga dikemudian hari tidak ada niatan kembali

untuk mengulangi dosa tersebut dengan memohon ampun kepada Allah dan dibarengi dengan doa.

Istigfar adalah memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan, dan ini adalah praktek penting yang harus dilakukan seseorang untuk membersihkan dirinya dari dosa dan kesalahan baik dosa yang disadari ataupun dosa yang tidak disadari. Istigfar juga mencakup niat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa yang telah dilakukannya dan berusaha untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Istigfar ini mampu membersihkan jiwa, mendatangkan rahmat Allah, dan memperbaiki hubungan sesama manusia. Istigfar juga merupakan bentuk doa dalam islam, istigfar dapat dilakukan dalam bentuk doa dan dzikir.

Hal ini terlihat dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada MD sebagai warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lapas kelas IIB Purwodadi:

MD: “merasa sedih, menyesal, menyadari dosa (kok ngene iki piye), dan saya berusaha untuk menerima apa yang sudah menjadi jalan saya dan saya berusaha melewatinya dengan legowo. Di lampahi mawon, dan yang penting ndak lagi ada keinginan mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut. Kulo pengen dados tiyang ingkang sae (saya ingin menjadi manusia yang baik.banyak-banyak beristigfar aja mba selalu inget Allah dan berdoa agar jadi manusia yang baik dan dijauhkan dari maksiat. (wawancara dengan MD, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.00)

Sehubungan dengan warga binaan permasyarakatan (WBP) MD yang merasa sedih, kecewa, menyesal dan rendah diri, dan menjadi pendiam dan pengakuannya akan dosa dan kesalahannya, hal ini juga di alami oleh KR, warga binaan yang ada dilapas tersangka atas kasus perundungan anak yang dia lakukan pada tahun 2021. Dimana dia harus menjalani hukuman 7 tahun 3 bulan kurungan penjara. Dia mengungkapkan perasaan sedihnya ketika pertama kali harus masuk ke Lapas dengan menyesalan dan banyak beristihfar. Hal ini disampaikan oleh KR sebagai berikut:

KR: *“saya sangat menyesal, menyadari kesalahan saya dan jangan sampai terulang kembali, gelo rasane tapi ya tetep harus dijalani walaupun berat sekali di awal-awal masa penahanan. Cukup sekali tok dan pelajaran buat kita dan nanti kalo keluar bisa saling mengingatkan satu sama lainnya jangan sampe seperti aku, cukup aku saja (ngilekke), sedih tapi ndak papa menjadi pelajaran biar bisa jadi lebih baik lagi kedepannya dan selalu istifhfar mba agar Allah menjaga kita dari dosa dan selalu berdoa agar dijauhkan dari dosa-dosa”* (wawancara dengan KR, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.30)

Selain itu warga binaan berinisial SP menuturkan bahwa dirinya menyesal dan lebih pasrah atas apa yang harus dirinya terima, karena dirinya mengakui bahwa dosa yang dilakukannya adalah perbuatan yang seharusnya tidak dia lakukan sehingga membuat dirinya masuk kedalam Lapas. Dan ini sesuai dengan pernyataan warga binaan berinisial SW yang juga mengungkapkan bahwa kecewa dan nantinya untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.

SP:...” *Pasrah, sedih, kecewa, dan mengakui kesalahan yang telah saya perbuat dan bahwa pada saat itu memang saya mengaja melakuakn kesalahan dan akhirnya saya harus menerima konsekuensi yang harus saya jalani. Dan disini saya lebih intropeksi diri saja dan ikhlas menjalani semua proses dan ketika udah masuk Lapas udah dengan Yang Maha Kuasa urusannya. Disini juga lebih banyak istifhfar dan istigosah mba* (wawancara dengan SP, pada tanggal 29 Februari2024, pukul 10.00 WIB)

SW:...” *pasti kecewa, sedih, dan mengakui aja atas apa yang telah saya lakukan dan bersyukur masih bisa diberikan tempat yang nyaman dan tempat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya”* (wawancara dengan SW, pada tanggal 29 Februari 2024, pukul 10.30 WIB)

Pernyataan warga binaan diatas merupakan luapan perasaan mereka ketika harus menjalani hukuman di Lapas yang notabene adalah tempat bagi orang-orang yang melakukan dosa dan kesalahan sehingga mereka harus masuk ke Lapas. Akan tetapi pada kenyataannya lapas sebagai tempat penyesalan dan pengakuan dosa bagi warga binaan dalam menjalani masa hukuman, lapas disulap sebagai tempat pertaubatan yang mampu membawa warga binaan kepada perasaan yang tenang, kehidupan yang lebih baik dan perubahan perilaku dan kebiasaan warga binaa.

4) Tadarus Al-Quran

Kehidupan keagamaan para warga binaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman mereka kepada norma/nilai yang mereka bawa ketika mereka memasuki Lembaga permasyarakatan. Kondisi warga binaan ketika awal masuk merupakan seseorang yang melanggar hukum dan telah divonis bersalah atas apa yang telah mereka lakukan.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap warga binaan permasyarakatan di Lapas Purwodadi menyatakan bahwa banyak di kalangan warga binaan yang awal masuk Lapas belum mengerti tentang syariat agama ataupun peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan kemudian setelah mereka berada di Lapas banyak perubahan perilaku yang mereka dapatkan diantaranya yaitu mulai seringnya mereka mengaji Al-auran atau tadarus alquran.

Pernyataan dari warga binaan berinisial MD yang sudah berjalan 3 tahun dalam masa tahanannya, dan berupaya bertaubat dengan baik dengan menjalankan kehidupan beragama di dalam lapas yang dibantu dengan adanya bimbingan agama.

MD: "...perubahan perilaku sangat nyata disini mba, banyak peraturan yang dapat merubah warga binaan menjadi lebih baik lagi yang sebelumnya ga baik menjadi baik. Karena pembinaan rohani dan jasmani sama-sama berjalan dengan baik. Kami disini banyak menghabiskan waktu untuk mengaji, hafalan ayat, ngaji kitab kuning, sholat, semua kita lakukan dengan rutin. Bisa dibayangkan sebelum masuk Lapass banyak diantara kita ga sholat, ga faham agama, ga pernah ngaji, tapi waktu kami masuk Lapas kami mulai melaksanakan perintah agama dengan baik dengan tuntunan para petugas dan kyai. Apalagi di dalam lapas ada pondok pesantren itu bisa sebagai sarana buat kami lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan nambah khusu sholat, ngajinya, ibadahnya".. (wawancara dengan MD, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.00 WIB)

Pada kenyataannya, adanya bimbingan agama yang ada di Lapas sesungguhnya membantu para warga binaan dalam proses dan upaya taubat mereka, salah satunya dengan meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan perubahan perilaku mereka selama penahanan. Penulis melihat bahwa keseriusan para warga binaan dalam bertaubat dan upaya mereka untuk dapat menjalankan perintah agama dengan baik, para

warga binaan dengan kesadaran diri mereka dan kemauan mereka untuk selalu mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang ada di Lapas. Mulai dari kegiatan kerohanian seperti ceramah, maulidhoh hasanan, bimbingan rohani, praktek keagamaan seperti sholat, ngaji, qasidahan, berbuat baik kepada sesama warga binaan dan lain sebagainya.

Hal ini juga yang dialami oleh warga binaan permasyarakatan dengan inisial KR, warga binaan yang sudah menjalani masa hukuman 3 tahun 7 bulan yang merasakan perubahan besar dalam dirinya ketika masuk ke dalam lapas. Peningkatan ketaqwaan ini dirasakan oleh KR selama mengikuti bimbingan agama di lapas yang dimana tujuannya adalah untuk memperbaiki dirinya dan taubat dengan sebenar-benarnya. Dia mengungkapkan kepada penulis bahwa seringnyaa dirinya untuk berinteraksi dengan Alquran dan perubahan dalam dirinya selama berada di lapas dan mengikuti bimbingan agama.

KR: "...banyak banget perubahan perilaku saya disini yang menjadi lebih baik, ibadahnya semangat, ngajinya rajin, sholatnya rajin. Dirumah saya jangang tadarus semenjak masuk jadi sering ibadah disini lebih khusuk, anteng, lebih enak. Disini saya ngaji tiap hari mulai dari shalawatan, istighosah, manakiban, ngaji kitab kuning, ratibul hadad, dan khasidahan. Semua itu saya rutin lakukan sebagai wujud saya benar-benar berubah menjadi orang yang baik dan saya mau bertaubat dengan hal itu. (wawancara dengan KR, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.30 WIB)

Penulis mengetahui dengan sendiri aktifitas para warga binaan yang selalu menyibukkan diri mereka dengan beribadah kepada Allah. Dengan adanya bimbingan dapat mengembalikan pemahaman warga binaan lewat kekuatan iman yang tertanam dalam jiwanya dan meningkatkan kembali perilaku optimis para warga binaan untuk tidak mengulangi lagi sikap kurang baik yang sudah dilakukannya dan berusaha untuk bertaubat dengan maksimal yang mereka bisa. Sesuai dengan yang dikatakan oleh warga binaan KF bahwa dirinya menyadari akan peningkatan keagamaannya semenjak masuk ke Lapas, sebagai upaya dia untuk bertaubat.

KF:”...*bimbingan disini sebagai jalan untuk saya bertaubat, disini kami banyak mengikuti ceramah, maulidhoh hasanah dengan diselingi rebana agar warga binaan lebih semangat dan ga jenuh, dan ramai saya juga senang dan bahagia selama di Lapas sudah hampi 3 tahun tak terasa saking senengnya mengaji, belajar bareng, bertaubat bareng dan saling mendukung*” (wawancara dengan KR, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.40 WIB)

Selain itu apa yang diungkapkan oleh warga binaan berinisial SP dan SW menyatakan kepada penulis bahwa selama menjalani masa tahanan di Lapas mereka mengungkapkan adanya peningkatan dalam beribadah dan mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT mereka mulai menemukan kebiasaan baik mereka yaitu dengan tadarus alquran.

SP:...” *Saya 2 tahun belakangan ini sering ke masjid mba, dan setiap hari ngaji bareng dengan warga binaan lainnya, dan apalagi adanya bimbingan agama itu membantu saya yang terbilang masih minim agama untuk bisa lebih faham tentang ilmu agama dan mampu merubah pribadi say menjadi lebih baik lagi.* (wawancara dengan SP, pada tanggal 29 Februari2024, pukul 10.00)

SW:...” *Bersyukur, saya disini mampu mendalami agama lebih baik lagi, dan saya sudah khatam al quran 7 kali mba, dan hal itu tidak mampu saya lakukan selama saya diluar. Disini menambah ketaqwaan saya kepada Allah SWT karena menurut saya disini adalah orang-orang pilihan dari Allah karena setalh seseorang masuk kesini bisa mendekatkan diri kepada Allah, mengintropeksi diri dan tidak meratapi takdir yang sudah menjadi jalannya. Apalagi menjelang bulan puasa seperti ini, kegiatan keagamaan ditambah dan menambha khataman AlQuran.* (wawancara dengan SW, pada tanggal 29 Februari2024, pukul 10.30)

Pernyataan warga binaan yang telah penulis paparkan tentang usaha warga binaan dalam upaya bertaubat adalah dengan meningkatkan religiusitas dan ketaqwaan kepada Allah dalam diri masing-masing warga binaan. Warga binaan berupaya memperbaiki diri mereka dengan melakukan praktek-praktek keagamaan seperti mengaji, shalat wajib dengan di tambah shalat sunnah, shalawat, mengikuti kajian yang ada di Lapas dan senantiasa untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka. Apalagi menjelang bulan puasa pada saat ini, hal tersebut digunakan oleh warga binaan dalam mempersiapkan diri

mereka di bulan Ramadhan. Dan dikalangan para warga binaan mempunyai kebebasan untuk memilih kegiatan atau praktek keagamaan yang menurut pengalaman dan pemahamannya bisa dimengerti dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan di Lembaga permasyarakatan.

Peningkatan ketaqwaan di kalangan warga binaan dirasa sangat efektif karena warga binaan bisa dengan senang hati menjalani ibadah-ibadah yang ada di Lapas, seperti sembahyang, dzikir, ngaji, baca quran, shalat wajib maupun shalat sunnah. praktek-praktek keagamaan tersebut dilakukan oleh masing-masing warga binaan sebagai upaya mereka untuk bertaubat, memperbaiki diri mereka dan upaya untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

5) **Menjauhi Kemaksiatan**

Warga binaan permasyarakatan perlu memiliki kemampuan pengendalian diri agar warga binaan menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran sebagai bentuk kepatuhan tata tertib yang berlaku dan sebagai upaya warga binaan dalam bertaubat. Pengendalian diri dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negative dan sebagai upaya untuk pencegahan (Faula Amelia Fajrin and Kusmiyanti 2021: 105).

Menurut Calhound dan Acocella dalam Dafa (2023) ada dua alasan pengendalian diri penting, apalagi bagi seseorang yang berada pada situasi dan kondisi yang menyebabkan dirinya kehilangan kebebasan, pertama, manusia tidak hidup sendiri akan tetapi diikat dengan norma yang ada di masyarakat, sehingga segala perilaku, tindakan dan perbuatan seseorang diikat dengan aturan yang ada di masyarakat dan hal itu tidak boleh dilanggar dan diabaikan oleh seseorang. Kedua, masyarakat mendorong secara terus-menerus menempatkan standar yang tinggi terhadap seseorang. Hal ini tentunya mampu dijadikan perhatian agar senantiasa berbuat baik, dan menjaga perilaku di masyarakat. Bagi para warga binaan penting bagi diri warga binaan guna senantiasa taat terhadap peraturan yang ada di lapas dan menjauhkan diri dari kemaksiatan dan tetap melaksanakan perintah agama.

Pernyataan dari warga binaan berinisial MD, pada waktu diwawancarai menyebutkan bahwa dia senantiasa menjaga setiap perbuatan dan

tindakannya selama di Lapas semata-mata sebagai upaya dia untuk bertaubat dan menaati aturan yang ada di Lapas.

MD:”... *selama masuk disini (lapas) saya sudah mampu menjaga diri saya dan mengontrol diri saya dari perbuatan-perbuatan dosa mba, apalagi disini tidak ada kesempatan bagi warga binaan untuk tidak berbuat baik, pasti akan selalu berbuat baik dan itu semua di jaga dan di control oleh diri masing-masing ataupun orang lain. Setiap warga binaan disini memiliki rasa awareness masing-masing. Apalagi dengan struktur lapas yang ketat itu menambah penjagaan lagi bagi warga binaan untuk berbuat baik.* (wawancara dengan MD, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.00 WIB)

Dalam pernyataan MD di atas bahwa dia berusaha untuk mengontrol dirinya agar senantiasa berbuat baik dan tidak melanggar peraturan yang ada. Menjauhi kemaksiatan merupakan sebagai jalan untuk bertaubat bagi mereka, karena hal ini sebagai jalan mereka untuk bertekad tidak mengulangi lagi perbuatan dosa yang mereka lakukan Hal ini seperti yang di ungkapkan warga binaan permasyarakatan berinisial KR yang senantiasa mengendalikan segala yang berhubungan denganya baik yang menyangkut dirinya ataupun dengan orang lain.

KR:”...*insyaallah, saya menjaga diri saya mulai dari sekarang dengan senatiasa melakukan perintah Allah, berusaha selalu dijalanannya, dan meningkatka ketaqwaan saya, dan ketika nanti sudah keluar lapas selalu ingat perintah Allah, selalu mengingat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Dan itu semua perlu adanya pengendalian diri untuk tetap melaksanakan perintah Allah, menyibukkan dengan kegiatan positif agar tidak ingat akan dosa lagi.* (wawancara dengan KR, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.30 WIB)

Dalam pernyataan SP menuturkan bahwa dirinya sebisa mungkin untuk terlepas dari dosa- dosa kecil ataupun besar selama di lapas. Hal tersebut sebagai control atas diri mereka selama menjalankan hukuman di Lapas.

SP:...” *InsyaAllah selama disini mampu menjaga diri saya untuk tetap berkegiatan positif dan menjauhi segala perbuatan dosa kecil maupun besar, dan menjaga diri untuk melakukan hal-hal yang positif apalagi selama dilapas memang 24 jam di control. Dan dilapas ini sebagai pelajaran yang sangat berharga bagi saya untuk lebih berhati-hati dalam segala perbuatan yang menjerumuskan kepada dosa ketika sudah*

keluar lapas nantinya. (wawancara dengan SP, pada tanggal 29 Februari 2024, pukul 10.00 WIB)

Warga binaan berinisial SW juga menuturkan bahwa dirinya lebih bisa mengontrol perilaku dan kebiasaan selama berada di Lapas, dimana yang dulunya asal berbicara akan tetapi ketika di lapas lebih di control, dalam hal pertemanan juga harus berhati-hati dan jangan sampai mudah melakukan dosa.

SW:..." Pasti disini lebih bisa mengontrol diri saya mba, dulu yang ngomongnya ceplas-ceplos ketika disini lebih hati-hati dalam berbicara, berteman juga lebih hati-hati, dan saya menjaga diri saya untuk tidak ngrumpi membicarakan orang lain dan perbuatan yang sia-sia. Sungguh disini saya bersyukur bisa ;ebih taat kepada Allah, dan membeiasakan diri saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. (wawancara dengan SW, pada tanggal 29 Februari 2024, pukul 10.30 WIB)

Penulis melihat bahwa keseriusan para warga binaan permasyarakatan yang ada di Lapas Purwodadi dalam menjaga diri mereka agar senantiasa di jalan kebenaran dan menjauhi segala kemaksiatan. Lapas sesungguhnya adalah tempat bagi mereka yang ingin mengendalikan diri, perbuatan dan kebiasaan mereka menjadi baik, dimana perbuatan, tindakan kejahatan dan dosa yang mereka lakukan adalah karena ketidak mampuan diri mereka mengontrol hawa nafsu dan keinginan mereka yang dapat menjerumuskannya masuk kedalam Lapas.

6) Istiqomah

Istiqomah merujuk pada konsistensi seseorang dalam menjalankan perintah agama dan melakukan amal shaleh secara terus menerus sesuai dengan kemampuannya. Istiqomah juga konsisten dalam mematuhi perintah agama dan menjauhi segala laranganNya seta memperbaiki dirinya kearah yang lebih baik. Dalam hal ini warga binaan permasyarakatan mempunyai tekad untuk mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan berbagai upaya yang mereka tempuh sebagai jalan untuk. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh warga binaan permasyarakatan melalui wawancara dengan penulis yang menyatakan bahwa upayanya untuk senantiasa menjadi seseorang yang lebih baik lagi selama berada di Lapas,

MD:”...saya selalu berkomitmen dan berusaha untuk konsisten mba sebagai upaya saya untuk bertaubat, membenahi yang dulu-dulu dan melupakannya dan merubah diri menjadi lebih baik.dibalik jeruji besi kita bisa dengan mudah menjaga konsistensi dalam beribadah apalagi dengan adanya pondok pesantren sangat bagus untuk membuat proses taubat warga binaan lebih baik lagi dan maksimaldalam merubah diri. (wawancara dengan MD, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.00 WIB)

Istiqomah merupakan salah satu yang dilakukan oleh warga binaan sebagai jalan mereka untuk bertaubat dan ketika warga binaan berkomitmen dalam kebaikan hal tersebut akan membawa dampak yang baik bagi warga binaan sendiri. Mereka akan lebih mudah Bahagia, senang, dan mampu memperbaiki diri mereka selama proses penahanan mereka di Lapas. Warga binaan yang istiqomah untuk senantiasa memperbaiki diri mereka, hal tersebut dapat merubah perilaku warga binaan yang dapat meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah. Sesuai yang diungkapkan oleh salah satu warga binaan yang ditemui oleh penulis menyebutkan bahwa komitmen dia untuk senantiasa melakukan perintah agama dan taat dengan aturan yang ada di Lapas.

KF:”...Komitmen saya adalah dengan berhati-hati, berusaha menjadi orang yang lebih soleh, berbakti kepada kedua orang tua dan saya bisa menjadi role model bagi orang lain untuk tidak menjadi seperti saya dan saling mengingatkan. Dan saya berkomitmen selama saya masih di lapas akan selalu berbuat baik, menjalankan perintah agama dan tidak melanggar peraturan yang ada di lapas. (wawancara dengan KR, pada tanggal 29 Januari 2024, pukul 11.30 WIB)

Warga binaan SP dan SW mempunyai komitmen dan konsistensi untuk sama-sama menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dengan senantiasa menjauhkan diri mereka dari perbuatan yang tidak baik, baik ketika masih dilapas ataupun ketika mereka sudah ke luar dari lapas nantinya. Dan mereka menuturkan bahwa tidak lagi berkeinginan untuk mengulangi perbuatan yang telah mereka lakukan tersebut sehingga mereka harus menerima konsekuensi atas apa yang telah mereka lakukan.

SP:...” saya komitmen banget untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi mba, dan gausah berfikiran melakukan yang aneh-aneh dah pokokke seng apik-apik wae, dan apalagi selama di lapas ini mendapatkan bekal ilmu agama dan pasa-pasal yang isinya tentang peraturan perundang-undangan hal itu bisa sebagai bekal saya untuk keluar lapas nantinya dan selalu serusaha untuk menjadi lebih baik lagi. (wawancara dengan SP, pada tanggal 29 Februari2024, pukul 10.00 WIB)

Hal ini sesuai apa yang dituturkan oleh SW warga binaan yang mempunyai komitemn untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Dan mempunyai rencana kedepannya setelah keluar dari Lapas nantinya.

SW:...” Komitmen pasti ada yaitu berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berhati-hati dalam setiap tindakan dan tentunya saya juga sambil merencanakan apa yang harus saya lakukan setelah keluar nantinya. Di Lapas juga upaya saya dalam bertaubat mba karena di Lapas lah warga binaan bisa focus beribadah dan bertaubat. (wawancara dengan SW, pada tanggal 29 Februari2024, pukul 10.30 WIB)

Sistem Pemasyarakatan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang tentang Pemasyarakatan merupakan rangkaian penegakan hukum yang bertujuan agar Warga Binaan Pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan berkomitmen tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara normal sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Supaya mencapai tujuan tersebut, tidaklah cukup hanya dengan upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh petugas Pemasyarakatan, melainkan perlunya menumbuhkan kesadaran diri dari masing-masing warga binaan untuk menyadari dan menyesali pelanggaran yang telah dilakukan serta berupaya untuk memperbaiki diri dan berkomitmen untuk senantiasa menjadi seseorang yang terus belajar dari kesalahannya dan mau memperbaiki dirinya. Ketika warga binaan mampu berkomitmen didalam Lembaga permasyarakatan untuk senantiasa menjalankan perintah agama maka hal tersebut dapat menjadi bekal bagi warga binaan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik ketika sudah keluar dari Lembaga permasyarakatan.

NO	Upaya Taubat Al Nasuha WBP Melalui Bimbingan Agama Islam	
1.	Shalat Tahajjud	<p>Shalat tahajjud merupakan salah satu upaya taubat warga binaan, shalat tahajjud juga merupakan cara untuk memperbaiki diri, mendekatkan diri kepada Allah bagi warga binaan.</p> <p>Warga binaan menginginkan taubat dan pembaharuan diri dan mereka melaksanakannya dengan sholat tahajjud, dengan dilakukan secara konsisten warga binaan mampu memperkuat hubungan dengan Allah, memohon ampun kepada Allah, dan mencari petunjuk serta kekuatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.</p>
2.	Nyantri di pondok pesantren darul taubah Lapas Purwodadi	<p>Bimbingan agama dapat menjadi landasan yang kokoh bagi individu untuk melakukan hijrah menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Ini melibatkan proses yang mendalam dan berkelanjutan yang didorong oleh pemahaman, pertobatan, dan dukungan dari pergaulan dan tempat dimana dia berada. tempat yang cocok bagi warga binaan di Lapas Purwodadi yaitu dengan nyantri di pondok pesantren darul taubah.</p> <p>Di pondok pesantren warga binaan mampu mendapatkan layanan-layanan program bimbingan yang lebih teratur dan terprogram, dan memperoleh dukungan yang lebih dari teman-temannya.</p>
3.	Beristigfar dan berdoa	<p>Istighfar merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh warga binaan dalam upaya mereka untuk bertaubat. Istighfar mampu membersihkan dirinya dari dosa dan kesalahan baik dosa yang disadari ataupun dosa yang tidak disadari</p>

		Bimbingan agama memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang dianggap sebagai dosa menurut ajaran agama. Dengan mengetahui dan memahami dosa-dosa tersebut, seseorang menjadi lebih sadar akan tindakan-tindakan yang mungkin telah melanggar hukum atau ajaran agama, sehingga mendorongnya untuk senantiasa memohon ampun dan berdoa.
4.	Tadarus alquran	Bimbingan agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk tentang akidah (keyakinan), ibadah (peribadatan), akhlak (moralitas), dan hukum-hukum Islam. Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, seseorang dapat lebih baik memahami kehendak Allah dan bagaimana menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Dan bimbingan agama membantu seseorang dalam upaya mereka untuk bertaubat dengan meningkatkan amal shalih seperti tadarus alquran, sholat berjamaah, hafalan ayat dan lain-lain.
5.	Menjauhi kemaksiatan	Bimbingan agama memberikan pemahaman yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap dosa dalam islam. Ini membantu seseorang memahami konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka dan memotivasi mereka untuk memilih kebaikan. Apalagi bagi seseorang yang berupaya untuk taubat tentulah diri mereka akan sangat berhati-hati ketika memilih

		kegiatan ataupun tindakan agar tidak mengandung dosa dan kesalahan dan seseorang akan memilih pergaulan yang baik dan mencari tempat yang baik bagi diri mereka untuk senantiasa menjaga diri mereka dari berbagai hal yang mengandung dosa
6.	Istiqomah	Seseorang yang bertaubat tentunya ingin mencapai sebuah keistiqomahan dalam diri mereka untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa yang pernah mereka lakukan. Bimbingan agama membantu seseorang untuk konsisten dalam kebaikan dengan selalu mengamalkan kebaikan dan menjaga diri mereka dari perbuatan dosa dan kesalahan. Dengan bimbingan agama akan membantu seseorang untuk menahan diri mereka dari perbuatan dosa dengan mengingat bahwa dosa dan kesalahan tersebut mengandung konsekuensi yang mesti di tanggung

Bimbingan agama yang ada dalam Lembaga permasyarakatan merupakan bantuan yang diberikan kepada warga binaan permasyarakatan dalam berkehidupan yang lebih baik agar mampu menjalankan perintah agama dan menaati peraturan yang ada didalam Lembaga permasyarakatan ataupun menjadi seseorang yang mampu diterima di masyarakat ketika sudah keluar dari Lembaga permasyarakatan. Kegiatan pembinaan atau bimbingan tidak hanya sekedar sebagai kegiatan rutin yang ada di Lapas, akan tetapi mencakup proses pembinaan yang kontiyu bagi warga binaan dalam memperbaiki keadaan mereka, menuntun warga binaan dalam beraktifitas dengan baik, menjalankan

syariat islam, dan membantu dalam proses bertaubat dengan sebenar-benarnya untuk menjadi manusia yang kembali kepada kebenaran dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang melanggar hukum pidana (Ariyanto 2019).

Bimbingan agama memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, dan hukum-hukum agama. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, seseorang warga binaan dapat menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan menyadari pentingnya bertaubat, berikut adalah bimbingan agama islam di lapas kelas IIB Purwodadi dalam membantu warga binaan sebagai upaya mereka untuk ber *taubat al nasuha*.

a. Tujuan Bimbingan Agama

Bimbingan agama islam yang diberikan kepada warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan merupakan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan agama bagi warga binaan. Pada dasarnya setiap orang butuh akan bimbingan rohani guna meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah dan sebagai jalan untuk mampu memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan khususnya bimbingan agama yang ada di Lapas Purwodadi sebagai jalan untuk bertaubat bagi warga binaan selama menjalani masa hukum di dalam Lapas. Bimbingan agama dirasa penting diberikan kepada warga binaan sebagai bekal mereka untuk jalan taubat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Kelas IIB Purwodadi:

Pak imam S "...tujuan utama dari bimbingan saya adalah Alqortu ilallah bitthoati waruju'u ilaihi bitazdhidin yati amalan shalih (orang taubat itu mendekatkan diri mereka kepada Allah dan meningkatkan ketaqwaan, dan kemudian ketika mereka masuk ke Lapas sesungguhnya mereka tidak taat dalam perintah agama dan melanggar hokum, maka dari itu mereka harus kembali kepada Allah sebagai seorang hamba yang berdosa dan mau memohon ampun dan memperbaiki diri mereka dengan meningkatkan keimanan mereka dan menjalankan ketaqwaan kepada Allah dengan amal baik" (Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB)

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa bimbingan agama islam di Lapas kelas IIB Purwodadi merupakan pembinaan yang diberikan oleh pembimbing dan pihak lapas sebagai salah satu upaya untuk warga binaan dalam bertaubat dan memperbaiki diri mereka, meningkatkan religiusitas para warga binaan, dan sebagai bekal warga binaan dalam menjalani masa hukuman di Lapas dan sebagai bekal mereka ketika nantinya sudah keluar dari Lapas. Tujuan bimbingan agama Islam dalam membantu seseorang dalam upaya taubat nasuha adalah untuk membimbing mereka menuju pengampunan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan tulus dan sungguh-sungguh. Ini melibatkan memberikan pemahaman, bimbingan, dukungan, dan motivasi yang diperlukan bagi seseorang untuk melakukan taubat dengan baik dan meraih keberkahan spiritual.

b. Metode Bimbingan Agama

Sesuai yang dituturkan oleh pembimbing keagamaan islam di Lapas Kelas IIB Purwodadi, Pak Imam Supardi menyebutkan bahwa dirinya banyak menggunakan metode-metode bimbingan agama islam selama proses bimbingan kepada warga binaan dalam upaya mereka untuk bertaubat. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan pada saat berlangsungnya bimbingan agama islam.

1. Metode individu

Metode individu dalam hal ini melakukan komunikasi secara langsung dengan terbimbing, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal, wawancara, kunjungan rumah, kunjungan, dan observasi secara langsung.

Metode individu ini dilakukan dengan wawancara, Wawancara yang dilakukan oleh pembimbing terhadap warga binaan bertujuan untuk mengulik, mengeksplorasi warga binaan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait warga binaan. Wawancara yang dilakukan pembimbing dengan warga binaan lebih mengarah kepada curhat ataupun *face to face*, bertujuan agar warga binaan merasa nyaman dan mau untuk menceritakan persoalan yang dihadapinya. Wawancara dilakukan oleh pembimbing dilakukan setelah sesi maulidoh hasanah,

saat itu pembimbing dan warga binaan bisa saling curhat atas permasalahan yang mereka alami dan pembimbing bisa memberikan solusi yang terbaik atas permasalahannya.

Selain itu terdapat layanan bimbingan agama di Lapas yaitu konseling agama, mentor spiritual. Layanan ini dilakukan oleh pembimbing dengan warga binaan guna memberikan ajaran agama, dukungan moral dan spiritual, dan pemecahan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi warga binaan yang dilakukan dengan melibatkan pertemuan secara langsung antara pembimbing/konselor dengan warga binaan.

2. Metode kelompok

Metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien/terbimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan Teknik diskusi kelompok, grup dukungan, dan kerjasama dalam satu kelompok

Dalam bimbingan agama yang ada di Lapas pembimbing menggunakan metode ceramah ketika melaksanakan proses bimbingan. Kegiatan ceramah dilaksanakan kepada warga binaan setiap hari senin-kamis pada pukul 14.00 WIB yang disampaikan oleh pembimbing yaitu Pak Imam Supardi. Adapun topik ceramah yang disampaikan mengenai upaya *taubat al nasuha* dan praktek-praktek keagamaan. Selain itu layanan bimbingan agama di lapas Purwodadi terdapat program rehabilitasi, grup dukungan dimana layanan tersebut melibatkan pembimbing dengan warga binaan secara berkelompok.

Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh pembimbing, sebagai berikut:

Pak Imam S:...” Saya banyak menggunakan metode-metode pada saat proses bimbingan mba, walaupun kadang metode yang saya gunakan berganti-ganti setiap bimbingan, tetapi yang penting tersampaikan kepada warga binaan, dan mereka dapat menerimanya.ada metode individu dan metode kelompok. Selain dengan ceramah, saya juga dengan curhat wawancara dengan satu-satu warga binaan, mengarahkan mereka, dan memberi pencerahan dan kemudian untuk menyentuh perasaan mereka saya gunakan metode dzikir” (Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB)

Bimbingan agama islam yang ada di Lapas Kelas IIB Purwodadi menggunakan metode individu dan kelompok, ceramah kelompok, metode wawancara, metode mengarahkan, metode pencerahan dan metode dzikir. Dalam metode ceramah merupakan metode kelompok dengan mengadakan ceramah kelompok atau perblok bagi warga binaan permasyarakatan. Hal ini dapat memberikan pemahaman kolektif tentang prinsip-prinsip agama dan memberikan dukungan kepada warga binaan. Selain itu bimbingan agama juga diperlukan adanya pemdampingan yang melibatkan pembimbing dengan warga binaan untuk membantu mereka memahami ajaran agama dan prakteknya dalam kehidupan di lapas. Selain ceramah, maulidhoh hasanah, pendekatan multi juga digunakan dalam bimbingan agama yang dilaksanakan oleh pembimbing, hal ini diungkapkan oleh pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi yang menerangkan bahwa selain dengan metode ceramah beliau juga menggunakan metode dzikir dimana metode tersebut sebagai sentuhan dalam jiwa warga binaan.

Pak Imam Supardi, pembimbing di Lapas Purwodadi mengungkapkan:

Pak Imam S: "... pendekatan multi kita gunakan diantaranya dengan mengikuti model-model Walisongo dengan corak keNuan sehingga mudah diterima, ringan tapi gampang, dan nyentil tapi nyaut. Selain itu juga dengan ngobrol sambal guyonan. (Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB)

Metode dzikir yang diterapkan oleh pak Imam Supardi merupakan metode yang mampu menyentuh qolbu, hati, dan perasaan warga binaan dalam menghayati diri mereka dan sebagai energi positif yang didapatkan dari metode dzikir tersebut.

Pak Imam S: "...metode dzikir dengan mengucapkan kalimat pendek dengan pelan-pelan semakin lama semakin cepat dalam mengucapkan dan hal ini bisa menimbulkan energi positif, relax dengan diresapi dengan baik da akhirnya membawa kebahagiaan dan ketenangan dalam hati. (Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB).

Metode lain yang diterapkan oleh pak Imam Supardi adalah metode individu dengan wawancara dan pencerahan, dimana metode

tersebut dilakukan dengan *face to face* antara pembimbing dengan klien atau terbimbing atau dalam hal ini warga binaan. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan agama yang komprehensif tentang konsep taubat dalam Islam, termasuk pemahaman tentang pengertian, syarat-syarat, dan prosedur taubat yang benar menurut ajaran agama Islam. Hal ini membantu seseorang memahami pentingnya taubat dan langkah-langkah yang harus diambil dalam melakukan taubat yang tepat.

Gambar vi: kegiatan pembinaan keagamaan kepada warga binaan melalui *face to face* dengan pembimbing dan warga binaan



c. Media Bimbingan Agama

Pelaksanaan bimbingan agama islam yang ada di Lapas Kelas IIB Purwodadi menggunakan media wayang sebagai alat peraga yang digunakan untuk penyampaian materi bimbingan. Penggunaan metode wayang dengan mengambil historis, sejarah, dan hikmah dari penggunaan wayang yang di adopsi dari dakwah Sunan Kalijogo. Selain hal itu, penggunaan music dalam bimbingan dapat memberikan semangat kepada warga binaan dengan maksud menghilangkan kejenuhan dalam mengikuti bimbingan. hak ini sesuai yang diucapkan oleh pak Imam Supardi sebagai pembimbing warga binaan di Lapas. Selain itu pembimbing menggunakan dorprize sebagai apresiasi bagi warga binaan yang telah semangat dan

interaktif dalam bertanya, dan hal ini sebagai hal yang menarik bagi warga binaan agar mau mengikuti bimbingan agama dan semangat untuk merubah diri mereka dalam kebaikan.

Hal ini sesuai yang diucapkan oleh pak Imam Supardi.

Pak Imam S: "...dalam bimbingan harus menggunakan media mba sebagai sarana untuk menyampaikan materi dari bimbingan yang kita bawakan dan untuk mempermudah bagi warga binaan dalam menyerap materi yang diberikan. Selain itu juga menggunakan music dan nyanyian sebagai media dalam penyampaian materi bimbingan. (Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB)

Penggunaan media sangatlah penting dalam proses bimbingan agama, sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyelurkan pesan bimbingan agama yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan warga binaan dalam memahami diri, mengambil keputusan, guna untuk memecahkan masalah yang di hadapi. Apalagi media yang digunakan mampu menarik perhatian warga binaan, seperti halnya wayang sebagai akulturasi budaya.

Pak Imam Supardi S:"... biasanya saya menggunakan alat music untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, disela-sela bimbingan kami isi dengan nyanyi-nyanyian, shalawatan dan bermain terbangun atau rebana bareng-bareng agar lebih semangat dan tidak jenuh. (Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB)



Selain itu, buku-buku tentang taubat dan spiritualitas Islam sebagai media dan menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi warga binaan yang sedang bertaubat. Buku-buku ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep taubat dalam Islam, serta memberikan inspirasi dan motivasi untuk melakukan taubat yang tulus. Warga binaan juga dapat mencari bimbingan agama melalui konseling pribadi dengan seorang ulama atau pendakwah yang dapat memberikan nasihat dan dukungan langsung dalam upaya taubat mereka. Pengajian pribadi atau temu kangen dengan mentor agama juga menjadi media yang efektif untuk mendapatkan bimbingan spiritual.

d. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama yang disampaikan oleh pembimbing tentunya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi warga binaan, hal ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing sesuai dengan keadaan warga binaan yang dimana hal tersebut agar warga binaan mampu menerapkan materi dan ilmu yang disampaikan oleh pembimbing. Hal ini disampaikan oleh pembimbing dalam hal ini Pak Imam Supardi.

Pak Imam S: ...materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi dan situasi, akan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai rohani. Contohnya yaitu waktu kemerdekaan dimana saya berusaha membangun semangat kemerdekaan, cinta tanah air dan hal itu saya padukan dengan nilai-nilai agama dan rohani yang ada dengan metode atak atik gatok. Seperti dibualn Rajab ini kita senandingkan dengan lantunan doa-doa, shalawatan khususnya dikreasikan dengan lagu-lagu jawa dan amalan bulan Rajab. (Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB)

Materi dalam bimbingan agama yang disampaikan oleh pembimbing menyesuaikan dengan kebutuhan warga binaan, dan melihat apakah materi yang disampaikan dapat memberikan pencerahan, dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh warga binaan. Dalam hal ini Pak Imam Supardi kerap memadukan antara ilmu agama dengan kebudayaan yang ada, ataupun dengan menyampaikan fakta-fakta dan fenomena yang berkaitan dengan apa yang beliau sampaikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang mudah bagi warga binaan dan mempermudah warga binaan dalam mempraktekkan apa yang disampaikan oleh pembimbing.

Pembimbing agama islam pak Imam Supardi menyebutkan bahwa materi yang beliau bawakan sesuai dengan kondisi dan situasi, akan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai rohani dengan tetap focus kepada perbaikan diri para warga binaan. Contohnya yaitu waktu kemerdekaan dimana beliau berusaha membangun semangat kemerdekaan, cinta tanah air dan hal itu beliau padukan dengan nilai-nilai agama dan rohani yang ada dengan metode atak atik gatok. Materi yang pembimbing bawakan tak jauh dari upaya warga binaan dalam memperbaiki diri mereka kearah yang lebih baik dan sebagai bekal mereka dalam menghadapi kehidupan yang ada di Lapas dan sebagai bekal mereka dalam berkehidupan di masyarakat.

e. Tahapan Bimbingan Agama Islam

Terdapat beberapa tahapan yang dapat digunakan oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan agama, diantaranya,

- 1) Tahap perencanaan, merupakan tahap awal dalam bimbingan agama yang dimana merupakan proses dari perumusan tujuan, perencanaan dalam proses bimbingan, dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan dari bimbingan agama yang menyangkut bagaimana keputusan setelah dilaksankannya bimbingan dan pengaruh dari bimbingan itu sendiri.

Pada tahap ini Pak Imam Supardi sebagai pembimbing keagamaan di Lapas berkomunikasi terlebih dahulu dengan pihak lapas khususnya dengan Biro Keagamaan, dimana hal itu untuk menentukan topik ataupun materi yang sesuai kondisi dan situasi bagi para warga binaan. Maka dari itu topik pembahasan tidak boleh melenceng dari kebutuhan warga binaan.

- 2) Tahap indentifikasi kasus/ eksplorasi, merupakan tahap pendalaman kepada klien dengan menggali informasi sedalam-dalamnya meliputi perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini dilakukan karena melihat banyaknya klien yang tidak mampu mengemukakan pendapatnya dan menutup diri atas permasalahan yang dihadapi.

Pada tahap ini Pak Imam Supardi biasanya melakukannya dengan *face to face* kepada warga binaan dengan wawancara, dan dilakukan di tempat yang sekiranya tidak banyak orang mendengarnya. Karena biasanya warga binaan tersebut memiliki permasalahan yang

dalam dan butuh bimbingan secara langsung. Selain itu dalam tahap ini juga terdapat layanan bimbingan agama dengan konseling agama, mentor spiritual. Dimana dalam tahap konseling agama dan mentor spiritual pembimbing mengulik sedalam-dalamnya informasi terkait warga binaan dan mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

- 3) Tahap diagnosa, pada tahap ini menetapkan masalah/kasus beserta latar belakangnya. Dalam tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mengadakan studi kasus.

Pada tahap ini pembimbing dan klien atau dalam hal ini warga binaan menetapkan masalah yang akan diselesaikan, biasanya tahap ini dilakukan oleh pembimbing ketika bertemu dengan warga binaan yang baru ditemui dan warga binaan yang sedang mengalami permasalahan, dan kemudian mereka mulai menetapkan masalah apa yang akan di selesaikan. Terdapat layanan bimbingan agama dalam tahap ini yaitu ceramah/ seminar yang dilakukan oleh pembimbing terhadap para warga binaan. Pada tahap ini biasanya pembimbing memberikan pemahaman tentang ajaran agama, nilai-nilai moral dan pentingnya bertaubat bagi warga binaan dan mulai mendiagnosis dan melihat permasalahan masing-masing warga binaan.

- 4) Tahap prognosa, pada tahap ini menentukan jenis bantuan dan bimbingan yang akan dilaksanakan dalam proses bimbingan agama.

Pada tahap ini pembimbing menentukan pelayanan bimbingan seperti apa yang akan dilaksanakan dengan warga binaan. Dan biasanya pembimbing akan melihat kondisi dan situasi warga binaan dan kemudian menentuka layanan bimbigan yang cocok untuk mereka. Tahap ini dilakukan setelah diadakan layanan ceramah / seminar karena hal ini pembimbing mulai melihat permasalahan yang dihadapi warga binaan dan mulai mencari program ataupun layanan bimbingan gama yang cocok bagi mereka.

- 5) Tahap terapi, merupakan tahap dimana melaksanakan bantuan dan bimbingan dan pembimbing dan klien sama-sama memberikan feedback dan diharapkan mampu bertukar pikiran dan menyampaikan terkait

permasalahan klien, dimana pembimbing memberikan solusi, motivasi dan juga problem solving dari permasalahan yang disampaikan klien.

Tahap ini pembimbing memberikan program rehabilitasi kepada warga binaan dengan memberikan prinsip-prinsip agama dan program keagamaan yang harus diikuti oleh warga binaan yaitu dengan nyantri dan mandi taubat sebagai salah satu layanan bimbingan agama yang ada di Lapas.

- 6) Tahap akhir atau evaluasi, tahap ini merupakan tahap dimana pembimbing merespon ulang permasalahan klien dan mengavaluasi setiap pengambilan keputusan yang di ambil klien.

Tahap ini pembimbing bersama warga binaan bersama sama menyepakati hasil bimbingan, dan di tahap ini pembimbing melihat apakah layanan bimbingan agama yang digunakan kepada warga binaan itu tepat atau tidak digunakan untuk warga binaan. Dan dilakukan dengan grup dukungan agar melihat seberapa maksimal bimbingan agama yang diberikan.

Hal ini sesuai apa yang diterangkan oleh pembimbing Pak Imam Supardi.

Pak Imam S: "... tahapan nya saat awal-awal ringan ringan saja dulu agar tidak menimbulkan kemonotonan, bagaimana membuat mereka mendengarkan dulu dan akhirnya dapat mencerna dan kemudian mulai berfikir. Kita tidak terus tiba-tiba memberikan materi yang berat, ringan tapi mudah dilakukan. Misal dalam praktek shalat warga binaan Cuma bisa baca Alfatihah, maka baca alfatihah aja terus sampai nanti mampu ke bacaan selanjutnya yang penting waktu jamaah ikut, dan dari warga binaan ada niatan untuk memperbaiki diri. Selain itu warga binaan juga banyak yang langsung menghampiri saya buat dicarikan solusi atas permasalahannya karena kadang mereka merasa malu untuk bertanya pada saat ceramah.(Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB)

f) Layanan Bimbingan Agama Islam

Layanan bimbingan agama islam merupakan program atau upaya yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam memahami, mempraktikkan, dan mendalami ajaran-ajaran islam sesuai dengan prinsip-

prinsipnya. Layanan bimbingan agama islam di Lapas mencakup beberapa hal seperti konseling spriritual, pengajaran tentang agama islam, program rehabilitasi, ceramah, dukungan grup, praktik ibadah, serta nasihat moral dengan berdasarkan alquran dan hadis. Tujuannya adalah untuk membimbing individu atau kelompok agar dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai nilai islam. Bimbingan agama sesungguhnya memberikan dampak secara psikologis, mental, dan berubahan perilaku bagi warga binaan permasyarakatan dan yang menjadi perhatian dalam bimbingan agama bagaimana warga binaan mampu melaksanakan upaya dalam *taubat al nasuha*. Hal ini diungkapkan oleh Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan yang menyampaikan bahwa terdapat beberapa layanan bimbingan agama yang ada di Lapas dan tersebut mampu membantu warga binaan dalam upaya taubat al nasuha

Pak Imam S: "... ada beberapa layanan yang bisa diberikan kepada warga binaan di sini diantaranya ada konseling, ceramah, program rehabilitasi, mentor spriritual, dukungan grup, dan masih banyak lagi. Konseling individu biasanya dilakukan dengan face to face antara warga binaan dengan kyai atau konselor guna mencari solusi yang terbaik bagi warga binaan. Bimbingan agama berupa ceramah juga rutin dilakukan oleh pembimbing kepada warga binaan setiap harinya setelah sholat dzuhur. Dan program rehabilitasi yang ada di lapas mengandung prinsip-prinsip keagamaan islam dan hal itu tentunya baik bagi warga binaan untuk menunjang mereka dalam upaya taubat. (Wawancara dengan Pak Imam Supardi selaku pembimbing keagamaan di Lapas Purwodadi, pada 29 Januari 2024, pukul 12.00 WIB)



Gambar viii: kegiatan wawancara penulis dengan pembimbing agama dan pegawai Lapas Purwodadi

BAB IV
ANALISIS UPAYA *TAUBAT AL NASUHA* WARGA BINAAN
PERMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS KELAS IIB PURWODADI
GROBOGAN MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM

**Analisis Upaya *Taubat Al Nasuha* Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) Di
Lapas Kelas IIB Purwodadi Melalui Bimbingan Agama Islam**

Dalam Pura (2019: 65) Seorang warga binaan permasyarakatan adalah orang-orang yang dibatasi haknya sebagai warga negara di Lembaga permasyarakatan. Mereka kehilangan kebebasan dalam beraktifitas dan berkegiatan selama dalam masa penahanannya di Lembaga permasyarakatan. Tidak sedikit dari pelaku kejahatan harus masuk ke Rutan ataupun Lapas sebagai tempat pengasingan, tempat introspeksi diri, tempat penghapusan dosa dan tempat pertaubatan. Hasil dari masuknya seseorang ke Lembaga permasyarakatan merupakan sesuatu yang mampu mengubah warga binaan dalam mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik dan sebagai upaya para warga binaan dalam bertaubat dan hal itu dapat dicapai dengan bimbingan agama islam. Warga binaan sebagai subyek yang sedang berupaya dalam bertaubat tentu membutuhkan bantuan bimbingan dan pembinaan dalam penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi. Mereka perlu bantuan dalam pengembangan segenap potensi yang ada di dalam dirinya melalui pembiasaan bertingkah laku dan berperilaku terpuji, bertanggung jawab, dan pengendalian diri mereka dari pengulangan dosa dan kesalahan yang mereka lakukan (Anggraini, Hadiati, and S 2019).

Taubat al nasuha dalam Ensiklopedia Taubat Ibnu Qayyim dalam kitab *At-Taubah Wa Al Inabah* menjelaskan bahwa Umar Ibn Khaththab dan Ubay Ibn Ka'ab r.a berpendapat bahwa taubat nasuha adalah seseorang melakukan taubat dari suatu dosa dan kemudian ia tidak mengulangi lagi sehingga dirinya diumpamakan susu yang diperah dan tidak mungkin dikembalikan kekelenjarnya. Selain itu Hasan Al-Basri berpendapat bahwa taubat adalah apabila seseorang hamba menyesal, menyadari atas dosa yang telah dilakukannya dimasa lalu serta tidak lagi mengulangi dosa tersebut dimasa yang akan datang. Al-Kalby dalam Ensiklopedia Taubat Ibn Qayyim berpendapat bahwa *taubat al nasuha* adalah beristighfar dengan lisan, menyesal dalam hati, dan mengontrol diri untuk menjauhi dosa dengan badan. Dalam upaya seseorang

untuk bertaubat tentunya disandarkan dengan taubat yang sesungguhnya dengan berusaha dalam membersihkan diri mereka dari buruknya dosa yang telah dilakukan (Al-Jauziyyah, 2004: 210).

Taubat sebagai jalan keluar yang mampu membantu warga binaan dalam menyelesaikan permasalahannya. Warga binaan yang bertaubat berarti memiliki penyesalan yang sangat mendalam dalam diri mereka, mereka berusaha untuk menjadikan diri mereka baik dalam pandangan Allah dan manusia dengan komitmen dan tekad yang kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut sebagai upaya mereka untuk meninggalkan perilaku negatif. Seseorang ketika bertaubat merupakan suatu bentuk usaha dirinya sendiri dalam menjauhkan dirinya dan perasaannya dari rasa bersalah mengurangi dari perasaan cemas, sedih, takut, dan khawatir (Surur 2018).

Perubahan perilaku, proses dan hasil dari upaya *taubat al nasuha* melalui bimbingan agama terlihat dalam kegiatan-kegiatan warga binaan, seperti shalat tahajjud, nyantri dipondok pesantren yang ada di Lapas, beristighfar dan berdoa, tadarus alquran, menjauhi kemaksiatan, dan istiqomah dalam kebaikan-kebaikan. Ini merupakan usaha dan hasil dari kegiatan bimbingan agama yang diikuti oleh warga binaan selama mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan agama. Dan bentuk hasil dari adanya layanan-layanan bimbingan agama yang ada di Lapas Purwodadi. Informan berinisial MD, KF, SP, dan SW mereka merupakan warga binaan yang sudah bertahun-tahun menjalani masa hukumannya di Lapas atas konsekuensi dosa dan kesalahan yang mereka perbuat. Selama menjalani hukuman di Lapas MD, KF, SP, dan SW mengalami perubahan dalam perilaku, kebiasaan dan aktifitas mereka, mereka mulai aktif dalam berkegiatan positif dan mulai menjalankan perintah agama dengan baik, hal itu semata-mata adalah upaya mereka dalam bertaubat guna memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik dengan menyibukkan diri dengan aktifitas yang positif selama di Lapas dan mulai sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Lapas.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya seseorang dalam bertaubat, hal ini tak lepas dari proses taubat itu sendiri yang dimana hal tersebut sebagai upaya warga binaan dalam ber *taubat al nasuha*. Menurut Syeikh Shihabuddin Ahmad Ibn Hajar As- Asqalani dalam kitabnya *Al Munabbihat Ala Al-Isti'dad Li Yaumil Mi'ad*, menjelaskan bahwa setidaknya ada enam hal yang menjadi indikator menandakan taubat seseorang diterima (Al-Asqalani, 2020: 663), diantaranya:

- a) Hati yang bertaubat lahir kesadaran bahwa dirinya bisa kapanpun terjerumus kepada dosa yang sama, baik dalam dosa yang di taubatkan atau tidak. Atas dasar inilah kemudian seseorang mulai mawas diri terhadap dosa yang pernah dilakukannya dan selalu berhati-hati dalam melakukan dosa yang lain. Kesadaran diri seseorang atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya dan dengan kesadaran penuh bahwa dirinya mengetahui perbuatan yang dilakukannya adalah dosa dan kesalahan
- b) Hati yang sedikit gembira dan banyak bersedih dengan perasaan penyesalan yang dalam. Karena senantiasa memikirkan dan mempersiapkan masa depan yang baik tanpa mengulangi dosa yang sama lagi. Dalam hati merasa menyesal, dan mengakui dosa tersebut dengan memohon ampun kepada Allah
- c) Dekat dengan orang-orang yang shaleh dengan memilih pergaulan yang baik, dan menjaukan diri dari orang-orang yang tidak baik yang menjerumuskan dirinya kepada dosa yang sama ataupun dosa yang lainnya dan memilih tempat hijrah yang mampu membawanya menjadi seseorang yang lebih baik lagi
- d) Tidak terlena dengan kemewahan dunia yang melalaikan dari Allah dengan tekad yang bulat untuk senantiasa memperbaiki diri, dan lebih focus terhadap kehidupan akhirat tanpa melupakan kewajibannya di dunia, dengan komitmen untuk mendekati diri kepada Allah
- e) Meningkatkan taqwa kepada Allah, dan lebih mendekati diri kepada tuhanannya
- f) Menjaga lisan, baik perkataan, ucapan dan perilaku. Orang yang bertaubat sungguh-sungguh akan senantiasa menjaga dirinya terhadap hal-hal yang kurang baik dengan mengontrol perilakunya, perbuatannya dan kebiasaannya untuk senantiasa berbuat baik dan menjaukan diri dari perbuatan dosa

Dalam Muzayanah (2021: 20) Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dalam kitab Al-Ghunya menjelaskan ada tiga syarat taubat, *pertama*, menyesali atas dosa dan kesalahan yang dilakukan, sesuai dengan hadis Rasulullah SAW, menyesali kesalahan adalah taubat. Tanda dari penyesalan itu adalah lembutnya hati, usahanya untuk memperbaiki diri. *Kedua*, meninggalkan setiap kesalahan dimanapun dan kapanpun dengan berusaha menjauhi dari segala perbuatan dosa. *Ketiga*, bertekad dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan.

Upaya *taubat al nasuha* warga binaan dilakukan melalui bimbingan agama islam yang ada di Lapas. Melalui kegiatan bimbingan agama warga binaan mampu menemukan perubahan dalam perilaku, kebiasaan mereka, dan peningkatan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Hal ini karena hasil dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di Lapas Purwodadi yang memberikan layanan-layanan keagamaan berupa konseling agama, ceramah/seminar, program rehabilitasi, mentor spiritual, dan grup dukungan yang membantu warga binaan dalam upaya *taubat al nasuha*. Adapun upaya *taubat al nasuha* yang dilakukan oleh warga binaan melalui bimbingan agama adalah sebagai berikut:

1. Shalat Tahajjud

Sholat Tahajjud adalah sholat sunnah yang dilakukan di malam hari setelah tidur. Sholat ini dilakukan secara sukarela oleh seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon ampunan, dan meminta kebutuhan-kebutuhan mereka. Para ahli tafsir dan ulama memberikan penekanan pada pentingnya Sholat Tahajjud sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menambah keimanan, dan mendapatkan keberkahan. Mereka juga menekankan bahwa sholat ini dapat membantu seseorang untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadahnya. Shalat tahajjud mampu memberikan ketenangan batin bagi seseorang yang melaksanakannya, hal ini ditunjang karena waktu pelaksanaan sholat tahajjud yang sunyi, sepi dan di waktu dimana Allah SWT turun kelangit dunia (Pratiwi and Kamila 2023:995)

Sholat Tahajjud memberikan kesempatan bagi seseorang untuk merenungkan dosa-dosa mereka dan merasa menyesal atas kesalahan yang telah dilakukan. Di tengah keheningan malam, seseorang dapat merenungkan perbuatan mereka dan memohon ampunan kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati. Salah satu tujuan utama dari sholat Tahajjud adalah memohon ampunan Allah SWT. Dalam keadaan yang tenang dan hening tersebut, seseorang dapat menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati dan memohon ampunan-Nya atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Sholat Tahajjud menjadi wadah untuk mengekspresikan penyesalan dan kerinduan yang mendalam kepada Allah untuk memperoleh pengampunan-Nya.

Warga binaan melakukan shalat tahajjud sebagai upaya mereka untuk bertaubat. Dan sebagai kesungguhan mereka dalam upaya *taubat al nasuha*. Apabila telah muncul kesadaran diri dan pengetahuan dalam diri warga binaan dan perasaan tersebut menguasai hatinya maka akan timbul kemauan dan kehendak dalam diri warga binaan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang berkaitan dengan masa sekarang yaitu dengan segera meninggalkan perbuatan dosa selama-lamanya, dan dengan menjauhi segala aktifitas yang berkaitan dengan dosa kemudian memilih perkumpulan yang baik yang membantu dalam upaya bertaubat (Nurbani 2019: 30).

Warga binaan permasyarakatan dalam pelaksanaan upaya *taubat al nasuha* tentunya didukung oleh kegiatan-kegiatan dan layanan-layanan bimbingan agama yang ada di Lapas. Layanan-layanan bimbingan agama memberikan dampak dan pengaruh bagi warga binaan dalam upaya mereka untuk bertaubat. Sesuai apa yang diungkapkan oleh warga binaan MD, KR, SP, SW setelah mengikuti bimbingan agama mereka mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan bimbingan agama. Mereka menjadi lebih sadar akan kesalahan-kesalahan mereka, merasa menyesal atas tindakan mereka di masa lalu, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Hal ini dapat tercermin dalam sikap mereka terhadap sesama, kepatuhan pada peraturan penjara, dan upaya untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Bimbingan agama memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk mengembangkan hubungan spiritual yang lebih dalam dengan Allah SWT. Mereka dapat menemukan kedamaian batin, harapan baru, dan kekuatan untuk menghadapi cobaan hidup mereka. Pertumbuhan spiritual ini dapat membantu mereka mengatasi rasa putus asa, depresi, atau kebingungan yang mungkin mereka alami selama masa penahanan. Bimbingan agama membantu warga binaan dalam pembentukan karakter yang lebih baik. Mereka belajar nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tolong-menolong, dan pengampunan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, peduli, dan bermanfaat bagi masyarakat setelah mereka bebas.

Warga binaan MD, KR, SP, SW dalam proses bimbingan agama mereka mulai menemukan jati diri mereka, dengan sholat tahajjud yang mereka lakukan

sebagai upaya mereka untuk bertaubat dan dikarenakan dampak psikologis dan pengampunan Allah yang begitu besar diberikan terhadap orang-orang yang menjalankan sholat tahajjud. Hal ini mereka lakukan setelah adanya layanan bimbingan agama yaitu konseling agama. Layanan konseling agama memberikan dampak yang signifikan bagi warga binaan dalam upaya mereka *taubat al nasuha*, konseling agama dilakukan dengan melibatkan pertemuan langsung antara warga binaan dengan pembimbing/konselor yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama dan memberikan dukungan secara spiritual dan problem solving atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh warga binaan. Pada sesi konseling agama ini warga binaan meminta bantuan kepada konselor dalam hal ini Pak Imam Supardi atas permasalahan yang sedang dihadapi dan meminta bantuan agar diberikan solusi yang terbaik dalam permasalahan mereka.

Apa yang diungkapkan oleh warga binaan MD, KR menceritakan bahwa pada saat sesi konseling agama mereka bertemu langsung dengan Pak Imam Supardi dan kemudian menceritakan atas permasalahan yang mereka hadapi, mereka menceritakan bahwa keinginan mereka untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan upaya mereka untuk bertaubat. Dan akhirnya konselor dalam hal ini Pak Imam Supardi memberikan warga binaan MD, KR sebuah saran bahwa Shalat Tahajjud merupakan ibadah yang istimewa, dan besar dampaknya bagi kehidupan seseorang, dan menyarankan agar warga binaan untuk mulai merutinkan mengerjakan shalat tahajjud sebagai dampaknya yaitu ketenangan batin, perasaan yang Bahagia, menjadi orang yang lebih peka, menebarkan kasih sayang, dan turunnya ampunan Allah SWT.

Layanan konseling agama berada dalam tahap identifikasi kasus atau eksplorasi yang dilakukan oleh pembimbing agama terhadap warga binaan. Tahap identifikasi kasus ini dilakukan tahap pendalaman kepada warga binaan dengan menggali informasi sedalam-dalamnya dengan meliputi perasaan, pikiran, dan pengalaman warga binaan. Hal ini dilakukan karena melihat banyaknya warga binaan yang tidak mampu mengemukakan pendapatnya dan menutup diri atas permasalahan yang dihadapi. Dan ditahap inilah warga binaan melakukan kegiatan layanan bimbingan agama dengan konseling agama agar permasalahannya mampu terselesaikan dan ditahap inilah pembimbing

memberikan solusi dengan sholat tahajjud kepada warga binaan, karena melihat dampak yang besar dalam pelaksanaan sholat tahajjud.

Sholat tahajjud merupakan salah satu fungsi kuratif dimana mengobati atau memperbaiki kondisi seseorang agar bisa pulih kembali dalam kondisi normal. Sholat tahajjud merupakan kegiatan yang pertama dalam memulihkan kondisi batin, psikologis warga binaan khususnya warga binaan MD, KR, SP, SW. peneliti melihat bahwa mereka memiliki kecenderungan batin yang mudah kecewa, sedih, khawatir dan takut. Maka dari itu untuk menyembuhkan kecenderungan tersebut warga binaan merutinkan melaksanakan sholat tahajjud. Sholat tahajjud mampu menjadi kegiatan yang memperbaiki perilaku warga binaan dari yang sebelumnya melakukan kegiatan dosa dan kesalahan kepada perubahan perilaku yang baik dan hal inilah sebagai fungsi kuratif dari bimbingan agama.

Layanan bimbingan agama disini dilakukan secara individu oleh masing-masing warga binaan. MD, KR, SP, SW mengungkapkan bahwa mereka melakukan konseling agama secara individu dengan pertemuan langsung terhadap pembimbing/konselor guna menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dengan metode individu ini warga binaan lebih mampu secara maksimal dalam melakukan bimbingan agama dan upaya mereka dalam *taubat al nasuha*. dengan pengetahuan yang didapat MD, KR, SP, SW setelah melaukan bimbingan agama, maka akan membawanya pada tingkat kesadaran diri dengan penuh tentang buruknya perilaku dosa, kesalahan dan kemaksiatan.

Hal ini sesuai dengan syarat-syarat taubat menurut Abu Hurairah, Anas Bin Malik, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Al Hakim, Dan At Tirmidzi dalam Ensiklopedia Taubat menurut Ibnu Qayyim. Dalam hal ini kesadaran diri seseorang akan dosa yang dilakukan merupakan bagian dari taubat. Dengan berusaha menerima dirinya, mengadakan integrasi diri dengan lingkungannya maka pada akhirnya dapat menemukan fitrahnya kembali setelah melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang tidak dia sadari yang dapat mempengaruhi kehidupannya dan dapat mengembalikan dirinya kepada kebersihan diri, hati dan jiwanya (Kusnadi, Muh ikhsan, and Adiningsih 2022)

2. Nyantri di pondok pesantren Darul Taubah Lapas Purwodadi

Masuk di pondok pesantren, warga binaan akan terlibat dalam lingkungan yang sepenuhnya didedikasikan untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam. Ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, kajian kitab-kitab agama, dan pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya, yang semuanya dapat membantu memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah SWT. Hal inilah yang dilakukan oleh warga binaan MD, KR, SP, SW mereka memilih untuk masuk ke pondok pesantren yang ada di Lapas Purwodadi sebagai salah satu upaya mereka untuk bertaubat.

Sesungguhnya masuknya warga binaan ke pondok pesantren Darul Taubah yang ada di Lapas merupakan kegiatan hijrah. Artinya hijrah secara fisik dimana perpindahan seseorang dari suatu tempat yang buruk atau tempat dirinya melakukan perbuatan dosa dan kesalahan kemudian menuju tempat yang baik dan menuntunnya kepada Allah. Dan hijrah secara batin untuk perubahan dalam diri seseorang baik dalam berfikir, berperilaku dimana menjadi perubahan yang lebih baik yang sebelumnya sering melakukan perbuatan yang dosa dan kesalahan (Anwar 2020).

Salah satu dampak utama dari bimbingan agama yang didapatkan oleh warga binaan selama mengikuti kegiatan bimbingan agama dan layanan bimbingan agama adalah peningkatan ketaatan beragama. Warga binaan menjadi lebih sadar akan nilai-nilai agama, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, dan berusaha menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam dan di luar penjara. Bimbingan agama dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang positif pada warga binaan. Mereka mulai meninggalkan kebiasaan buruk, seperti penggunaan obat-obatan terlarang atau keterlibatan dalam kegiatan kriminal, dan mulai mengadopsi perilaku yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Bimbingan agama juga dapat membawa pertumbuhan spiritual pada warga binaan. Mereka menemukan kedamaian batin dan kekuatan dalam keyakinan agama mereka, serta merasa terhubung dengan Tuhan dalam cara yang lebih mendalam. Pertumbuhan spiritual ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan penjara mereka. Apalagi dengan masuknya warga binaan di pondok

pesantren Darul Taubah hal tersebut sebagai langkah yang benar guna warga binaan dalam upaya mereka untuk bertaubat dengan hijrah kepada tempat yang baik dan pergaulan yang baik.(Chudaifi and Muliana 2021)

Muhammad Ibnu Ka'ab Al-Qurazhi dalam Ensiklopedia Taubat Ibnu Qayyim, menyatakan bahwa hijrah merupakan salah satu kriteria dari taubatnya seseorang yaitu dengan menjauhi pergaulan yang membawanya kepada perbuatan buruk kembali menuju pergaulan yang membawanya lebih dekat dengan perbuatan baik yang menuntunnya mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dan mencari tempat yang dapat membimbingnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak kembali ke tempat dimana dirinya melakukan suatu dosa (Al-Jauziyyah, 2004: 210).

Hal inilah yang terlihat dalam upaya *taubat al nasuha* warga binaan di Lapas Purwodadi dimana mereka memilih untuk masuk ke pondok pesantren Darul Taubah yang ada di dalam Lapas. Banyak warga binaan yang menyatakan bahwa betapa besarnya dampak psikologis, kognitif dan perilaku warga binaan setelah mereka memilih untuk nyantri di pondok pesantren Darul Taubah yang ada di Lapas dengan tujuan sebagai upaya para warga binaan dalam bertaubat dan menjadikan diri mereka lebih baik dan sebagai bekal nantinya ketika mereka sudah bebas dari Lapas. Hal ini diungkapkan oleh warga binaan yang penulis temui di Lapas dengan inisial MD, KF, SP, dan SW mereka menyatakan bahwa mengucap syukur alhamdulillah dapat meningkatkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan di antaranya; Pengajian, Tilawatil Qur'an, Tarawih, Tadarus, Sholat Lima Waktu Berjamaah di Masjid At Taubah di dalam Lapas. Mereka memilih untuk menghabiskan waktu mereka di pondok pesantren Darul Taubah sebagai upaya mereka untuk bertaubat dengan penyesalan yang sedalam-dalamnya dan merubah diri mereka menjadi lebih baik lagi. Hijrah sendiri merupakan hal yang mesti dilakukan oleh seseorang yang ingin bertaubat sebagai syarat mereka dalam *taubat al nasuha* (Anwar 2021)

Warga binaan MD, KF, SP, dan SW mereka mengungkapkan kepada penulis bahwa semenjak mereka masuk kedalam Lapas Purwodadi banyak hal yang merubah pengetahuan mereka, kebiasaan mereka dan kehidupan mereka. Mereka mampu menjadi pribadi yang menyadari akan diri mereka, menyadari

bahwa diri mereka seorang hamba Allah yang seharusnya melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, dengan mulai membiasakan diri mereka melakukan hal-hal yang positif selama di lapas. Dan bahwa Lapas adalah tempat yang tepat bagi seseorang yang bersalah dan atas kesalahannya tersebut diri mereka mau bertaubat.

Bimbingan agama islam membantu warga binaan untuk mondok ke tempat yang lebih baik dengan memberikan pedoman yang jelas tentang tindakan yang benar dan tindakan yang salah, memberikan inspirasi dan contoh-contoh positif, memberikan dukungan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, dan mengajak warga binaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ibadah dan taqwa. Dalam kegiatan nyantri ini dilakukan oleh warga binaan setelah mereka mengikuti bimbingan agama yang diamana hal itu terdapat layanan dari Lapas yaitu program rehabilitasi. Program rehabilitasi ini merupakan layanan bimbingan agama yang ada dilapas berdasarkan prinsip-prinsip agama dengan program yang mencakup nyantri di pondok pesantren Darul Taubah sebagai salah satu upaya warga binaan untuk bertaubat al nasuha. layanan bimbingan agama ini memberikan dampak pada perubahan perilaku dan kebiasaan warga binaan, warga binaan MD, KF, SP, dan SW mulai menemukan praktek-praktek keagamaan yang cocok bagi diri mereka. Karena didalam program rehabilitasi kegiatan, dan praktek keagamaannya di sesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan warga binaan.

Nyantri atau masuk ke pondok pesantren Darul Taubah merupakan kegiatan keagamaan yang berada pada tahap terapi atau interaksi. Pada tahap ini melaksanakan bantuan dan bimbingan diadakan secara langsung di dalam pondok pesantren. Kegiatan keagamaan seperti ngaji, tadarus alquran, sholawatan, doa, dzikir, ngaji kitab kuning dilaksanakan secara langsung antara pembimbing dan warga binaan sebagai tahap terapi atau pembiasaan bagi warga binaan dalam melaksanakan praktek-praktek keagamaan yang ada di lapas. Di pondok pesantren Darul Taubah warga binaan lebih mendalami terkait dengan praktek keagamaan yang mampu merubah perilaku mereka menjadi lebih baik lagi seperti halnya melatih warga binaan untuk hidup bersama-sama dan saling berbuat baik satu sama lain.

Kegiatan bimbingan agama memberikan layanan berupa program rehabilitasi kepada warga binaan sebagai salah satu fungsi developmental atau preservative. Fungsi ini memelihara keadaan yang telah baik agar tetap dalam keadaan baik. Maka dari itu masuknya warga binaan ke pondok pesantren Darul Taubah menjadikan diri mereka agar tetaap dalam keadaan baik dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Dalam kaitannya dengan program rehabilitasi kegiatan bimbingan agama dilaksanakan dengan berkelompok dan diikuti oleh sebagian besar warga binaan. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan bimbingan agama di dalam pondok pesantren Darul Taubah dilakukan dengan berkelompok seperti maknani kitab kuning, istiqosah, dan qosidahan.

3. Beristighfar dan berdoa

Beristighfar dan berdoa merupakan bagian penting dari upaya warga binaan dalam bertaubat. Istighfar adalah meminta ampun atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, dan berdoa adalah memohon kepada Allah untuk mendapatkan petunjuk dan kekuatan dalam dalam menjalni kehidupan yang lebih baik setelah bertaubat. Taubat yang tulus membutuhkan kesadaran akan kesalahan, penyesalan yang mendalam, niat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut, sert usaha untuk mmeperbaiki diri. Al-Ghazali mengutip Sahal Ibn ‘Abd Allah yang mengatakan bahwa “taubat merubah gerakan-gerakan atau aktivitas yang tidak baik kepada Gerakan-gerakan yang baik”. Maka tidak dapat dikatakan taubat jika masih melakukan dosa dan tidak sempurnanya upaya taubatnya tanpa adanya penyesalan dan pengakuan dosa atas apa yang telah dilakukannya (Gustiwi, Shofiah, and Rajab 2022)

Hal ini sesuai dengan pernyataan warga binaan permasyarakatan yang penulis temui pada waktu wawancara menyebutkan bahwa mereka menyesal, dan mengakui atas apa yang telah mereka perbuat dimasa lalu dimana hal tersebut membuat diri mereka harus masuk ke Lapas. Penyesalan menghantui mereka setiap harinya, dalam keadaan tersebut tentunya mengakibatkan terjadinya perasan-perasaan yang tidak baik seperti sedih, kecewa, khawatir, takut dan lain-lain. Maka dari itu upaya yang mereka lakukan adalah dengan beristighfar dan berdoa guna menyembuhkan perasaan-perasaan tersebut.

Menurut Al-Asqolani, Dalam Ensiklopedia Taubat Ibu Hajar yang diriwayatkan oleh Ahmad secara marfu’ (disandarkan kepada Rasulallah) Ibnu

Abi Haitam meriwayatkan dari jalur Zirr Bin Hubaysi dari Ubay Bin Kaab, bahwa rasulaullah bersabda: Menyesali berbuat dosa, mengakui berbuat dosa lalu memohon ampun dan kemudian tidak mengulangnya lagi. Beristighfar merupakan syarat yang harus dipenuhi warga binaan dalam bertaubat karena tidak akan terjadi *taubat al nasuha* ketika seseorang belum beristighfar atas kesalahan yang mereka lakukan. Karenanya beristighfar merupakan perbuatan yang dapat menyadarkan mereka dalam memilih kegiatan dan aktivitas yang baik dan mampu memilih dan memilah kegiatan yang dapat mendekatkan diri mereka perintah Agama dan perbuatan yang dapat menjadikan diri mereka jauh dari perintah agama (Ahmad, Rusdi 2016: 105).

Sesungguhnya apa yang diutarakan warga binaan MD, KF, SP, dan SW dalam sesi wawancara menyebutkan bahwa menyesali, mengakui perbuatan dosa dan ber istighfar yang mereka lakukan merupakan langkah awal mereka dalam menghentikan dari perbuatan dosa yang lain, dan cukup sekali atas apa yang telah mereka lakukan. Jangan sampai perbuatan dosa tersebut terulang kembali di kemudian hari yang membuat mereka harus mengalami konsekuensi atas apa yang mereka lakukan.

Warga binaan setelah mengikuti bimbingan agama mereka mulai menemukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik lagi apalagi dengan upaya taubat yang telah mereka lakukan yaitu sholat tahajjud, nyantri di pondok pesantren Darul Taubah, dan beristighfar dan memohon ampun kepada Allah. Adapun perubahan perilaku warga binaan diantaranya ketaatan dalam menjalankan ibadah, warga binaan cenderung lebih taat dan bersemangat dalam menjalankan ibadah. Kesadaran dan dosa, warga binaan mulai rutin dalam beristighfar dan lebih menyadari dosa-dosa yang telah mereka lakukan dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Layanan bimbingan agama yang didapatkan oleh warga binaan dalam upaya *taubat al nasuha* yaitu istigfar dan berdoa, menggunakan layanan bimbingan agama mentor spiritual. Mentor spiritual dilakukan oleh pembimbing dan warga binaan dalam mengarahkan, memberi nasihat, memotivasi warga binaan dalam menjalani kehidupannya selama di Lapas. Layanan mentor spiritual ini penting bagi warga binaan yang berupaya dalam bertaubat al nasuha yaitu dengan membimbing warga binaan untuk senantiasa beristighfar dan berdoa. Layanan bimbingan agama ini dilakukan dalam tahapan evaluasi dimana pada tahap ini

mentor melihat bagaimana perubahan perilaku yang didapatkan setelah warga binaan mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan agama, dan mengevaluasi setiap upaya taubat warga binaan apakah sudah sesuai ajaran agama atau tidak.

Dalam kegiatan bimbingan agama melalui layanan yang diberikan terdapat fungsi developmental yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap dalam keadaan baik, dimana warga binaan senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sebagai upaya mereka untuk *taubat al nasuha*. selain itu istighfar dan doa menjadikan warga binaan mampu menyadari akan kesalahannya dan mampu kembali menjadi manusia yang lebih baik lagi. Di dalam layanan bimbingan mentor spiritual ini metode yang dilakukan adalah dengan metode individu. Metode individu dilakukan antara warga binaan dengan mentornya sebagai pemberi arahan, role model dan membantu warga binaan dalam merubah perilakunya menjadi lebih baik, metode individu ini dilakukan secara langsung dan *face to face* untuk meraih hasil yang maksimal bagi perubahan perilaku warga binaan.

4. Tadarus Al-Quran

Meningkatnya ketaqwaan warga binaan tak terlepas dari adanya bimbingan agama yang ada di Lapas, kegiatan bimbingan agama merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing kepada warga binaan permasyarakatan untuk upaya *taubat al nasuha*. Hal ini terbukti adanya bimbingan kepada warga binaan memunculkan kembali kemampuan terbaik warga binaan, dan mereka cenderung mulai terbuka dan tertarik akan informasi yang disampaikan oleh pembimbing khususnya dalam hal ilmu agama dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga binaan dengan tujuan mereka yaitu sebagai upaya mereka dalam bertaubat dan apalagi agama menjadi pionir dalam perubahan perilaku setiap orang menjadi lebih baik lagi. Tak hanya itu penelitian menunjukkan bahwa kekuatan praktek keagamaan menunjukkan bahwa semakin taat seseorang dalam beribadah maka semakin tinggi pula pengendalian diri mereka dalam kebaikan dan keburukan dan itu membantu warga binaan untuk konsisten dalam kebaikan selama mereka bertaubat (Ariyanto et al. 2019).

Tadarus alquran merupakan salah satu kegiatan dari bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing kepada warga binaan. Kegiatan tadarus alquran merupakan implementasi dari layanan bimbingan agama berupa ceramah dan seminar yang diberikan oleh pembimbing kepada warga binaan. Ceramah yang diberikan dalam prosesnya memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral, dan keutamaan amal shaleh salah satunya yaitu keutamaan membaca al-quran. Dalam proses ceramah pembimbing memberikan pengetahuan terkait dengan keutamaan seseorang yang membaca alquran kepada warga binaan, karena pembimbing melihat bahwa masih banyaknya warga binaan yang belum mengenal alquran, belum bisa membaca alquran dan memahami alquran dengan baik. Manfaat membaca terutama dalam membaca alquran memiliki manfaat diantaranya, membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta, membaca untuk mendapatkan ide pokok, membaca untuk mendapatkan kesimpulan, membaca untuk mendapatkan klasifikasi, dan membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan dan apalagi membaca alquran dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan bagi seseorang. (Algifahmy 2019: 31).

Dan dari tadarus alquran warga binaan mulai mengenal keutamaan membaca alquran dan sekaligus mempelajari isi kandungannya. Dari hal itulah warga binaan mulai mendalami alquran, mempelajari tafsirnya dan sedikit demi sedikit mulai menjadikan alquran sebagai pedoman dalam berkehidupan. Dalam kegiatan bimbingan agama ini masuk dalam tahap diagnosis. Pada tahap ini menetapkan masalah/kasus beserta latar belakangnya. Dalam tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mengadakan studi kasus dengan melihat apakah masalah yang sedang dihadapi warga binaan. Tahap diagnosis ini pembimbing melihat dan mengamati warga binaan dan kemudian menetapkan pemecahan masalah yang bisa diimplementasikan. Seperti halnya yang dilakukan oleh pembimbing, dimana Pak Imam Supardi sebagai pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama berupa ceramah memberikan pemahaman dasar-dasar tentang ajaran agama, keutamaan melakukan kebaikan, dan mengajari bahwa alquran sebagai pedoman dalam berkehidupan. Dengan dibarengi pengamatan dan melihat siapa saja diantara warga binaan yang belum mengetahui tentang ajaran agama dan

bahkan belum tersentuh ajaran agama. Dan kemudian mulai melakukan bimbingan dengan memberikan layanan-layanan bimbingan agama yang sesuai.

Syeikh Shihabuddin Ahmad Ibn Hajar As- Asqalani dalam kitabnya *Al Munabbihat Ala Al-Isti'dad Li Yaumil Mi'ad*, Ensiklopedia Taubat Ibnu Hajar yang menjelaskan bahwa terdapat 6 hal indikator diterimanya taubat seseorang, diantaranya:

1. Hati yang bertaubat lahir dari kesadaran
2. Hati yang sedikit gembira dan banyak bersedih atas pengakuan dosa
3. Mencari tempat dan teman yang baik
4. Tidak terlena dengan dunia dan focus tujuan akhirat
5. Meningkatkan ketaqwaan dan melakukan amal shaleh
6. Menjaga lisan, perkataan, ucapan dan perilaku dari hal-hal yang tidak baik

Dari penjelasan diatas, menyebutkan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dilihat sebagai upaya taubat seseorang, yaitu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah hal ini dilakukan dengan senantiasa menjalankan segala kewajibannya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama dan salah satu yang dilakukan oleh warga binaan adalah dengan tadarus alquran. Peneliti melihat bahwa kehidupan di dalam Lapas Purwodadi merupakan kehidupan yang dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan dan menjalankan praktek keagamaan. Sesuai apa yang dikatakan oleh warga binaan MD, KF, SP, dan SW menyatakan bahwa diri mereka mulai menjalankan kembali ibadah yang ditinggalkannya selama di luar lapas dan ketika mereka masuk kelapas mulai kembali melakukan tadarus alquran, sholat berjamaah.

Tadarus alquran dalam kegiatan bimbingan agama masuk dalam fungsi preventif. Dimana dalam kegiatan bimbingan agama memberikan pelajaran-pelajaran tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, dan pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada warga binaan apa yang baik bagi mereka dan tidak baik bagi mereka. Tadarus alquran merupakan kegiatan bimbingan agama yang masuk kedalam fungsi preventif, karena dalam prosesnya warga binaan bukan hanya membaca alquran akan tetapi memahami isi kandungan dari alquran, dan mempelajari tafsirnya, sehingga alquran menjadikan tameng dan pedoman bagi warga binaan dalam berkehidupan. Sehingga warga binaan mulai

mengerti apa yang menjadi perintahnya dan menjadi larangannya dan alquran sebagai pegangan warga binaan dalam berkehidupan.

Kegiatan bimbingan agama memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku warga binaan, yang sebelumnya belum mengetahui hak-haknya sebagai seorang hamba Allah dan kemudian mengetahui kewajibannya sebagai seorang hamba Allah SWT. Dalam kegiatan bimbingan agama ini tadarus alquran dilakukan dengan metode kelompok. Dengan berkelompok warga binaan melakukan kegiatan tadarus alquran bersama-sama karena hal itu akan mampu menumbuhkan semangat belajar alquran bagi warga binaan. Mengajari satu sama lainnya. (Juraida 2016: 40).

Sesuai yang disampaikan oleh warga binaan MD, KF, SP, dan SW yang penulis temui dalam sesi wawancara mengungkapkan bahwa dia warga binaan yang sudah menjalani masa hukuman 3 tahun 7 bulan yang merasakan perubahan besar dalam dirinya ketika masuk ke dalam lapas. Kegiatan keagamaan ini dirasakan oleh MD, KF, SP, dan SW selama mengikuti bimbingan agama di lapas yang dimana tujuannya adalah untuk memperbaiki dirinya dan taubat dengan sebenar-benarnya. Usaha warga binaan dalam upaya bertaubat adalah dengan meningkatkan ketaqwaan dalam diri masing-masing warga binaan. Warga binaan berupaya memperbaiki diri mereka dengan melakukan praktek-praktek keagamaan seperti mengaji, shalat wajib dengan ditambah shalat sunnah, shalawat, mengikuti kajian yang ada di Lapas dan senantiasa untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka. Dan dikalangan para warga binaan mempunyai kebebasan untuk memilih kegiatan atau praktek keagamaan yang menurut pengalaman dan pemahamannya bisa dimengerti dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan di Lembaga permasyarakatan.

Warga binaan setelah mengikuti bimbingan agama dengan tadarus alquran mampu merenungi ayat-ayat suci alquran, hal itu mampu memperkuat ikatan spiritual dengan Allah, mendapatkan petunjuk, dan memperbaiki diri secara keseluruhan. Hal ini adalah sebagai langkah yang mulia dalam upaya *taubat al nasuha* warga binaan. Banyak praktek-praktek keagamaan yang dijalankan dan dilakukan oleh warga binaan selama mereka berada di Lapas.

Kegiatan tersebut rutin dilakukan sebagai upaya mereka dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Lapas sebagai tempat penyesalan kenyataannya banyak melahirkan orang-orang yang mampu merubah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi, menjalankan perintah agama, meninggalkan larangan agama, dan berusaha mencari lingkungan yang baik setelah mereka keluar dari lapas tersebut (Hayati 2018: 58)

5. Menjauhi kemaksiatan

Menjauhi kemaksiatan adalah langkah yang penting bagi warga binaan dalam upaya mereka untuk *taubat al nasuha*. Dengan menghindari perbuatan dosa dan melakukan perubahan positif dalam perilaku mereka, mereka dapat menunjukkan kesungguhan dalam taubat mereka dan memperbaiki hubungan dengan Allah dan orang lain. Kegiatan bimbingan agama yang dilakukan oleh warga binaan memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku warga binaan yaitu warga binaan mulai menjaga diri mereka untuk tidak mendekati segala hal yang berkaitan dengan dosa dan menjauhkan diri mereka dari kemaksiatan. Pentingnya memiliki control diri, individu mampu membuat pemikiran terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimannya (Faula Amelia Fajrin and Kusmiyanti 2021).

Menurut Al-Jauziyyah (2014: 7) Dalam Ensiklopedia Taubat Ibnu Qayyim, Al-Kalby berpendapat bahwa *taubat al nasuha* adalah dengan menjauhkan dosa dari badan. dalam hal ini menjauhi maksiat dari melakukan dosa merupakan indikator sebagai upaya taubatnya seseorang. Menjauhkan diri dari kemaksiatan adalah sesuatu hal yang perlu bagi seseorang yang berupaya untuk memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik dengan *taubat al nasuha*. Maka dari itu pengendalian diri penting bagi setiap warga binaan yang ada di dalam Lapas ataupun ketika sudah keluar dari lapas untuk mengontrol diri mereka agar senantiasa untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang dapat mengantarkan taubatnya diterima oleh Allah SWT. Meningkatkan pengendalian diri dan menjauhkan diri dari kemaksiatan pada warga binaan diperlukan adanya bimbingan agama yang membantu warga binaan agar maskimal dalam taubat (Hamzah and Herlambang 2021: 9).

Berdasarkan dalam pernyataan MD, KF, SP, dan SW ketika penulis menemui mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk mengontrol dirinya agar senantiasa berbuat baik dan tidak melanggar peraturan yang ada selama mereka berada dala Lapas. Menjauhi kemaksiatan warga binaan merupakan sebagai jalan untuk bertaubat bagi mereka, karena hal ini sebagai jalan mereka untuk bertekad tidak mengulangi lagi perbuatan dosa yang mereka lakukan sebagai salah satu upaya *taubat al nasuha* bagi warga binaan. Pengendalian diri dari dosa dan kemaksiatan diperlukan untuk dapat menekan nafsu diri sendiri terhadap segala yang dapat merugikan masa depannya, tentang bagaimana dia bertindak, bersikap dan berbicara didalam lingkungannya dimana dia berada.

Tidak hanya itu apa yang diungkapkan oleh warga binaan MD, KF, SP, dan SW bahwa ketika warga binaan terlintas dalam pikiran mereka untuk berbuat sesuatu yang tidak baik di Lapas, maka hal tersebut dianggap sia-sia dalam percobaannya. Karena penjagaan ketat pihak lapas yang mendorong warga binaan agar hanya beraktifitas di lapas sebagai salah satu upaya dari pihak Lapas untuk mengontrol mereka secara maksimal. Sehingga warga binaan selalu menyibukkan diri mereka dengan hal-hal yang positif, menolak segala bentuk keburukan atau tindakan yang dapat merugikan diri mereka, melaksanakan perintah agama, dan berusaha menjaga diri mereka agar senantiasa berada dalam kebaikan selama berada didalam Lapas.

Kegiatan bimbingan agama memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku warga binaan, warga binaan megungkapkan bahwa semenjak mengikuti kegiatan bimbingan agama mereka mulai mengerti tentang larangan dan perintah dalam agama. Warga binaan mulai mengerti tentang perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan dan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Dalam implementasinya warga binaan mulai menjaga diri mereka dari perbuatan dosa dan kesalahan. Sesuai yang diungkapkan oleh warga binaan berinisial SW mengungkapkan bahwa dirinya setiap hari menghindar dari perbuatan dosa yaitu menjauhi teman-teman yang mengajaknya untuk berbuat curang, ghibah, melanggar aturan dan lain sebagainya. Hal ini dia ungkapkan sebagai pengaruh dari kegiatan bimbingan agama yang ada di Lapas dan layanan-layanan bimbingan agama yang ada.

Dalam kegiatan bimbingan agama yang dilakukan oleh warga binaan kegiatan ini merupakan hasil dari layanan bimbingan agama berupa grup

dukungan. Sesuai apa yang diungkapkan oleh warga binaan bahwa ketika mereka berpotensi melakukan dosa maka dari situ akan langsung ditegur oleh teman-temannya sebagai dukungan spriritual yang diberikan. Kegiatan bimbingan ini ada didalam fungsi preservative/developmental dimana warga binaan menjaga keadaan mereka agar tetap dalam kebaikan.

Sikap menjauhi kemaksiatan merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan bimbingan agama yang dilakukan oleh warga binaan, mereka mengikuti kegiatan ceramah setiap hari, melakukan program rehabilitasi, mengikuti konseling agama dan mengikuti kegiatan layanan bimbingan agama lainnya. Dan hasilnya adalah mampu membawa pengaruh yang baik kepada sikap, perilaku dan kebiasaan warga binaan.

Bimbingan agama di dalam Lembaga permasyarakatan membantu warga binaan untuk menahan diri mereka dari perbuatan dosa dengan memberikan pedoman agama, dan nilai-nilai yang kuat tentang ajaran-ajaran islam. Dengan memahami ajaran-ajaran islam warga binaan dapat memperkuat kehendaknya untuk menahan diri dari dosa dan melakukan kebaikan. Selain itu bimbingan agama di Lapas juga mengajarkan pentingnya kesadaran akan Allah dan akhirat, yang dapat memotivasi warga binaan untuk perilaku yang tidak diinginkan.

6. Istiqomah

Istiqomah merupakan suatu proses yang membutuhkan kesungguhan, ketekunan, dan komitmen yang kuat dari seorang warga binaan. Istiqomah, yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "konsisten" atau "teguh", menunjukkan kemampuan seseorang untuk terus berpegang pada keputusan untuk berubah dan memperbaiki diri meskipun dihadapkan pada godaan atau kesulitan.

Istiqomah dalam Ensiklopedia Taubat Ibnu Qayyim, Syaikhul Islam Al Anshari, pemilik *Matan Manazil As-Sairin* dalam *Al-Jauziyyah* (2014: 7) mengatakan bahwa taubat adalah dengan menyesal, berhenti total, dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Taubat dapat dikatakan berhasil apabila seseorang dengan konsisten meninggalkan segala dosa dan berkomitmen terhadap dirinya dan kepada Tuhannya untuk tidak lagi mengulangi dosa-dosa yang pernah dia lakukan. Hal inilah yang menjadi indikator bagi seseorang khususnya warga binaan dalam bertaubat dengan mempunyai komitmen

terhadap diri mereka untuk meninggalkan segala bentuk dosa mulai dari hijrah ke tempat yang membawanya kepada kebaikan dan menghindari diri dari pergaulan yang dapat menjerumuskannya kepada dosa yang sama dikemudian hari (Surur 2019).

Sesuai dengan pemaparan diatas, bahwa Warga binaan istiqomah atau konsisten untuk senantiasa memperbaiki diri mereka, hal tersebut dapat merubah perilaku warga binaan menjadi pribadi baik yang dalam berbuat baik dan dapat meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah. Sesuai yang diungkapkan oleh warga binaan MD, KF, SP, dan SW yang ditemui oleh penulis menyebutkan bahwa komitmen dan keteguhan hati mereka untuk senantiasa melakukan perintah agama dan taat dengan aturan yang ada di Lapas. Hal itu sebagai usaha mereka dalam upayanya untuk *taubat al nasuha*, sebagaimana menjadi salah satu syarat untuk diterimanya taubat mereka. Dalam kaitannya dengan istiqomah, warga binaan khususnya MD, KF, SP, dan SW berjanji untuk selalu berusaha dalam taubat mereka dengan bertekad dan berkomitmen untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, menjauhi segala aktifitas yang tidak baik, menolak segala ajakan kepada keburukan dan tidak mengulangi lagi perbuatan dosa dan kesalahan yang pernah mereka lakukan sehingga mengakibatkan diri mereka harus masuk ke Lapas (Nurbani 2019: 29).

Warga binaan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama terlihat mulai mampu menjalankan praktek-praktek agama. Mereka lebih sering melakukan ibadah berjamaah, ngaji atau tadarus alquran, dan melakukan amal shaleh lainnya. Dan hal itu dilakukan dengan komitemn dan konsistensi warga binaan untuk dapat menjadi manusa yang lebih baik lagi dan dapat diterima dengan baik di masyarakat. Sikap keistiqomahan ini merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan bimbingan agama yang ada di Lapas Purwodadi, dimana warga binaan dengan semangat mengikuti kajian-kajian keagamaan yang ada di lapas. Mereka mengikuti proses-proses kegiatan bimbingan agama dengan semangat, tekun, dan dengan senang hati.

Bimbingan agama islam memberikan landasan moral yang kuat dan pedoman yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam agama. Hal ini membantu warga binaan untuk memahami nilai- nilai yang dianut dalam islam dan serta pentingnya menjauhi dosa dan senantiasa melakukan kebaikan. Dengan memahami hal ini warga binaan dapat menginternalisasi komitmen

untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bimbingan agama islam juga mengajarkan tentang penghargaan dan konsekuensi atas tindakan-tindakan baik dan buruk, yang dapat memotivasi seseorang untuk berkomitmen dalam perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan dosa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama islam. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama islam di Lapas kelas IIB Purwodadi Grobogan berupa kegiatan ceramah, konseling agama, program rehabilitasi, mentor spiritual, dan grup dukungan yang merupakan sarana bagi warga binaan permasyarakatan untuk upaya mereka dalam *taubat al nasuha*. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari senin sampai Kamis dimulai pada pukul 14.00 WIB yang diikuti oleh seluruh warga binaan permasyarakatan. Kegiatan bimbingan agama diberikan oleh pembimbing dari Kemenag, petugas keagamaan Lapas, Ustadz dari pondok pesantren dan warga binaan sendiri yang mempunyai pemahaman dalam ajaran agama.

Materi dari bimbingan agama islam mencakup tentang konsep taubat dalam islam, langkah-langkah yang harus diambil dalam melakukan taubat yang benar, pemahaman tentang penyesalan dan dosa, dan materi yang mencakup tentang pentingnya memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia dan meningkatkan amal shaleh kepada warga binaan. Bimbingan agama islam dilakukan secara individu antara pembimbing dan warga binaan dan dilakukan secara berkelompok/ perblok-blok ruang yang biasanya berisi 30 warga binaan. Hal ini dilakukan guna mempermudah pembimbing dalam menyampaikan materi dan mempermudah warga binaan dalam memahami materi yang diberikan.

Dengan bimbingan agama yang demikian maka, bimbingan agama islam mampu membantu warga binaan dalam mencapai upaya *taubat al nasuha*, yang dapat dilihat dari meningkatnya amal shaleh warga binaan yang berupa shalat tahajjud, tadarus al-quran, masuknya warga binaan di pondok pesantren, beristighfar, menjauhi kemaksiatan, dan istiqomah dalam kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya *taubat al nasuha* warga binaan permasyarakatan (WBP) kelas IIB Purwodadi Grobogan melalui bimbingan agama islam, bahwa sesungguhnya peneliti melihat pada kenyataannya bimbingan yang diberikan kepada warga binaan sudah baik dan mampu membuat warga binaan menjadi seseorang yang lebih baik. Dan pembimbing yang dihadirkan mempunyai kompetensi dalam bidang tersebut.

Terkait dengan warga binaan akan lebih baiknya untuk para warga binaan ditekankan untuk masuk ke Pondok pesantren Darul Taubah yang ada di Lapas sebagai salah satu usaha mereka agar mampu bertaubat dengan maksimal, mampu merubah perilaku dan kebiasaan mereka dan guna warga binaan mendapatkan bekal agama yang cukup. Agar kelak ketika keluar nantinya mampu menjadi pribadi yang baik dan diterima di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Fairah. 2022. "TAUBAT SEBAGAI PENGGUGUR HAD TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA PENCURIAN (JARIMAH SIRQAH) PERSPEKTIF IMAM AL-NAWAWI." 37(1).
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5(2)
- Algifahmy, Ayu Faiza. 2019. "Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Mahasiswa." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 55.
- Amirotun Sholikhah. 2016. "Admin,+Journal+manager,+komunika+2+2016_10." *Komunikasi Islam* 10(No. 2 (2016))
- Anggraini, Diah, Titis Hadiati, and Widodo Sarjana A S. 2019. "Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Wanita Semarang)." *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 8(1)
- Anwar, Ade Chairil. 2020. "HIJRAH MENURUT AL-QUR'AN; Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 218." *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 2(2). <https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/18759> (March 4, 2024).
2021. "Hijrah Menurut Al-Qur'an ; Studi Atas Q . S . Al-Baqarah Ayat 218." *Jurnal Syariah dan Hukum*: 26. <https://journal.uui.ac.id/jsyh>.
- Ariyanto, Budi et al. 2019a. "Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah." *SAHAFA Journal of Islamic Communication* 1(2)
- . 2019b. "Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Mental Narapidana." *Sahafa Journal of Islamic Communication* 1(2): 129–43. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/sahafa/article/view/2851> (March 4, 2024).
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3(01)
- Astuti, Ni Ketut Nunuk, Dewa Gede Sudika Mangku, and Ni Putu Rai Yuliantini. 2020. "Implementasi Hak Pistole Terhadap Narapidana Kurungan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Singaraja." *Jurnal Komunitas Yustisia* 3(1): 37–47. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/28833>.
- Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Anton Widodo, Urgensi, and Anton Widodo. 2019. "URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEIMANAN MUALAF." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1(01): 66–90. <https://e->

- journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/article/view/1476 (December 4, 2023).
- Binaan, Warga, D I Rumah, and Tahanan Negara. 2022. "KAJIAN HUKUM TERHADAP IMPLEMENTASI HAK-HAK." 4(1)
- Chudaifi, Muhammad Abdul Rohman Al, and Siti Muliana. 2021. "Reinterpretasi Makna Hijrah Dan Implikasinya Terhadap Moderasi Beragama: Aplikasi Ma'nā Cum Maghza Pada Q.S. Al-Nisā': 100." *Jurnal Moderasi* 1(1): 47–66.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/2962>.
- Dafa, A Mukhamad. 2023. "Kontrol Diri Santri Putra Dalam Menyikapi Peraturan Di Pondok Pesantren Al Hikmah 1 Benda Sirampog." 02(2): 57–70.
[https://eprints.uinsaizu.ac.id/17759/1/Mukhamad Dafa Asadin_Kontrol Diri Santri Putra Dalam Menyikapi Peraturan Di Pondok Pesantren Al Hikmah 1 Benda Sirampog.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/17759/1/Mukhamad%20Dafa%20Asadin_Kontrol%20Diri%20Santri%20Putra%20Dalam%20Menyikapi%20Peraturan%20Di%20Pondok%20Pesantren%20Al%20Hikmah%201%20Benda%20Sirampog.pdf).
- Djanggih, Hardianto, and Nurul Qamar. 2018. "Penerapan Teori-Teori Kriminologi Dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)." *Pandecta: Research Law Journal* 13(1)
- Fachrurrozi, Kamal et al. 2021. "Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Di Indonesia Di Tahun 2019." *Jurnal Real Riset* 3(2)
- Faula Amelia Fajrin, and Kusmiyanti Kusmiyanti. 2021. "Pengaruh Self-Control Terhadap Kepatuhan Narapidana." *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 8(2)
- Gustiwi, Triska, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab. 2022. "Psikoterapi Taubat : Model Terapi Mental Dalam Islam." *Psychology Journal of Mental Health* 4(1)
- Hamzah, Imaduddin, and Putri Rahmawaty Herlambang. 2021. "Dapatkah Bersyukur Dan Kontrol Diri Mencegah Criminal Thinking Narapidana Kasus Kekerasan Seksual?" *Jurnal Psikologi* 17(1): 8.
- Handoko, Edi. 2020. "Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun Akademik 2020."
- Harahap, Aprilinda Martinondang. 2018. "SOLUSI PENGHAPUSAN DOSA (Konsep Taubat Dalam Pandangan Teologi Islam)." *Studia Sosia Religia* 1(2)
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Teknik-Teknik Observasi." 8(1): 21.
- Hayati, Mardiyah. 2018. "Pembinaan Moral Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Perilaku Narapidana Di Blok Melati Lp Kelas Ii a Kota Mataram." *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI* 2(2): 55.
- I Kadek Subadra, Dewa Gede Sudika Mangku, Ni Putu Rai Yuliantini. 2023. "Implementasi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan Terkait Pembinaan Kepribadian Terhadap Residivis Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii B Singaraja." 3(22)
- Isnanto, Amin, Istiqomah Istiqomah, and Suharno Suharno. 2022. "Pengaruh PDRB, Kesehatan, Dan Kriminalitas Terhadap Pajak Penghasilan Di Provinsi Jawa

- Tengah 2015-2019.” *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)* 4(1S)
- Juraida. 2016. “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Ketakwaan Siswa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Mts Negeri Mulawarman Banjarmasin .” *Jurnal Mahasiswa BK* 2(1): 35–61.
- Khahar, Abdul. 2020. “Bimbingan Agama Terhadap Tindak Kriminal.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 12(1): 69–93.
- Kibtyah, Maryatul et al. 2022. “Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.” *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2*: 242–59.
- Kusnadi, Kusnadi, Muh ikhsan, and Widyaastuti Adiningsih. 2022. “Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat).” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8(1): 54–87.
- Maulana, Irshandy, and Mitro Subroto. 2021. “Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjung Balai.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 1(2): 181–87.
- Mulyadi, Mohammad. 2013. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15(1): 128.
- Muzayanah, Fitrotul. 2021. “Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya).” *Mozaic : Islam Nusantara* 7(1): 1–28.
- Nainggolan, Ibrahim. 2019. “Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menjalankan Rehabilitasi Terhadap Narapidana Narkotika.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5(2): 136–49.
- Nihayah, Ulin, Ade Vinna Pandu Winata, and Titin Yulianti. 2021. “Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental.” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 5(2): 48–55.
- Nurbani, Muhammad. 2019. “Urgensi Pembahasan Taubat Dalam Perspektif Hadis.” *Holistic al-Hadis* 5(1): 25.
- Oktaria, Kurnia et al. 2023. “Grounded Theory Kurnia.” *Pendidikan Sains dan Komputer* 3(1): 40–49.
- Pagau, Raman Marpin, Marthen Kimbal, and Neni Kumayas. 2018. “Efektivitas Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Manado.” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1(1): 4–5.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/21163/20872>.
- Peradila, Sani, Uin Sunan, Gunung Djati Bandung, and Siti Chodijah. 2020. “Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.” *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2): 133–57.
<https://jurnal.iaiponorogo.ac.id/index.php/wisdom/article/view/2376> (December 4, 2023).
- Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly. 2017. “PERAN DATA PRIMER PADA PEMBENTUKAN SKEMA KONSEPTUAL YANG

- FAKTUAL (STUDI KASUS: SKEMA KONSEPTUAL BASISDATA SIMBUMIL).” *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8(2): 679–86. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/simet/article/view/1574> (April 20, 2023).
- Pratiwi, Chantika, and Najma Fida Kamila. 2023. “Analisis Teoritis Mendalam Tentang Manfaat Sholat Tahajud Terhadap Kesehatan Mental.” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(6): 992–1000. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/800>.
- Program, Ahmad Rusdi, Studi Magister, and Psikologi Profesi. 2016. “EFEKTIVITAS SALAT TAUBAT DALAM MENINGKATKAN KETENANGAN HATI.” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 2(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/1156> (April 20, 2023).
- Pura, Margo Hadi, and Raden Yulia Kartika. 2019. “Perlindungan Hukum Terhadap Narapidana Yang Menjadi Korban Over Population Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.” *Jurnal Hukum Media Bhakti* 3(1): 65–78.
- Purnami, Amanah Ady. 2016. “Title.” *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*: 2016.
- Putri, Andi Sabila, Program Studi Strata- Hukum, and Fakultas Hukum. 2023. “Urgensi Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Pada Masyarakat Indonesia.” 1(35): 434–43.
- Rahayu, Titik. 2018. “Pertaubatan Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Majelis Asy-Syifa (Studi Bimbingan Sosio-Spiritual).” *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3(1): 27–44.
- Rahmadayanti, F, and R Rahayu. 2023. “Penerapan Metode Data Mining Pada Kasus Kriminalitas Indonesia.” *Jurnal Teknologi Informasi ...* 15(1): 52–61. <https://www.jurnal.univbinainsan.ac.id/index.php/jti/article/view/2054%0Ahttps://www.jurnal.univbinainsan.ac.id/index.php/jti/article/download/2054/1046>.
- Ramli, Nor Aqliriana, and Azyyati Mohd Nazim. 2018. “Pendekatan Taubat Nasuha Dalam Menangani Remaja Bermasalah.” *Malaysian Journal For Islamic Studies*: 1–10.
- Ridho, M M, and H Fatimah. 2021. “Konsep Taubat Pada Ayat–Ayat Hudud Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah.” ... *Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*: 17–29. <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/104%0Ahttps://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/download/104/75>.
- Ridwan, Moch. 2016. “Implementasi Pembinaan Kepribadian Di Lembaga Pemasyarakatan.” *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 16(3): 323–36.
- Santri, Spiritualitas. 2011. “Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP SPIRITUALITAS SANTRI.”
- Sanusi, Ahmad. 2016. “Aspek Layanan Kesehatan Bagi Warga Binaan

- Pemasyarakatan Dan Tahanan Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara (Aspects Of Health Cares Towards Convicts And Inmates).” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 10(1): 37–56.
- Setiadi, Tedi, and Kiki Nia Sania Effendi. 2022. “ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL SMP.” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 5(3): 833–42.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/10670> (April 20, 2023).
- Shobrianto, Ahmad, and Warsono Warsono. 2022. “Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri).” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 11(2): 429–43.
- Shurur, Miftachush. 2015. “Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(4): 373–86.
- Siswa, Pengaruh Konseling Kelompok Trait And Factor Terhadap Self Efficacy Karir. 2022. “Jurnal Pendidikan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4: 11438–44.
- Suandika, I Nyoman, and I Gusti Ngurah Wirasatya. 2021. “Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Denpasar.” *Jurnal Ilmiah Raad Kertha* 4(1): 71–81.
- Suprpto, Heri, Titi Susanti, and Zulfadhly Mukhtar. 2021. “Taubat Menurut Imam Ahmad Ibnu Qudamah Al Maqdisi.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 20(2): 151–62.
- Surur, Miftahus. 2018. “Konsep Taubat Dalam Al Qur’an.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8(2): 115–31.
<https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/1> (April 20, 2023).
- . “KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR’AN Miftahus.” *KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 8(2): 115–31.
- Syuhada, Syuhada, and Zulkiram Zulkiram. 2021. “Taubat Sebagai Penghapus Had Zina Menurut Ibnu Taimiyyah.” *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 10(2): 189.
- Tan, David. 2021. “Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8(8): 2463–78. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.
- Tista, D A T, R Putri, E F A Aida, and ... 2022. “Layanan Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Pemasyarakatan.” *BULLET: Jurnal ...* 1(02): 105–14.
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/225>.

- Umin, Ita, Umi Aisyah, and Rini Setiawati. 2019. "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)." *Bina' Al-Ummah* 14(2): 137–48.
- Wahyudin. 2017. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6(1): 1–6.
- Zahara, Sofia, Raden Roro Michelle Fabiani, Tsaniya Zahra Y.W, and Sahadi Humaedi. 2021. "Penyalahgunaan Napza Dalam Dunia Entertainment." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3(2): 165.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Interview Guide

Draf wawancara kepada pembimbing di Lapas Kelas IIB Purwodadi:

1. Apa sajakah kegiatan-kegiatan bimbingan agama islam yang ada di Lapas Purwodadi?
2. Bagaimanakah metode bimbingan agama yang ada di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan?
3. Apa saja materi yang di sampaikan oleh pembimbing kepada warga binaan yang bertujuan untuk membantu narapidana dalam bertaubat?
4. Apa saja dan bagaimanakah tahapan pembinaan dan bimbingan agama kepada warga binaan di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan?
5. Apa saja bentuk pembinaan kepada warga binaan yang membantu dalam keberhasilan taubat di dalam Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan?
6. Apa saja layanan bimbingan agama yang diberikan kepada warga binaan?
7. Bagaimanakah proses warga binaan dalam bertaubat nasuha?
8. Kapankah jadwal bagi warga binaan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan?
9. Bagaimanakah dampak psikologis, mental, emosional dan juga dampak perilaku bagi warga binaan setelah mengikuti bimbingan agama di Lapas Kelas IIB Purwodadi Grobogan?
10. Selain bimbingan agama bagi warga binaan, adakah bimbingan dan pembinaan lain bagi warga binaan yang dapat membantu dalam *taubat al nasuha*?

Draf wawancara kepada warga binaan di Lapas Kelas IIB Purwodadi

1. Sejak kapan anda masuk ke Lapas Kelas IIB Purwodadi dan tindak pidana apa yang telah anda lakukan sehingga membuat anda masuk ke dalam Lapas Kelas IIB Purwodadi?
2. Bagaimanakah perasaan anda ketika harus masuk kedalam Lapas Kelas IIB Purwodadi?

3. Apakah semenjak anda masuk kedalam Lapas Kelas IIB Purwodadi dapat merubah perilaku anda menjadi lebih baik lagi?
4. Apakah anda sering mengikuti bimbingan agama yang ada di Lapas Kelas IIB Purwodadi?
5. Bagaimanakah bimbingan agama membantu anda dalam bertaubat dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah?
6. Apakah teman-teman anda mendukung anda dalam bertaubat dan saling mendukung dalam hal-hal kebaikan?
7. Apakah selama dilapas anda sudah mampu menjaga diri anda dari perbuatan-perbuatan dosa dan kesalahan lainnya?
8. Perubahan apakah yang anda dapatkan setelah melakukan taubat al nasuha?
9. Ketika nanti sudah keluar dari Lapas, apakah anda akan komitmen dengan diri anda sendiri untuk menjadi orang yang lebih baik dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang membuat anda masuk ke dalam lapas?

Draf wawancara kepada teman warga binaan di Lapas Kelas IIB Purwodadi

1. Sejak kapan anda masuk ke Lapas Kelas IIB Purwodadi dan tindak pidana apa yang telah anda lakukan sehingga membuat anda masuk ke dalam Lapas Kelas IIB Purwodadi?
2. Sejak kapan anda kenal dengan WPB (warga binaan permasyarakatan) tersebut?
3. Apakah anda sering berinteraksi dengan WBP tersebut?
4. Kegiatan apa yang sering anda dan WBP lakukan bersama ketika di Lapas?
5. Menurut anda sebagai teman WBP apakah dia kerap melakukan hal-hal yang positif selama di lapas?
6. Apakah WBP kerap menunjukkan perilaku baik setelah mengikuti kegiatan di lapas khususnya bimbingan agama?
7. Menurut pandangan anda, apakah terlihat penyesalan di dalam diri WPB selama berada di Lapas?

Lampiran 2 Dokumentasi



Gambar tampak depan Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Purwodadi



Gambar blok hunian bagi warga binaan permasyarakatan di Lapas Purwodadi



Gambar pondok pesantren Darul Taubah di Lapas Purwodadi



Gambar kegiatan bimbingan agama oleh pembimbing kepada warga binaan di Lapas Purwodadi



Gambar kegiatan bimbingan agama islam yang ada di Lapas Purwodadi



Gambar kegiatan bimbingan agama islam di Lapas Purwodadi



Gambar kegiatan bimbingan agama islam dengan menggunakan media terbangangan atau rebana



Gambar wawancara peneliti bersama dengan pembimbing keagamaan islam dan petugas Lapas Purwodadi



Foto bersama peneliti, pembimbing keagamaan islam, dan petugas Lapas Purwodadi



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Trika Yuliana
Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 26 Juli 2002
Alamat : Beru, RT02 RW03 Kalirejo, Wirosari Grobogan
No. HP : 082257350895
Email : trikayuliana922@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Kalirejo 1
2. SDN 2 Kalirejo
3. Madrasah Diniyah Ula Terbiyatul Athfal
4. MTs Negeri 2 Grobogan
5. SMK Ma'arif NU Wirosari Kab. Grobogan

Semarang, 20 Maret 2024

Trika Yuliana

NIM. 2001016094